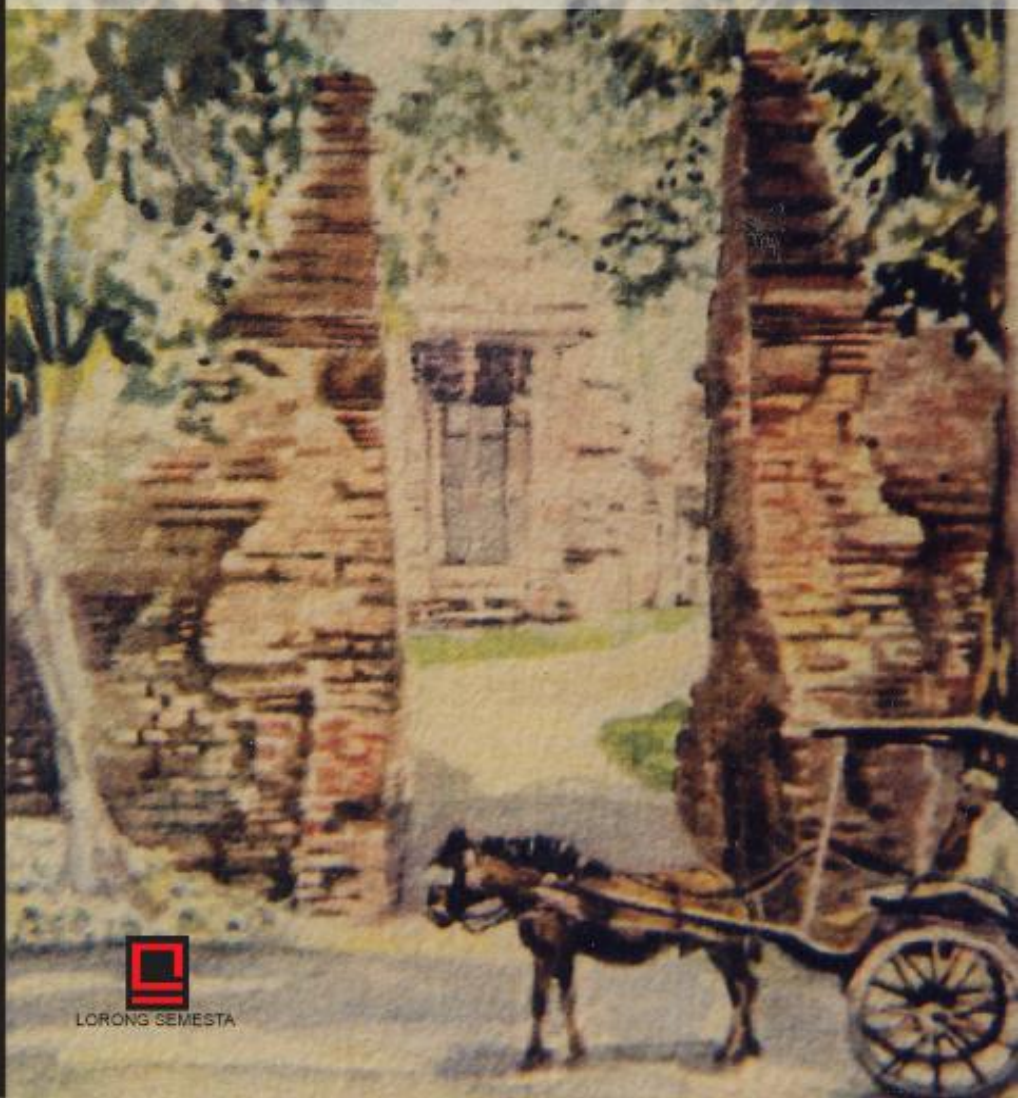
ASHADI

WARISAN WALISONGO

Telaah Kritis Atas 'Cinanisasi' dalam Proses Islamisasi di Jawa
Melalui Penelusuran Sejarah dan Transformasi Arsitektural
(dilengkapi dengan gambar - gambar kuno)



LORONG SEMESTA



Hak Cipta dilindungi
Undang-undang pada : Penulis
Cetakan Pertama : Desember 2006
Desain Cover : Abu Ghozi
Setting/Layout : Agussandi Rosa

Dicetak oleh : AUDI GRAFIKA
Jl. Moch Kahfi II/23 Jagakarsa
Jakarta Selatan - Telp. (021) 7271090, 7875568

Diterbitkan Oleh :
Lorong Semesta
Duta Mekar Asri, Jl. Flamboyan III No. 25
Cileungsi - Bogor 16820
Telp. (021) 82499531, Fax. (021) 82499531
E-mail : lorongsemesta@yahoo.co.id

ISBN 979-15591-0-4

Dilarang memperbanyak dengan cara apa pun termasuk mencetak, mengcopy dan sebagainya, menyalin, menyitir baik seluruhnya atau sebagainya tanpa izin tetulis dari penulis/penerbit, kecuali dalam pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah dan sebagainya.

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillaah, saya akhirnya dapat merampungkan tulisan ini dalam wujud sebuah buku. Buku yang berjudul *Warisan Walisongo* ini adalah Laporan Penelitian tentang Arsitektur Masjid Tradisional di Pantai Utara Jawa (Sponsor :Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Muhammadiyah Jakarta – LPP UMJ, 2001), yang telah diolah dan diformat ulang untuk konsumsi para pembaca pencinta buku. Mudah-mudahan buku ini enak dibaca.

Persoalan yang sering muncul dalam usaha menggali sejarah Islamisasi di Jawa, terutama tentang tokoh-tokoh pelakunya yang dikenal dengan Walisongo adalah masih banyaknya kesimpang-siuran data-data yang sebagian besar bercampur aduk antara fakta dengan legenda. Sejarah kehidupan Walisongo menjadi mirip dongeng. Dalam keadaan yang serba simpang siur ini muncullah Prof. Dr. Slametmuljana, yang dalam beberapa tulisannya menyatakan bahwa penyebar agama Islam di Jawa adalah orang-orang Cina yang sengaja dikirim oleh kaisar Cina untuk meruntuhkan kekuasaan Majapahit.

Buku ini mencoba menanggapi pendapat-pendapat, khususnya pendapat Prof. Dr. Slametmuljana, yang mengarah kepada adanya 'Cinanisasi' dalam proses penyebaran Islam di tanah Jawa. Pendekatan yang digunakan tidak hanya bersandar pada peninggalan sejarah bersifat non material seperti cerita-cerita *tutur,* nilai-nilai sosio-kultural yang masih berlangsung, tetapi juga peninggalan sejarah bersifat material, terutama karya arsitektur, disamping artefak dan catatan-catatan atau tulisan-tulisan lainnya. Karya arsitektur yang dimaksud adalah bangunan masjid yang

keberadaannya memiliki kaitan dengan kiprah Walisongo jaman dulu, yakni masjid Demak, Kudus dan Mantingan (Jepara).

Isi buku ini dibagi kedalam tujuh sub bahasan, yang satu dengan lainnya sangat berkaitan, yakni : (1) Jawa Sebelum Kedatangan Islam; (2) Islamisasi di Jawa; (3) Kemunduran Kerajaan Islam di Jawa; (4) Masjid Agung Demak dan Kotanya; (5) Masjid Menara Kudus dan Kotanya; (6) Masjid Mantingan Jepara dan Kotanya; (7) Transformasi Arsitektural; dan pada bagian akhir adalah Kesimpulan.

Di dalam rangka penerbitan buku ini, tidak lupa saya mengucapkan banyak terima kasih kepada Prof. Dr. Hj. Sri Mulyani Soegiono, S.H., M.Pd. selaku Ketua LPP UMJ yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melakukan kegiatan penelitian tentang topik yang dibahas di dalam buku ini. Dan terima kasih pula kepada penerbit yang telah bersedia menerbitkan buku ini.

Saya menyadari kekurangan serta kelemahan isi buku ini. Oleh karena itu saya mohon kritik dan sarannya untuk perbaikan di masa mendatang. Buku ini semoga bisa memberi manfaat bagi para pembaca. Dan Saya akan berterima kasih sekali bila ada diantara para pembaca yang merasa tidak puas kemudian melakukan kajian lebih lanjut tentang topik yang menjadi bahasan dalam buku ini.

Penulis
Desember 2006

PENGANTAR PENERBIT

Alhamdulillaah, segala puja dan puji syukur hanya pantas kami panjatkan kepada Allah SWT, oleh karena perkenanNya buku berjudul: “Warisan Walisongo” bisa diterbitkan untuk menambah wawasan para pencinta buku.

Buku ini berawal dari sebuah kegiatan penelitian Ir. Ashadi, Msi., dosen dan peneliti di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang mengkaji tentang Arsitektur Masjid Tradisional di Pantai Utara Jawa (Studi Kasus : Masjid Demak, Kudus dan Mantingan). Isi buku ini adalah berupa pandangan-pandangan penulisnya, yang secara tidak langsung menanggapi pendapat-pendapat yang intinya menyatakan bahwa proses Islamisasi di Jawa sepenuhnya dikendalikan oleh orang-orang Cina. Pendekatan yang dilakukan yakni melalui penelusuran sejarah dan transformasi arsitektural bangunan masjid tradisional Jawa.

Kepada para pembaca yang ingin menambah wawasan atau ingin mengkaji lebih dalam tentang proses Islamisasi di Jawa dan peninggalannya, khususnya bangunan masjid sebagai fasilitas dan simbol peribadatan kaum muslim, silahkan membaca seluruh isi buku ini. Semoga buku ini ada manfaatnya. Amin.

Penerbit
Desember 2006

DAFTAR ISI

		Hal.
Kata Pengantar Penulis		iii
Kata Pengantar Penebit		v
Daftar Isi		vi
Pertama	: Jawa Sebelum Kedatangan Islam	1
Kedua	: Islamisasi di Jawa	9
Ketiga	: Kemunduran Kerajaan Islam di Jawa	39
Keempat	: Masjid Agung Demak dan Kotanya	48
Kelima	: Masjid Menara Kudus dan Kotanya	63
Keenam	: Masjid Mantingan Jepara dan Kotanya	83
Ketujuh	: Transformasi Arsitektural	95
Kedelapan	: Kesimpulan	121
Daftar Pustaka		124
Lampiran		131

PERTAMA

JAWA SEBELUM KEDATANGAN ISLAM

Perhatian tentang Jawa, untuk pertama kalinya terdapat dalam berita Tionghoa, *Fo Kuo Chi*, yang ditulis oleh Fahien, seorang pendeta Budha Cina pada abad ke-V. Dalam perjalanan pulang dari India ke Cina, sesampainya di Srilangka Fahien memutuskan meneruskan perjalanan lewat laut. Pada tahun 414 kapal dagang yang ditumpangi Fahien tiba di pesisir pantai Utara Jawa. Setelah lima bulan singgah di Jawa, Fahien melanjutkan perjalanan dengan menumpang kapal dagang yang lain. Menurut cerita Fahien, di Jawa (Ya-va-di) tumbuh subur kelompok orang-orang *bid'ah* dan kelompok *brahmana* (Groeneveldt,1960:6-7). Groeneveldt mencoba mengidentifikasikan tempat dimana Fahien pernah singgah. Dia menduga daerah di sekitar kota Rembang sekarang ini adalah tempat yang dimaksudkan. Sebab menurut cerita lokal, kerajaan Hindu kuno, Medang Kamulan, juga terletak tidak jauh dari tempat itu.

Perhatian orang Arab terhadap Jawa, juga terekam dalam berita Tionghoa, *Sejarah Baru Dinasti Tang*, buku 222 bagian 2. Diberitakan, Holing yang juga disebut Jawa (Shepa) terletak di Lautan Selatan, di sebelah Timur Sumatra dan di sebelah Barat Bali. Di sebelah Selatan adalah laut dan ke arah Utara terletak Kamboja. Pada tahun 674 rakyat negeri itu dipimpin oleh seorang ratu bernama Sima. Peraturan yang diterapkan terhadap warganya sangat ketat, bahkan sesuatu yang diletakkan di jalan tidak ada seorangpun yang mengambilnya. Seorang "pangeran" Arab mendengar hal itu dan mengirimkan sebuah tas berisi emas kemudian ditaruh di suatu tempat di dalam wilayah perbatasan Holing. Orang-orang yang

melewati jalan tersebut selalu menghindarinya, tidak menyentuh sedikitpun dan keadaannya tetap tidak berubah selama tiga tahun. Hingga pada suatu hari, putra mahkota melangkahi tas (yang kemungkinan tersentuh kakinya), dan ratu Sima tahu akan hal itu kemudian akan membunuhnya. Tapi berkat saran dari para mentrinya, akhirnya hanya jari-jari kedua kakinya yang dipotong (Groeneveldt,1960:13-14). Berkaitan dengan "pangeran" Arab, Groeneveldt mengidentifikasikan kepada pemimpin kelompok orang-orang Arab yang telah bermukim di wilayah pesisir Barat Sumatra. Sedangkan Slametmuljana, tentang "pangeran" Arab ini, dalam *A Story of Majapahit*, menunjuk kepada salah seorang pedagang Arab yang bermukim di kota pelabuhan, di pesisir Timur Sumatra (1976:218). Tentang Holing, Slametmuljana, dalam *Kuntala, Sriwijaya dan Swarnabhumi*, menyimpulkan bahwa kata tersebut merupakan transliterasi Cina dari toponim asli Keling, yang terletak di lembah sungai Brantas, di bagian Timur pulau Jawa (1981:121-122). Sedangkan Groeneveld cenderung mengidentifikasikan letak kerajaan Holing atau Keling berada di bagian Utara Jawa Tengah, di sekitar Jepara sekarang. Kerajaan Holing secara teratur mengirimkan utusan disertai pemberian upeti kepada kaisar Cina. Hubungan dagang dan diplomatik antara Jawa dan Cina berlangsung hingga masa-masa terakhir kerajaan Majapahit pada akhir abad ke-XV atau awal abad ke-XVI. Sebagian penulis sejarah menganggap bahwa hubungan Jawa-Cina tidak lebih dari pengakuan kedaulatan raja-raja Jawa kepada kekaisaran Cina. Satu-satunya raja Jawa yang tidak mau mengakui kedaulatan kaisar Cina adalah Kertanegara, raja Singasari (1268-1292). Hal ini membuat kaisar Cina marah dan harus mengirimkan tentaranya untuk menyerang Jawa.

Menurut *Sejarah Dinasti Yuan*, buku 162, *Laporan Shih-pi* dan *Laporan Kau hsing* menceritakan saat-saat terjadinya penyerangan tentara Cina terhadap kerajaan Jawa. Diberitakan, ketika Jawa (raja) melukai muka utusan kaisar (Kublai Khan) bernama Meng Ch'i, sang kaisar menunjuk Kau Hsing, bersama dengan Shih-pi dan Ike Mese

memimpin pasukan dan pergi untuk menundukkan negeri ini (Jawa). Pada awal tahun 1293 mereka tiba di Jawa. Pada waktu itu Jawa sedang terlibat permusuhan dengan negeri (kerajaan) tetangganya, Kalang, dan raja Jawa yang bernama Hadji Ka-ta-na-ka-la telah dibunuh oleh pangeran orang-orang Kalang yang bernama Hadji Katang. Menantu raja Jawa yang bernama Tuhan Pidjaja telah menyerang Hadji Katang, namun tidak bisa mengalahkannya; untuk itu dia bergerak mundur ke Modjopait. Ketika mendengar Shih-pi dan tentaranya telah tiba (di kota Tuban), dia mengirim utusan dengan sejumlah laporan tentang sungai-sungai, pelabuhan laut, dan peta negeri Kalang. Dia juga menyatakan ketundukannya kepada Shih-pi dan pasukannya. Shih-pi kemudian maju dengan kekuatan seluruh tentaranya, menyerang pasukan Kalang dan mengepungnya, yang kemudian menyebabkan Hadji Katang menyerah. Tuhan Pidjaja yang telah membantunya, minta ijin kepada Shih-pi untuk pulang ke Modjopait, dikawal oleh dua orang pegawai Shih-pi dan ditemani 200 orang. Belakangan, Tuhan Pidjaja membunuh semua pengawal-pengawal ini, dan kemudian bahkan memporak-porandakan tentara Cina yang masih dimabuk kemenangan; diperkirakan 3000 tentara Cina terbunuh (Groeneveldt,1960:26-28). Sumber-sumber lokal juga menuturkan peristiwa itu, namun penyebutan nama tokoh-tokohnya agak berbeda, seperti Ka-ta-na-ka-la adalah Kertanegara (raja Singasari), Katang adalah Jayakatwang (raja Kediri), Kalang adalah Kediri, Tuhan Pidjaja adalah Raden Wijaya (raja Majapahit).

Satu hal yang menarik dari berita Tionghoa di atas adalah adanya kata “Hadji” yang sering disebut di depan nama-nama tokoh pemimpin Jawa dalam konflik suksesi raja-raja Jawa. Groeneveldt (1960) tidak memberikan komentar yang memadai tentang kata ini. Mungkin yang dimaksud adalah “Adji”, sebuah kata yang menunjukkan nama Jawa.

Sejak tahun 1293, Jawa diperintah oleh Raden Wijaya, raja pertama kerajaan Majapahit. Keberhasilan Raden Wijaya tidak terlepas dari peran penting tokoh dari Madura bernama Arya Wiraraja,

seorang adipati Sumeneb. Arya Wiraraja tidak hanya mengantarkan Raden Wijaya menjadi penguasa tertinggi di tanah Jawa, tetapi juga mengirimkan orang-orangnya termasuk anaknya sendiri yang bernama Rangga Lawe ketika menantu Kertanegara ini membuka daerah hutan Tarik menjadi sebuah pemukiman yang kemudian dikenal dengan Majapahit. Sebagai balas budi, Arya Wiraraja diberi kedudukan yang sangat tinggi, ditambah dengan kekuasaan atas daerah Lumajang hingga Blambangan. Tidak demikian halnya dengan Rangga Lawe; ia merasa tidak puas karena pengangkatannya sebagai adipati di Tuban. Ia menginginkan jabatan patih Mangkubumi yang saat itu diberikan kepada Empu Nambi karena menganggap dirinya berjasa dalam pembukaan hutan Tarik dan pengusiran tentara Tartar. Ketidak puasan Rangga Lawe diwujudkan dengan sebuah pemberontakan terhadap kekuasaan raja pada tahun 1295. Pemberontakan berhasil dipadamkan dan Rangga Lawe mati terbunuh. Dilanjutkan dengan pemberontakan yang gagal pada tahun 1300 oleh Lembu Sora yang konon adalah paman Rangga Lawe. Menurut Slametmuljana, dalam *Negara Kretagama dan Tafsir Sejarahnya*, nama asli Rangga Lawe adalah Arya Adikara. Nama Rangga Lawe diberikan oleh Raden Wijaya ketika ia diutus ayahnya ikut membuka hutan Tarik (1979:121). *Negarakretagama* memberitakan bahwa Raden Wijaya yang bergelar Kertarajasa Jayawardhana mangkat pada tahun Saka 1231 atau Masehi 1309.

Puncak kejayaan kerajaan Majapahit terjadi pada masa raja Hayam Wuruk (1350-1389) bersama patih Mangkubumi Gajah Mada. Seluruh wilayah Nusantara ditambah dengan jazirah Malaka mengibarkan panji-panji Majapahit, sedangkan hubungan persahabatan dengan negara-negara tetangga berlangsung dengan baik (Soekmono, 1973:71). *Negarakretagama* menyebutkan bahwa banyak pedagang dari Jambudwipa, Kamboja, Campa, Yawana, Cina, Siam, Goda, Karnataka datang ke Majapahit. Berkat kunjungan pedagang-pedagang asing itu maka nama Majapahit yang biasa disebut Jawa saja, menjadi terkenal di luar negeri. Pelabuhan dagang

Majapahit pada abad ke-XIV adalah Tuban, Gresik dan Surabaya (Slametmuljana, 1979:149).

Kesulitan mulai muncul setelah Gajah Mada mangkat pada tahun 1364. Hayam Wuruk dan para pembesar kerajaan mengadakan rapat dan memutuskan bahwa kedudukan Gajah Mada tidak dapat digantikan oleh siapapun (Soekmono, 1973:73). *Pararaton* memberitakan bahwa jabatan patih mangkubumi sepeninggal Gajah Mada kosong selama tiga tahun (Slametmuljana, 1979:140). Kemudian, setelah raja Hayam Wuruk mangkat pada tahun 1389 tidak ada seorang pegganti raja yang mampu mempertahankan apatah lagi melebihi kesuksesan pendahulunya; kerajaan Majapahit mengalami masa suram dan kemunduran. Perang saudara antara para keluarga raja, hilangnya kekuasaan pusat di luar daerah sekitar ibukota Majapahit, dan penyebaran agama Islam yang sejak tahun 1400 berpusat di Malaka dan yang disertai dengan timbulnya kerajaan-kerajaan Islam yang menentang kedaulatan Majapahit, adalah peristiwa-peristiwa yang menandai masa runtuhnya kerajaan yang tadinya mempersatukan seluruh Nusantara (Soekmono, 1973:78). Dalam tahun 1478, kekuasaan Majapahit di daerah delta sungai Brantas diambil-alih oleh raja bawahan Majapahit, yang kemudian memindahkan pusat kerajaan ke daerah pedalaman di Daha. Sementara itu, kota-kota pelabuhan Islam di Jawa Utara seperti Demak, Jepara, Pati, Juwana dan Gresik yang terus berkembang, berkali-kali telah berusaha merongrong kekuasaan Majapahit yang sedang menurun (Koentjaraningrat, 1984:47 dan56). Sekitar tahun 1527 sisa-sisa terakhir kerajaan Majapahit dihancurkan oleh kerajaan kota pelabuhan di pantai utara Jawa Tengah, yaitu Demak.

Pada masa-masa akhir kerajaan Majapahit, justru banyak hal yang kita ketahui dari berita-berita Tionghoa tentang keadaan kota-kota kuno di Jawa dan sosio-kultural masyarakatnya. Berita Tionghoa yang sangat penting adalah uraian Ma-Huan dalam bukunya *Ying-yai Sheng-lan* (1416). Ma-Huan adalah orang Tionghoa yang beragama

Islam, yang mengiringi laksamana Cheng-Ho dalam perjalanannya (1413-1415) ke daerah-daerah di lautan Selatan.

Dalam *Ying-yai Sheng-lan* (Groeneveldt, 1960:43-53) diberitakan sebagai berikut :

> Jawa memiliki empat kota yang kesemuanya tidak memiliki dinding pembatas dan pelindung kota. Orang-orang asing yang mengunjungi Jawa akan melalui keempat kota tersebut, yaitu secara berturut-turut : Tuban-Gresik-Surabaya-Majapahit. Kapal-kapal asing yang datang ke Jawa, terlebih dahulu berlabuh di kota Tuban. Kota ini didiami oleh lebih dari seribu keluarga, dengan seorang pemimpin (adipati ?); banyak dari keluarga-keluarga ini adalah etnis Tionghoa dari Canton dan Chang-chou. Berlayar ke arah Timur selama kurang lebih setengah hari, sampailah di kota Gresik. Sebenarnya pantai Gresik adalah pantai yang tandus, tetapi kapal-kapal asing harus berlabuh di sini sebelum melanjutkan perjalanan ke Majapahit. Kota ini didiami oleh sekitar seribu keluarga Tionghoa dari Canton yang kaya raya dan sejumlah besar orang-orang dari berbagai tempat untuk melakukan kegiatan perdagangan. Berbagai jenis barang dari emas, batu permata dan barang-barang dari manca negara dijual di sini dan rakyat kota Gresik sangat kaya raya. Berlayar ke arah Selatan sekitar tujuh mil, sampailah di kota Surabaya. Kapal-kapal berhenti di dekat mulut sebuah sungai yang di depannya terdapat sebuah pulau (Madura ?) yang dipenuhi oleh tumbuh-tumbuhan dan banyak monyet berekor panjang. Seorang tua berkulit hitam (asing ?) adalah pemimpin dari penduduk kota ini. Dia selalu didampingi oleh seorang wanita tua pribumi. Dari Surabaya, dengan menggunakan perahu-perahu kecil, menyusuri sungai sekitar 25 mil, sampailah di sebuah *marketplace* yang dinamakan Chang-ku (Canggu). Dari sini orang-orang harus berjalan kaki ke arah selatan selama sekitar satu setengah hari untuk sampai di kota Majapahit (Trowulan ?).
>
> Majapahit adalah tempat dimana raja tinggal. Tempat kediaman raja berdinding batu bata keliling dengan ketinggian lebih dari 30 kaki dan panjang lebih dari 100 kaki; dia memiliki dua buah gerbang masuk. Rumah-rumah yang ada di dalamnya adalah rumah panggung dengan keinggian sekitar 30-40 kaki, berlantai papan ditutup dengan lapik rotan yang berpola; di sinilah orang-orang duduk dengan kaki bersila.
>
> Sang raja bila bepergian, tanpa tutup kepala atau memakai penutup berhiaskan daun dan bunga keemasan, bagian atas tubuhnya dibiarkan terbuka, sedangkan bagian bawah tubuhnya ditutup dengan satu atau dua kain yang berhiaskan bunga, pada pinggangnya diikatkan

selendang, dia membawa satu atau dua keris dan selalu pergi tanpa alas kaki, dia mengendarai gajah atau kereta yang ditarik lembu.

Orang laki-laki Jawa membiarkan rambutnya yang panjang terjuarai ke bawah dan orang-orang perempuannya *menggelung* (mengikat simpul) rambutnya. Mereka memakai baju dan kain penutup tubuh bagian bawah. Setiap orang, dari anak-anak berumur tiga tahun hingga orang dewasa, membawa senjata keris. Senjata ini terbuat dari kepingan baja tipis berkualitas berornamenkan bunga keputih-putihan, *gagang* (pegangan) nya terbuat dari emas, tanduk badak atau gading, dibentuk seperti wajah manusia atau setan dengan suatu *finishing* yang sangat hati-hati.

Penduduk Jawa terdiri atas tiga golongan, yaitu : *pertama*, orang-orang Islam yang datang dari Barat dan telah menetap; pakaian dan makanan mereka bersih dan layak; *kedua*, orang-orang Cina yang berasal dari Canton, Chang-chou dan Chuan-chou, yang telah menetap di sini; apa yang mereka makan juga bersih, sebagian dari mereka telah memeluk Islam; *ketiga*, orang-orang pribumi yang sangat buruk dan kasar (tak tahu adat); mereka bepergian dengan rambut tidak disisir dan kaki telanjang, dan mereka percaya kepada setan; makanan mereka sangat kotor dan buruk, sebagai contoh, ular, cacing, semut dan jenis serangga lainnya; mereka makan dan tidur bersama anjing mereka.

Ritual pemakaman penduduk Jawa adalah sebagai berikut : Ada tiga alternatif yang diajukan oleh anak-anak kepada bapak atau ibu mereka yang menjelang meninggal dunia berkaitan dengan pemakamannya. Bila mereka meninggal dunia apakah mayatnya lebih suka dimakan anjing, dibakar, atau dilempar ke dalam air (laut ?). Jika pilihannya ingin mayatnya dimakan anjing, maka dia akan dibawa ke pantai atau ke hutan belantara, dimana sejumlah anjing akan segera datang dan memakannya, jika seluruh daging mayat habis dimakan anjing maka hal itu dianggap baik; tetapi jika tidak, maka anak laki-laki atau perempuan nya akan meratap dan menangis dan melempar sisa daging mayat ke dalam air. Bagi orang-orang kaya, pemimpin kaum, dan orang-orang berpangkat meninggal dunia, maka selir kesayangannya akan bersumpah sebelum tuannya meninggal untuk ikut meninggal bersama tuannya. Pada saat ritual pemakaman, perancah kayu yang tinggi didirikan, sedangkan dibawahnya terdapat timbunan kayu-kayu sebagai bahan bakar. Ketika timbunan kayu-

kayu itu dalam keadaan membara, dua atau tiga selir yang sudah berjanji, menaiki perancah dan dalam waktu yang lama menari sambil meratap; mereka memakai penutup kepala berhiaskan bunga-bunga, berpakaian lengkap dengan berbagai warna; sejenak kemudian mereka melompat ke dalam kobaran api dan terbakar bersama-sama mayat tuannya.

KEDUA
ISLAMISASI DI JAWA

Suatu kenyataan bahwa pada abad ke-XIII, di Sumatra Utara, telah berdiri sebuah kerajaan Islam, yang berarti sendi-sendi Islam sudah tertancap kuat di bumi Nusantara. Pada jaman ini, hegemoni politik di Jawa masih berada di tangan raja-raja beragama Syiwa dan Budha di Kediri dan Singasari. Besar kemungkinan bahwa pada abad ini, di Jawa sudah ada orang-orang Islam yang menetap (Graaf, 1985:18). Abad ke-XIII dijadikan pijakan Graaf, mungkin dia menganggap Islam masuk ke Indonesia pada abad itu sebagaimana disinyalir oleh Snouck Hurgronje dalam *Islam di Hindia Belanda* (1983). Tetapi berdasarkan data material yang ditemukan menunjukkan bahwa keberadaan orang-orang Islam di Jawa lebih awal lagi. Pada batu nisan Fatimah binti Maimun yang ditemukan di dekat Gresik, Jawa Timur, didapat keterangan bahwa dia meninggal pada tahun 1082. Kehadiran Islam di tanah Jawa pada abad ke-XI diyakini pula oleh peneliti Belanda bernama Roufer dengan bukti penemuan kepingan-kepingan uang dinar Arab di pantai Tuban, Jawa Timur, yang diperkirakan pembuatannya sekitar abad ke-IX.

Agama Islam berangsur-angsur berkembang menjadi agama yang paling berkuasa di Jawa. Hal tersebut terjadi karena di beberapa titik temu perdagangan laut Internasional di Jawa Timur (Gresik-Surabaya) dan Jawa Tengah (Jepara-Demak), golongan menengah Islam, yaitu pedagang-pedagang berdarah campuran yang telah lama menetap, menjalankan pemerintahan setempat (Graaf, 1985:12).

Seorang pegawai perkumpulan dagang Portugis di Malaka, Tome Pires, yang dalam tahun 1512 mengunjungi kota-kota

pelabuhan di Jawa, seperti dirujuk Koentjaraningrat, melaporkan dalam buku hariannya yang berjudul *Summa Oriental*, bahwa kaum bangsawan di kota-kota pelabuhan Jawa telah memeluk agama Islam karena pengaruh lingkungannya. Di tempat-tempat itu ada sejumlah pedagang asing dan cendekiawan (maulana) asing yang beragama Islam (Koentjaraningrat, 1984:51). Dilaporkan juga bahwa orang-orang asing yang beragama Islam, dari bermacam-macam bangsa, bertempat tinggal di kampung tersendiri di bandar-bandar, membuat rumah mereka menjadi kubu pertahanan; dari tempat-tempat itulah mereka mengadakan serangan-serangan terhadap perkampungan orang-orang "kafir", yang akhirnya mereka merebut seluruh pemerintahan bandar (Graaf, 1985:28). Perkampungan itu didasarkan kepada status sosial-ekonomi, status keagamaan, status kekuasaan dalam pemerintahan. Biasanya tempat perkampungan untuk pedagang-pedagang asing ditentukan oleh penguasa kota (Tjandrasasmita, 2000:60).

Deskripsi Tome Pires tentang adat Jawa pantas untuk disajikan disini sebagai informasi penting tentang kultur di Jawa pada abad ke-XVI. Gambaran berikut bersumber dari H.J. de Graaf (1998:166-167) yang mengutip dari beberapa bagian buku Tome Pires yang diedit oleh Cortesao : *The Suma Oriental of Tome Pires and the book of Francisco Rodrigues*, 1944, vol. I. Hal. 177.

> Di Jawa (mungkin di Tuban, Jawa Timur) terdapat orang-orang non-Islam pengelana yang disebut *tapa* yang memiliki hubungan dekat dengan orang-orang Islam pada awal abad ke-XVI. *Tapa* berarti orang yang taat. Di Jawa jumlah mereka sekitar 50 ribu. Mereka semua jejaka, dan tidak kenal wanita. Mereka memakai hiasan kepala tertentu yang sangat panjang dan ujung dari hiasan itu dibelitkan seperti sangkutan dan yang ada di kepala itu memiliki lima bintang putih, dan alat ini mirip dengan bahan anyaman bulu kuda. Orang-orang ini juga diagung-agungkan oleh orang-orang Islam, dan mereka sangat mempercayainya; memberinya sedekah; dan kalau orang-orang itu datang ke rumah mereka, mereka sangat senang. Mereka tidak mau makan di rumah seseorang, melainkan di luar rumah. Mereka pergi dua-dua dengan teratur dan kadang bertiga; mereka

tidak pergi sendiri-sendiri. Orang-orang tidak mau menyentuh tutup kepala mereka, karena mereka menganggapnya suci. Tutup kepala hitam yang mirip dengan rambut kuda mungkin adalah *jata'*, suatu hiasan rambut yang hingga kini tetap bertahan sebagai hiasan kepala wayang golek dalam pementasan wayang.

Berdasarkan data sejarah dan cerita-cerita Jawa dapat diketahui bahwa Gresik dan Surabaya dianggap sebagai pusat-pusat tertua agama Islam di Jawa. Seorang maulana bernama Malik Ibrahim, sambil berdagang, membangun pesantren dan menyebarkan syiar Islam di kalangan penduduk di daerah Gresik. Berdasarkan keterangan yang terdapat di batu nisannya, maulana Malik Ibrahim meninggal pada tahun 1419; makamnya berada di Gapura Wetan, Gresik, Jawa Timur. Menurut H.J. de Graaf, Gresik adalah daerah asal seorang "Cina" yang menjadi cikal bakal dinasti Demak; dia sudah memeluk agama Islam ketika pindah dan menetap di Demak pada perempat terakhir abad ke-XV (Graaf, 1985:43).

Salah seorang mubaligh Islam yang populer dan paling berpengaruh di antara para Wali di Jawa - dicatat dalam banyak hikayat orang saleh - ialah Raden Rahmat dari Ampel Denta, sebuah kampung di kota Surabaya, tempat dimana "*Islamic Center*" miliknya berada. Menurut beberapa sumber, Raden Rahmat yang lebih dikenal dengan Sunan Ampel, berasal dari Campa (Kamboja); diperkirakan lahir pada tahun 1401, putra seorang penguasa di Campa (Salam, 1960:30). Dalam rangka pengembangan dakwah Islam dan sekaligus menemui bibinya, yang menjadi istri dari seorang pembesar di Jawa, Raden Rahmat pergi meninggalkan tanah airnya menuju tanah Jawa bersama saudaranya, Raden Santri dan sepupunya, Raden Burereh. Mereka sempat mampir di Palembang sebelum sampai di Tuban, Jawa Timur. Agus Sunyoto dalam *Sunan Ampel*, membenarkan tahun-tahun kedatangan mereka yang ditunjuk oleh Tome Pires dan De Hollander. Tomes Pires menduga bahwa kehadiran Raden Rahmat di Jawa sekitar tahun 1443, sedangkan De Hollander menunjuk tahun 1440 adalah saat Raden Rahmat singgah di Palembang, Sumatra

Selatan (Sunyoto, tt, hal. 40). Setibanya di Jawa, Raden Rahmat diangkat oleh *pecat tandha* di Terung, yang bernama Arya Sena, sebagai imam di Surabaya; dan Raden Santri diangkat menjadi imam di masjid yang terletak di tanah milik Tandes, seorang tua di Gresik (Graaf, 1985:20).

Mengenai putri Campa, bibi Raden Rahmat, yang menjadi istri pembesar di Jawa, Graaf memberikan hipotesa sebagai berikut : seorang raja Majapahit, atau seorang anggota raja, menjelang pertengahan abad ke-XV telah membawa gadis Islam dari keluarga baik-baik yang berasal dari Campa ke istananya. Hal ini dimungkinkan sebab sejak dahulu kala Majapahit selalu mempunyai hubungan dengan Campa. Wanita Islam itu meninggal pada tahun 1448 dan dimakamkan secara Islam (di kompleks makam Trowulan) (Graaf, 1985:23). Tetapi kesaksian-kesaksian terakhir epigrafi Cam yang masih seluruhnya bersifat Hindu jelas tidak mendukung hipotesa ini. Menurut George Coedes, sesungguhnya tidak ada satupun bukti yang tegas bahwa Islam telah masuk Campa sebelum bangsa Cam diusir dari Vijaya pada tahun 1471 (dalam Francaise, 1981:60). Belum lama berselang sebuah artikel yang berdasarkan dokumen lengkap berusaha membuktikan bahwa “pengislaman” pembesar-pembesar negeri Campa baru terjadi pada abad ke-XVII (Lombard dalam Francaise, 1981:290).

Slametmuljana dalam *A Story of Majapahit* (1976), memaparkan kiprah orang-orang Cina di tanah Jawa, termasuk kegiatan penyebaran Islam di Jawa. Buku itu sebagian besar sumbernya memakai *Catatan Tahunan Melayu Semarang* dan *Cirebon* (*Kronik Cina Semarang* dan *Kronik Cina Talang*) dan merujuk pada tulisan Mangaraja Onggang Parlindungan yang berjudul *Tuanku Rao*. Walaupun keberadaan naskah asli kronik-kronik Cina tersebut

masih diperdebatkan namun apa yang telah dihasilkan oleh Slametmuljana[1], cukup pantas untuk dijadikan referensi kajian ilmiah.

Tokoh legenda putri Campa yang dalam cerita tutur Jawa bernama ratu Dwarawati, menurut *Kronik Cina Semarang*, adalah putri seorang pengawas komunitas muslim Cina di Campa bernama Bong Ta Keng. Putri ini menemani suaminya, Ma Hong Fu, yang menjadi duta Cina di kerajaan Majapahit. Pada tahun 1448, Ma Hong Fu meninggalkan Majapahit setelah istrinya meninggal dunia. Bong Ta Keng adalah juga kakek dari Raden Rahmat yang dalam *Kronik Cina Semarang* bernama Bong Swee Ho. Bong Swee Ho menikah dengan putri seorang kapten Cina di Tuban, Gan Eng Chou, yang sebelumnya menjadi kapten Cina di Manila, Filipina[2]. Pada tahun 1447, Bong Swee Ho ditunjuk menjadi kapten Cina di Yortan, sekitar 20 km sebelah Utara Bangil, hingga tahun 1451; kemudian dia pindah ke Ampel, Surabaya (Slametmuljana, 1976:235-238). Dalam *Catatan Tahunan Melayu Semarang* maupun *Cirebon*, tidak disebutkan nama

[1] H.J. De Graaf menganggap bahwa tulisan Slametmuljana tersebut tidak memiliki dasar yang kuat. Sebab buku yang dijadikan rujukan, yaitu *Tuanku Rao* karangan Parlindungan, menurut pengarangnya sendiri, mengutip data dari laporan Residen Poortman yang pada tahun 1928 mengaku telah merampas tiga cikar penuh kronik Cina dari klenteng Sam Po Kong (Sam Po Bo - Cheng Ho) di Gedung Batu, Simongan-Semarang; padahal banyak pihak yang meragukan keberadaan kronik-kronik Cina tersebut (Graaf, 1998:xxi-xxxii; lihat pula Hasyim, *Sunan Kalijaga*, tt, hal. 4-6; Hamka, *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, 1974).

[2] Putri Gan Eng Chou diidentifikasikan oleh Slametmuljana sebagai Nyai Ageng Manila. Kota Manila di Filipina menjadi sandaran bagi nama putri ini sebab dia lahir di sana. Menurut cerita-cerita tutur Jawa, Nyai Ageng Manila (*Sejarah Banten* menyebut Nyai Nilan), yang dinikahi Raden Rahmat (Bong Swee Ho), adalah putri tumenggung Wilatikta, Arya Teja, di Tuban. Rupanya Slametmuljana mencampur-adukkan tokoh kapten Cina di Tuban dengan seorang penguasa di Tuban.; Gan Eng Chou disamakan dengan Arya Teja. Berkaitan dengan ini, H.J. de Graaf menduga adanya dua kekuasaan di Tuban yang terdiri dari syahbandar muda dan keluarga kapten Cina (Gan Eng Chou), dan penguasa aristokrat lama (Arya Teja) (Graaf, 1998:155-156).

ayah dari Bong Swee Ho; namun nama yang diberikan oleh cerita tutur Jawa, yaitu Ibrahim Asmarakandi dari Samarkand, Asia Tengah, layak dipercaya. Berarti, Bong Swee Ho adalah peranakan Cina - Arab.

Penyebaran agama Islam di Jawa semakin meluas dipacu oleh berdirinya kerajaan Islam yang berpusat di Demak, Jawa Tengah bagian Utara, pada perempat terakhir abad ke-XV. Arsitek di belakang berdirinya kerajaan Islam Demak adalah sekelompok mubaligh Islam yang terus menerus mengadakan konsolidasi kekuatan di kota-kota pesisir Utara Jawa yang kemudian menjadi penyokong utamanya. Ketika pusat kerajaan pindah ke Pajang kemudian akhirnya ke Yogyakarta (daerah pedalaman Jawa), solidaritas kota-kota pesisir masih tetap kuat. Sejarah sempat mencatat satu kondisi pada jaman kerajaan Islam Mataram dimana banyak ulama pesisir terutama ulama Giri selalu "merepotkan" kekuasaan raja.

Kapan kerajaan Demak berdiri ? Pada saat terjadi pemberontakan di kerajaan Majapahit oleh Girindrawardhana pada tahun 1478 yang mengakibatkan hilangnya raja Kertabhumi (diduga pergi ke Demak)[3], Raden Patah di Demak memproklamirkan sebuah

[3] Kedudukan Kertabhumi sebagai raja Majapahit telah diragukan oleh beberapa sejarawan. Slametmuljana (1983:209-320) menjelaskan silsilah raja-raja Majapahit dari tahun 1292 hingga 1478. Menurutnya, bunyi Candrasengkala *Sirna Ilang Kertining (bukan kertaning) Bhumi*, artinya: hilang lenyap kemegahan dunia, yang menunjuk tahun 1400 Saka atau 1478 Masehi bukanlah sebagai pertanda hilangnya Kertabhumi dari ibukota kerajaan Majapahit, melainkan adalah memperingati runtuhnya kerajaan Majapahit, yang dianggap sebagai kemegahan dunia. Disebutkan bahwa Kertabhumi adalah putra bungsu Sri Rajasawardhana Sang Sinagara, raja Majapahit (1451- 1453). Saat Girindrawardana mengambil alih kekuasaan pada tahun 1478, raja Majapahit (terakhir) yang diduga telah mangkat adalah Dyah Suraprabhawa (berkuasa tahun 1466-1478). Menurut H.J. de Graaf, Pangeran Kertabhumi, sebagai anggota muda istana Majapahit yang tinggal di Demak pada dekade terakhir abad ke-XV adalah gelar yang diberikan kepadanya menurut nama tempat *lungguh* nya di Jawa Barat yang juga diberi nama lokal Cirebon. Bhre Kertabumi barang kali mempunyai hak untuk tinggal di Demak, karena penguasa Demak adalah pengawas tanah *lungguh* sang Pangeran di Jawa Barat (Graaf, 1998:85).

kerajaan Islam merdeka, lepas dari kemaharajaan Majapahit. Demak tidak menyerang Majapahit, bahkan Demak memperoleh keuntungan berupa kemerdekaan penuh dengan adanya pemberontakan di kerajaan Majapahit. Atau Demak mendapat semangat baru dengan bergabungnya Kertabhumi ke pasukan Demak dan kemudian memberanikan diri pisah dari kerajaan Majapahit.

Di atas, telah disinggung seorang tokoh bernama Raden Patah. Siapakah tokoh ini ? Sebagian riwayat menerangkan bahwa Raden Patah adalah murid sekaligus menantu Raden Rahmat (Sunan Ampel). Menurut Soekmono dalam *Pengantar Sejarah Kebudayaa Indonesia jilid III* (1973:52), bahwa Raden Patah adalah seorang bupati Majapahit yang telah memeluk agama Islam berkedudukan di Demak dan kemudian dengan didukung kekuatan-kekuatan di sekitarnya mendirikan kerajaan Islam Demak. Menurut H.J. de Graaf, cikal bakal kerajaan Islam Demak adalah orang berkebangsaan asing (Cina) bernama Cek-Kopo yang datang dari Jawa Timur (Gresik). Dia sudah memeluk Islam ketika datang ke Demak. Pada tahun 1470, dia diangkat menjadi patih di Demak yang masih di bawah kemaharajaan Majapahit. Kemudian sebagai penggantinya adalah Cucu atau Sumangsang atau Patih Rodin senior (ada tiga nama untuk satu tokoh yang disodorkan oleh Graaf), putra Cek-Kopo yang hidup sampai sekitar tahun 1504. Dan diduga pada masa inilah kerajaan Islam Demak melepaskan diri (merdeka) dari kemaharajaan Majapahit (1985:15). Menurut Agus Sunyoto, dengan merujuk pada Hikayat Hasanudin, orang yang bernama Cek-Kopo adalah kakek dari Raden Patah (Sunyoto, tt, hal.57*)*.

Kemungkinan besar, orang yang bernama Cucu atau Sumangsang atau Patih Rodin sr.(senior) yang disebut di atas adalah tokoh yang disebut sebagai Raden Patah oleh Soekmono, pendiri dan raja pertama kerajaan Islam Demak. Dengan demikian Raden Patah adalah putra dari Cek-Kopo. Nama Raden Patah, kemungkinan adalah sebuah sebutan dari nama Al-Fatah yang artinya orang yang membebaskan atau pembebas, yang kemudian ditambahkan gelar

kebangsawanan Raden (sebab menurut sebagian cerita rakyat, bahwa pendiri kerajaan Islam Demak masih ada hubungan kekerabatan dengan raja-raja kerajaan Majapahit). Nama Cek-Kopo bisa diduga sebuah sebutan atau paraban. Arti kata Cek (bahasa Cina) lebih kurang *Paman,* sedangkan Kopo bisa jadi suatu tempat di Jawa Barat, sebab H.J. de Graaf juga menyebutkan bahwa sebelum diangkat sebagai "pemimpin" di Demak tokoh ini pernah dikirim ke daerah Cirebon untuk suatu misi oleh kerajaan Majapahit. Sehingga tidak menutup kemungkinan dia singgah pula di Kopo[4].

Raden Patah lahir tahun 1455 (Slametmuljana,1976:238). Sedangkan wafatnya, menurut H.J. de Graaf, pada tahun 1504 (1985:51)[5]. Menurut *Babad Tanah Jawa*, setelah kerajaan Majapahit takluk, dia yang semula menjadi bupati Bintoro (wilayah Demak sekarang) dijunjung sebagai Sultan Demak bergelar Senapati Jimbun Ngabdurrahman Panembahan Palembang Sayyidin Panatagama.

Pada masa itu ada usaha-usaha untuk "menyambungkan" dinasti kerajaan Islam Demak dengan dinasti kerajaan Hindu Majapahit. Dalam cerita-cerita *babad* yang cukup rumit, para penggubah cerita menganggap bahwa kesinambungan dinasti (Majapahit - Demak)

[4] Kata Kopo disebut juga oleh Amen Budiman dalam bukunya *Semarang Riwayatmu Dulu jilid I* (1978:5), yaitu berkaitan dengan perpindahan ibukota kerajaan Mataram Hindu akibat bencana yang hebat. Dari sumber-sumber sejarah Tionghoa mengenai sejarah dinasty Tang, diceritakan bahwa raja *Holing* beristana di *Chopo*, akan tetapi salah seorang nenek moyangnya yang bernama *Kiyen* telah memindahkan kota kerajaan ke arah timur yang terjadi pada tahun 742 M dan 755 M. Sebagian sejarawan mengidentifikasikan *Holing* atau *Keling* sebagai sebuah kerajaan yang pernah ada pada abad ke-VII di daerah yang sekarang bernama Jepara, Jawa Tengah.

[5] Sebagai pengganti Raden Patah adalah Sultan Trenggana yang memerintah hingga tahun 1546. Sekitar pergantian tahun 1512-1513, pasukan Demak pernah melancarkan serangan ke Malaka dibawah pimpinan Pati Unus, penguasa Jepara.

merupakan hal sangat penting. Diceritakan, Raden Patah adalah putra dari Brawijaya V, raja terakhir kerajaan Majapahit dengan seorang putri Cina yang menjadi selir raja[6]. Waktu hamil, atas desakan permaisuri raja, dia dihadiahkan kepada Arya Damar, seorang penguasa di Palembang yang juga menjadi anak emas sang raja; di situlah Raden Patah lahir.

Kronik Cina Semarang menampilkan nama Jin Bun bagi penguasa pertama kerajaan Demak. Jin Bun adalah murid dan menantu Bong Swee Ho yang datang dari Palembang pada tahun 1474; dia meninggalkan Surabaya menuju Bintara pada tahun 1475. Pada tahun 1477, kaum muslim Demak di bawah komando Jin Bun mengadakan penyerangan terhadap Semarang (Slametmuljana, 1976:238). Rupanya, *Kronik Cina Semarang*, kurang memberikan keterangan yang jelas mengenai asal-usul raja pertama Demak itu (lihat pula Graaf, 1998).

Pada masa Sultan Trenggono, pengganti Raden Patah, kerajaan Demak berhasil mengusai hampir seluruh tanah Jawa, kecuali wilayah di ujung Timur pulau Jawa. Pada tahun 1527, pasukan Demak di bawah pimpinan Ja'far Shodiq (Sunan Kudus) menyerang dan berhasil memporak-porandakan ibukota kerajaan Majapahit yang sudah tua. Pada tahun yang sama, pasukan Demak di bawah komando Syeh Nurullah (Sunan Gunung Jati) berhasil pula merebut Sunda Kelapa. Dengan sebuah ambisi mengislamkan seluruh tanah Jawa, Sultan Trenggono melakukan serangan besar besaran terhadap wilayah di ujung Timur pulau Jawa yang masih Hindu.

---

[6] Raja-raja dari dinasti kerajaan Majapahit dari tahun 1294 hingga 1478, yakni: 1.Kertarajasa Jayawardhana; 2.Jayanagara; 3.Tribhuwana Tunggadewi Jayawinuwardhani; 4.Dyah Hayam Wuruk Sri Rajasanagara; 5.Hyang Wisesa (Wikramawardhana); 6.Dyah Suhita; 7.Wijayaparakramawardana Dyah Kertawijaya; 8.Sri Rajasawardhana Sang Sinagara; 9.Bhre Wengker Hyang Purwawisesa; 10.Giripati Prasuta Bhupati Ketubhuta Dyah Suraprabhawa. Diantara para sarjana, hanya Prof. Mr. Muhammad Yamin yang percaya tentang adanya dinasti Brawijaya (Slametmuljana,1983:306-307).

Namun pasukan Demak mengalami kegagalan total. Bahkan, dalam ekspedisi melawan Pasuruan (Panarukan) di ujung Jawa Timur pada tahun 1546, Sultan Trenggono meninggal secara mendadak. Setelah meninggalnya Sultan Trenggono, kerajaan Demak mengalami kemunduran drastis oleh sebab kekacauan dan pertempuran antara para calon pengganti raja.

Kerajaan Islam Demak menggunakan sebuah masjid besar sebagai pusat aktivitas keagamaan, kenegaraan dan kemasyarakatan. Dikemudian hari masjid ini dikenal dengan nama masjid Agung Demak atau masjid Demak. Penyusunan strategi dan operasional dakwah Islam oleh ulama-ulama besar saat itu dilakukan di masjid Demak. Kiprah para alim ulama dalam memperjuangkan Islam di tanah Jawa dengan masjid Demak sebagai pusat aktivitasnya tidaklah diragukan lagi, bahkan menjadikan namanya melegenda di kalangan masyarakat Jawa. Sebagian dari mereka selain sebagai pemimpin rohani (Imam), juga sebagai anggota pasukan perang dengan membawa panji-panji kerajaan Islam Demak. Berbagai pengalaman pahit yang dialami oleh para juru dakwah angkatan awal di berbagai daerah (baca negara) bawahan Majapahit, pada gilirannya menyadarkan pimpinan mereka (Raden Rahmat) bahwa gerakan dakwah Islam di tanah Jawa tidak sepenuhnya dapat dilakukan dengan cara-cara yang konfrontatif dengan nilai-nilai lama. Oleh karenanya perlu koordinasi secara terpadu melalui pendekatan-pendekatan yang lebih fleksibel. Gagasan inilah yang pada akhirnya melahirkan sebuah Lembaga Dakwah Walisongo, yang terbentuk pada tahun 1474 (Sunyoto,tt, hal.70). Mengapa harus menggunakan istilah Walisongo ? Perkataan wali dalam bahasa Arab bisa berarti orang yang mencintai atau orang yang dicintai. Wali dalam konteks ini sebenarnya kependekan dari *Waliyullah* artinya orang yang mencintai dan dicintai Allah . Ada pula yang mengartikan wali dengan kedekatan. Sehingga *Waliyullah* berarti pula orang yang kedudukannya dekat dengan Allah SWT. Songo adalah bahasa Jawa yang berarti Sembilan. Tetapi ada pendapat

bahwa kata songo merupakan kerancuan dari pengucapan kata *sana* yang dalam bahasa Jawa berhubungan dengan tempat tertentu. Untuk yang pertama, Walisongo berarti wali yang jumlahnya sembilan orang. Dan yang kedua, Walisongo (Walisana), berarti wali bagi suatu tempat tertentu. Kata *sana* sendiri ada yang menduga berasal dari bahasa Arab *tsana* yang berarti terpuji. Sehingga Walisongo berarti wali yang terpuji.

Dalam buku *Mengislamkan Tanah Jawa* karangan Widji Saksono (1995:22-23), Penyunting telah memberikan catatan kaki tentang istilah Walisongo yang bersumber pada Asnan Wahyudi dan Abu Khalid MA, dalam *Kisah Walisongo Para Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa*. Disebutkan bahwa Walisongo merupakan nama suatu lembaga bagi Dewan Dakwah, dan kata sembilan diidentifikasikan dengan sembilan fungsi koordinatif dalam lembaga dakwah itu. Dan Lembaga Dakwah Walisongo paling tidak telah mengalami empat kali periode sidang pergantian pengurus. Pendapat ini, menurut Penyunting buku tersebut, selaras dengan gagasan Widji Saksono. Pada bahasan tentang *Alat dan Fasilitas Dakwah* ia mencoba membuktikan bahwa Walisongo (kecuali Syeh Siti Jenar) merupakan kesatuan dan memenuhi kualifikasi keorganisasian yang utuh.

Istilah Walisongo lebih hidup dan dihidupkan oleh kalangan keraton (kerajaan Mataram Islam) terutama oleh para pujangga keraton, bertujuan agar masyarakat (baca rakyat) lebih peduli kepada keberadaan penguasa, dalam hal ini seorang raja. Tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat lebih percaya pada mubaligh-mubaligh Islam yang punya kekuatan gaib (menurut mereka berdasarkan cerita-cerita yang turun temurun) dibanding rajanya, sehingga sangat mengkhawatirkan pihak keraton. Segala upaya dilakukan agar masyarakat kembali berorientasi kepada pusat istana, diantaranya menyuruh para pujangga keraton untuk menulis tentang “sejarah” Walisongo. Keraton tidak hanya sebagai pusat politik, sosio-kultural, tapi juga sebagai pusat kekeramatan kerajaan. Di jaman sebelum Islam raja dipandang sebagai penjelmaan dewa. Dan raja-raja biasa

digambarkan sebagai dewa Wisnu, Siwa , dan Brahma dalam bentuk patung bila mereka telah meninggal.

Menurut Koentjaraningrat, pada abad ke-XIX para raja Mataram dalam usahanya menyatukan kembali alur kanan (silsilah raja Mataram yang dihubungkan dengan para wali; raja sebagai keturunan wali) dan alur kiri (silsilah raja Mataram yang dihubungkan dengan para dewa ; raja sebagai keturunan para dewa) telah memerintahkan para pujangga keraton menulis riwayat hidup para wali (1984:326).

Raja-raja Jawa sangat perlu memelihara dan memupuk para pujangga dalam keraton, yaitu orang-orang ahli pikir, filosof, penyair yang diberi tugas menggali perbendaharaan lama dalam alam fikiran dan budi, termasuk juga dongeng dan mitos untuk memupuk kewibawaan raja, menyuburkan rasa taat dan setia rakyat kepada rajanya. Salah seorang pujangga keraton yang terkenal ialah Raden Ngabehi Ronggowarsito (1803-1875), cucu seorang yang juga pujangga keraton bernama Yosodipura II. Oleh Hamka, dia digelari Bapak Kebatinan (Hamka,1971:37). Dia telah menulis salah satu buku berjudul *Serat Wali Sanga* pada awal abad ke-XIX.

Apabila dikaji lebih jauh, keyakinan terhadap wali yang jumlahnya sembilan dengan segala kesucian dan kekeramatannya muncul beberapa abad setelah jaman *Kuwalen* (jaman para wali). Hal ini terjadi karena latar belakang “anutan” masyarakat terutama di tanah Jawa mengalami perkembangan kearah sinkritisme. Dari jaman nenek moyang telah menganut faham Animisme dan Dinamisme yang sangat merasuk kedalam jiwa. Kemudian datang faham Hindu (dan Budha) yang menurut mereka bisa diterima sebagai perkembangan faham yang lama. Dan selanjutnya adalah faham Islam. Faham inipun diterima dengan tangan terbuka karena memang tidak terlalu merusak tatanan yang sudah mereka anut sebelumnya. Sehingga tidak aneh jika ada orang yang mengaku menganut agama Islam, namun masih melakukan hal-hal yang berhubungan dengan faham sebelumnya dalam kehidupan sehari hari, terutama dalam

hal-hal yang dianggap sakral. Dengan demikian pergantian agama tidaklah banyak berkesan. Lantaran itu tidaklah terlalu berlebihan bila ada anggapan bahwa kepercayaan kepada kesaktian Walisongo lebih bersifat mendewa-dewakan daripada sebagai ulama-ulama penyebar agama Islam. Ketika Islam datang dan mulai berkembang hingga mempunyai pengaruh yang cukup besar dikalangan masyarakat (abad ke-XV-XVII) telah berusaha menyingkirkan jauh-jauh faham raja-dewa, namun kenyataannya faham itu tetap bertahan sampai sekarang.

Ada beberapa versi tentang keanggotaan Walisongo; salah satu versi yang dipercaya dan dianut oleh kebanyakan masyarakat Jawa, yaitu : Maulana Malik Ibrahim, Raden Rahmat (Sunan Ampel), Makdum Ibrahim (Sunan Bonang), Raden Ainul Yaqin (Sunan Giri), Raden Qosim (Sunan Drajat), Raden Syahid (Sunan Kalijogo), Raden Umar Said (Sunan Muria), Ja'far Shodiq (Sunan Kudus), dan Syeh Nurullah (Sunan Gunung Jati).

Maulana Malik Ibrahim

Usaha - usaha untuk menyebarkan Islam di Tanah Jawa oleh para mubaligh Islam kiranya mulai tercatat oleh sejarah pada paruh pertama abad ke-XV, yaitu dengan datangnya mubaligh asing di Gresik. Selama ini yang sudah dikenal masyarakat yaitu Maulana Malik Ibrahim[7]. Mengenai asal usulnya belum diketahui secara pasti.

[7] Menurut cerita tutur Jawa Timur, rupanya Maulana Malik Ibrahim bukanlah satu-satunya mubaligh yang menyiarkan dan menyebarkan Islam di Tanah Jawa pada saat itu. Empat mubaligh juga datang ke Jawa, mereka adalah Jumadil Kubra di Mantingan (dekat Jepara), Nyampo di suku Dhomas, Dada Petak di Gunung Bromo, dan Maulana Ishak di Blambangan. Dua diantaranya yaitu Jumadil Kubra dan Maulana Ishak namanya menghiasi cerita-cerita rakyat (*babad*) sehingga lebih banyak dikenal masyarakat terutama kalangan Jawa. Dalam kaitan ini, Amen Budiman dalam bukunya *Semarang Riwayatmu Dulu Jilid I* halaman 50 menulis bahwa di dalam *Babad Tanah Jawi* edisi Van Dorp, bisa dijumpai keterangan mengenai kedatangan banyak Maulana dari negeri Arab ke tanah Jawa.

Sebagian sejarawan berpendapat bahwa Maulana Malik Ibrahim berasal dari Persia. Hal ini didasarkan atas peninggalan ajarannya yang sampai sekarang masih dan terus dijumpai di kalangan masyarakat Jawa yaitu tradisi memperingati hari kematian seseorang, yakni ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus, dan keseribu hari dengan membaca *tahlil*.

Menurut Umar Hasyim dalam *Riwayat Maulana Malik Ibrahim* hal. 7 disebutkan bahwa Ulama Gresik tersebut lahir dan dibesarkan di Campa (Kamboja) putra seorang ulama dari Gujarat India dengan wanita Campa. Persia dan India sebagai tanah asal Maulana Malik Ibrahim ditentang oleh Dr. Muhammad Hasan Al-Aydrus seorang pengajar Sejarah di Universitas Uni Emirat Arab. Dalam bukunya *Penyebaran Islam di Asia Tenggara*, dengan merujuk catatan Muhammad bin Abdurrahman bin Syahab pada kitab *Hadhir Al-Alam Al-Islami*, disebutkan bahwa para sejarawan Eropa menerangkan secara serampangan tentang para dai yang menyebarkan Islam ke tanah Jawa. Satu ketika mereka mengatakan para dai berasal dari Gujarat (India), pada kesempatan lain mereka mengatakan bahwa para dai tersebut adalah orang-orang Persia. Selanjutnya dijelaskan secara jelas bahwa para dai penyebar agama Islam di Asia Tenggara termasuk tanah Jawa adalah berasal dari keturunan Syeh Hadramaut (Yaman) yang keturunan Rasulullah SAW. Syeh yang dimaksud yaitu Imam Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali Al-Uraidhi bin Ja.far Ash-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali bin Husein (Zainal Abidin) bin Ali bin Abi Thalib. Namanya lebih terkenal dengan sebutan Imam Ahmad bin Isa Al-Muhajir. Karena beliau hijrah dari Irak ke Hadramaut (Yaman). Salah satu keturunannya adalah *Maulana Malik Ibrahim*. Nama dan silsilahnya yaitu *Malik Ibrahim* bin Barkat Zainal Alim bin Jamaluddin Al-Husein bin Ahmad Syah Jalal bin Abdullah bin Abdul Malik bin Alwi bin Muhammad bin Ali bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin Imam Ahmad bin Isa Al-Muhajir (1996:35).

Maulana Malik Ibrahim, sebagaimana yang ditunjukkan pada batu nisannya, meninggal pada hari Senin, 12 Rabi'ul Awal tahun

Hijriyah 822 atau Masehi 1419. Menurut Hoesein Djajadiningrat, bahwa catatan tentang perhitungan harinya kurang sesuai, sebab tanggal 12 Rabi'ul Awal tahun Hijriyah 822 adalah jatuh pada hari sabtu (1983:276). Menurut hemat saya, kemungkinan besar Maulana Malik Ibrahim adalah keturunan Arab yang menghabiskan masa hidupnya untuk berdakwah keberbagai tempat di penjuru bumi ini, hingga terakhir adalah tanah Jawa Timur (di sekitar Gresik). Dia wafat pada tahun 1419 dan dimakamkan di Gresik.

Raden Rahmat (Sunan Ampel)

Dakwah Islam secara sistematik dan terorganisir di tanah Jawa dirintis oleh seorang mubaligh ternama yaitu Raden Rahmat. Beliau adalah putra seorang mubaligh yang bernama Ibrahim Asmoro bin Jamaluddin Al-Husein. Berarti Raden Rahmad masih saudara sepupu dengan Maulana Malik Ibrahim. Menurut Agus Sunyoto, berdasarkan nama belakangnya, yaitu Asmarakandi (=Asmoro), ayah Raden Rahmat berasal dari Samarkand, sebuah wilayah di Asia Tengah (Sunyoto, tt, hal.38).

Menurut *Catatan Tahunan Melayu : Teks Parlindungan*, nama asli Sunan Ampel ialah Bong Swi Hoo, cucu dari Haji Bong Tak Keng yang diberi kuasa atas Campa (Vietnam) oleh Haji Sam Po Bo (Cheng Ho)[8]. Menurut *Komentar* de Graaf (dkk) terhadap *Catatan Tahunan Melayu : Teks Parlindungan* tersebut, bahwa Haji Bong Tak Keng dari Campa dan seorang ulama yang bernama Makdum Ibrahim

[8] Haji Muhammad Cheng Ho adalah seorang admiral kekaisaran Tiongkok. Dia telah melakukan pelayaran sampai 8 kali ke Laut Selatan dan Laut barat, yaitu : pertama, tahun 1405; kedua, tahun 1407; ketiga, tahun 1409; keempat, tahun 1412; kelima, tahun 1416; keenam, tahun 1421; ketujuh, tahun 1424; dan kedelapan, tahun 1426 (Tien Ying Ma,1979:142). Menurut beberapa sumber, misi muhibah yang dipimpin Haji Cheng Ho hanya 7 kali, dan yang ketujuh dilakukan pada tahun 1431-1433. Dalam muhibahnya, rupaya Haji Cheng Ho sering mengunjungi pulau Jawa. Menurut dugaan Amen Budiman, Haji Cheng Ho pernah mengunjungi Semarang pada tahun 1406 (1978:20)

Asmoro, suami seorang putri Campa dan ayah Raden Rahmat (menurut legenda Jawa) bisa jadi adalah ayah dan anak (1998:74). Jadi, ibu Raden Rahmat dan seorang putri (Campa) yang pernah tinggal di lingkungan kerajaan Majapahit pada masa-masa terakhir kerajaan tersebut adalah putri-putri Haji Bong Tak Keng. Kemungkinan, ayah Raden Rahmat, yaitu Ibrahim Asmoro kemudian menggantikan kedudukan mertuanya sebagai Penguasa di Campa. Menurut Solichin Salam, Raden Rahmat diperkirakan lahir pada tahun 1401 di Campa (1960:30).

Dalam usaha melaksanakan misi menyebarluaskan ajaran Islam di tanah Jawa, Raden Rahmat yang kelak berjuluk Sunan Ampel meneruskan usaha yang pernah dilakukan oleh pendahulunya Maulana Malik Ibrahim dengan mendirikan pesantren sebagai pusat kegiatan dakwah. Pada kenyataannya banyak sekali santri dari berbagai daerah dan aliran yang belajar di pesantren Ampel. Hal ini jelas-jelas menggambarkan seorang figur ulama sebagai pemimpin yang demokratis dalam mengembangkan sistem pendidikan dan pengajaran Islam. Kader-kader ulama Ampel lebih menitik beratkan pada pengajaran ilmu-ilmu tasauf. Dari sini telah dihasilkan ulama-ulama kader dakwah yang jumlahnya tidak sedikit. Salah satu santrinya adalah orang yang kelak bergelar Al-Fatah (Pembebas) atau lebih dikenal sebagai Raden Patah. Dengan melalui ajaran tasauf, Raden Rahmat berusaha mengambil alih kedudukan sentral para ajar, resi, dan empu yang demikian dihormati dan dijadikan panutan masyarakat saat itu. Raden Rahmat sangat tegas dan keras sikapnya terhadap hal-hal yang berhubungan dengan akidah Islam, kemurnian agama tidak boleh dikotori dengan hal-hal yang berbau syirik. Banyak kalangan penulis yang memberitakan adanya pertentangan faham antara Raden Rahmat dengan seorang tokoh wali lainnya yang bernama Raden Syahid (Sunan Kalijogo) yang masing-masing punya pendukung, yaitu tentang sistem pendekatan dakwah kepada masyarakat Jawa. Kedua tokoh ini tidak hidup sejaman, tetapi faham keduanya sudah berkembang di kalangan para

wali. Hal ini pada gilirannya menciptakan dua kubu yang saling bersilang pendapat. Kubu pertama adalah penganut fahamnya Raden Rahmat yang dimotori oleh Raden Ainul Yaqin (Sunan Giri), sedangkan kubu kedua adalah penganut fahamnya Raden Syahid yang dimotorinya sendiri. Raden Syahid ternyata lebih fleksibel dengan mensinkretikkan kepercayaan lama dengan Islam. Dan ternyata faham ini lebih berhasil mengislamkan masyarakat pedalaman Jawa, walaupun pada akhirnya menghasilkan suatu masyarakat Islam Jawa atau Kejawen. Apa yang dikhawatirkan oleh Raden Rahmat dan para pendukungnya, bahwa akan sulit nantinya menghilangkan ke-syirik-an di dalam kehidupan masyarakat Islam bila tidak dilakukan pemurnian akidah Islam sejak awal, benar-benar terjadi di masa sekarang.

Menurut *Serat Kandha* dan *Sedjarah Dalem*, Raden Rahmat memiliki banyak keturunan dan masih punya hubungan keluarga dengan para pemimpin duniawi dan rohani di Jawa Timur dan Jawa Tengah melalui perkawinan - perkawinan. Ulama Giri yang pertama dan Raja Demak yang pertama adalah menantunya (Graaf,1985:200). Menurut *Sejarah Banten*, Raden Rahmat menikahi Nyai Nilan (dalam cerita Jawa disebut Nyai Ageng Manila), putri Tumenggung Wilatikta di Tuban (Djajadiningrat,1983:24). Menurut dugaan Parlindungan dalam *Teks Catatan Tahunan Melayu,* Nyai Ageng Manila adalah putri Gan Eng Cu seorang Tionghoa, yang sebelumnya pernah tinggal menetap di Manila, Filipina. Parlindungan menyamakan Gan Eng Cu dengan Aria Teja, penguasa di Tuban (dalam Graaf,*Cina Muslim*,1998:5). Hal ini juga dilakukan oleh Slametmuljana dalam *A Story of majapahit*, sebagaimana penjelasan di atas. Penyamaan ini, oleh Graaf tidak bisa diterima; menurutnya Gan Eng Cu dan Aria Teja adalah dua pribadi yang berbeda. Gan Eng Cu adalah syah bandar dan Aria Teja adalah penguasa di Tuban (1998:59). Menurut Legenda-legenda tentang orang suci Islam di Jawa, adipati Wilatikta (Aria Teja) di Tuban telah memberikan seorang putrinya sebagai istri kedua kepada Raden Rahmat. Dari perkawinan ini lahirlah orang suci

yang sungguh luar biasa yang bernama Sunan Wadat (hidup membujang) dari Bonang atau Sunan Bonang. Yang menjadi pertanyaan adalah siapakah bapak dari Nyai Ageng Manila ? Dalam hal ini, rupanya Graaf bersikap mendua. Dalam buku *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa*, dia lebih condong kepada penguasa Tuban (Aria Teja) sebagai bapak dari Nyai Ageng Manila, dengan menyebutkan bahwa Sunan Bonang kemungkinan masih ada hubungan kekerabatan dengan Sunan Kalijogo yang memang dipandang sebagai keturunan dari penguasa Tuban (1985:168). Sedangkan dalam buku *Cina Muslim*, dia menilai adalah hal yang pantas pernikahan Raden Rahmat dengan putri seorang syah bandar di Tuban (1998:60).

Raden Rahmat termasuk salah satu wali tertua di tanah Jawa dan dianggap sebagai pemimpin para wali. Dia juga disebut - sebut sebagai arsitek berdirinya kerajaan Islam Demak. Dan semasa hidupnya ikut mendirikan masjid Demak (Salam,1960:28). Tentang kapan wafatnya Raden Rahmat , minimal ada tiga keterangan yang masing-masing memiliki dasar pijakan yang kuat. Pertama, dia wafat sembilan belas tahun kemudian dari wafat bibinya (yang menetap di lingkungan kerajaan Majapahit) pada tahun 1448; berarti Raden Rahmat wafat pada tahun 1467. Kedua, menurut sumber sejarah Gresik, Raden Rahmat diperkirakan wafat pada tahun Jawa 1397 atau Masehi 1481 sesuai dengan *Candra Sengkala* : " *Ngulama Ngampel Lena Mesjid* ". Ketiga, berdasarkan *Catatan Tahunan Melayu : Teks Parlindungan*, Raden Rahmat wafat pada tahun 1478, bersamaan dengan terjadinya huru hara di kerajaan Majapahit. Menurut hemat Saya tahun 1467 terlalu awal, sebab Raden Rahmat diduga juga ikut berpartisipasi dalam pembangunan masjid Demak. Tahun 1478 dan 1481 memiliki derajat kemungkinan yang hampir sama.

Makdum Ibrahim (Sunan Bonang)

Makdum Ibrahim adalah putra sulung Raden Rahmat dari istri yang bernama Nyai Ageng Manila (menurut beberapa sumber, istri Raden Rahmat lebih dari satu). Menurut Prof. Dr. B.J.O. Schrieke, Makdum Ibrahim lahir paling awal pada tahun 1465 (Amen,1978:88). Menurut setengah riwayat, Makdum Ibrahim yang kelak berjuluk Sunan Bonang (karena pernah menetap di Bonang, Jawa Timur) bersama seorang santri bernama Raden Ainul Yaqin pernah belajar ilmu agama di Samodra Pasai atas anjuran gurunya yaitu Raden Rahmat lebih kurang selama tiga tahun (Umar,1979:32-35). Para penggubah serat-serat *babad* menuturkan bahwa Makdum Ibrahim dan Raden Ainul Yaqin pernah singgah dan belajar ilmu agama di Malaka. Dalam *Catatan Tahunan Melayu : Teks Parlindungan* (dalam Graff, 1998:22-23) juga diceritakan, pada tahun 1479 seorang putra dan seorang bekas murid Bong Swi Hoo datang melihat-lihat galangan kapal dan klenteng Sam Po Kong (Sam Po Bo) di Semarang. Mereka berdua tidak bisa berbahasa Tionghoa. Parlindungan menduga bahwa kedua tokoh di atas adalah Sunan Bonang dan Sunan Giri dalam perjalanan mereka ke Mekah atau sepulangnya. Selanjutnya menurut penggubah *Babad Tanah Jawa* edisi Meinsma, mereka berdua telah belajar sampai lebih kurang satu tahun lamanya (Amen,1978:88). Menurut Graaf, Sunan Bonang yang hingga akhir hidupnya tetap membujang, beberapa waktu sempat menggantikan Raden Rahmat di Ngampel Denta (1985:200). Kemungkinan besar Makdum Ibrahim belajar ilmu di Samodra Pasai (atau di Malaka ?) paling awal mulai tahun 1478 dan segera memutuskan untuk pulang setelah mengetahui ayah dan sekaligus gurunya wafat. Dalam kaitan ini, Saya lebih condong menetapkan tahun 1478 sebagai tahun meninggalnya Raden Rahmat. Kemudian Makdum Ibrahim menjadi Imam masjid Demak yang pertama mulai tahun sesudah 1490 hingga tahun 1506/1512 (didasarkan pada tahun wafatnya).

Tentang pengajaran ilmu agama, Makdum Ibrahim atau Sunan Bonang paling berkompeten di antara ulama Walisongo untuk memberikan wejangan kepada murid-muridnya. Hal ini dikuatkan dengan adanya Primbon Sunan Bonang yang menurut beberapa ahli dapat dipertanggung jawabkan kesahihannya. Ajaran Sunan Bonang dianggap paling sempurna dan lengkap meliputi fiqih dan tauhid. Secara ringkas Primbon Sunan Bonang diawali *Basmalah*, diikuti *Hamdalah*, kemudian *Sholawat* Rasul (Wicaksono,1995:161). Dalam Kitab atau Primbon Sunan Bonang, hubungan Tuhan dan manusia hampir selalu dipandang dari sudut pengalaman mistik (Zoetmulder,1990:102). Tetapi primbon-primbon yang ada dewasa ini sama sekali berbeda bahkan bertentangan dengan primbon Sunan Bonang baik menurut teks Schrieke maupun teks Gunning, dikarenakan telah mengalami distorsi (Wicaksono,1990:187).

Raden Ainul Yaqin (Sunan Giri)

Raden Ainul Yaqin adalah putra dari seorang mubaligh Arab yang pernah punya niat mengislamkan raja Blambangan. Namun mubaligh ini tidak berhasil, bahkan harus angkat kaki dari Blambangan dan pergi menuju Malaka dengan meninggalkan seorang istri yang sedang mengandung tua. Menurut Muhammad Hasan Al-Aydrus, Raden Ainul Yaqin adalah putra Maulana Ishak bin Ibrahim Asmoro seorang mubaligh yang selalu berkeliling di antara pulau-pulau di Asia Tenggara dengan menggunanken kapal miliknya untuk berdakwah (1996:69). Menurut kesimpulan Amen Budiman, Ayah Raden Ainul Yaqin meninggalkan Blambangan dan sampai di Malaka pada tahun 1465, dan diperkirakan kelahiran Raden Ainul Yaqin pada tahun itu juga (1978:88-89). *Babad Tanah Jawa* menceritakan, ibu Raden Ainul Yaqin, tersebut namanya Dewi Kasiyan meninggal sesaat setelah melahirkan. Raden Ainul Yaqin adalah murid Raden Rahmat, kemudian bersama Makdum Ibrahim diperintah oleh guru mereka untuk pergi ke Malaka memperdalam ilmu tasauf; sebelumnya mereka berniat mencari ilmu ke Mekah.

Setelah selesai, mereka pulang ke tanah Jawa. Makdum Ibrahim ke Bonang dan Raden Ainul Yaqin ke Giri. Pada masa kemudian Giri sudah menjadi pusat kegiatan Islam terlebih - lebih setelah pusat kerajaan Islam tidak lagi di Demak melainkan di pedalaman (Surakarta dan Yogyakarta). Santri - santrinya tidak hanya berasal dari Jawa (dan Madura) saja, tetapi juga wilayah Timur Nusantara seperti Maluku dan Nusa tenggara.

Menurut kajian Graaf, Raden Ainul Yaqin pada tahun 1485 membangun sebuah istana dan pada tahun 1488 dilengkapi dengan kolam. Raden Ainul Yaqin adalah orang pertama yang membangun tempat berkholwat dan tempat berkubur di atas sebuah bukit (namanya Giri, sehingga kemudian dikenal dengan julukan Sunan Giri) dan bergelar Prabu Sasmata. Diperkirakan wafat pada tahun 1506. Selanjutnya dijelaskan bahwa pada jaman Sunan Prapen (pemimpin agama keempat), menjelang akhir hayatnya memerintahkan untuk membuatkan sebuah *cungkup* pada makam kakeknya (Prabu Sasmata), diperkirakan terjadi pada tahun 1590 (1985:176 -189).

Raden Qosim (Sunan Drajat)

Raden Qosim (riwayat lain disebutkan Syarifuddin) adalah saudara muda dari Makdum Ibrahim, putra Raden Rahmat. Setelah menjadi mubaligh, ulama ini memilih daerah Drajat (dekat kota Tuban) sebagai basis perjuangannya dalam menyebarkan Islam. Sehingga kemudian dikenal sebagai Sunan Drajat. Kapan lahir dan wafatnya tidak ada keterangan dan data-data yang mendukung.

Raden Syahid (Sunan Kalijaga)

Raden Syahid merupakan tokoh anggota Walisongo yang sarat dengan cerita-cerita dongeng, dan namanya sudah sangat terkenal di kalangan masyarakat Jawa. Raden Syahid adalah putra Aria Wilatikta, seorang penguasa di kota Tuban. Kapan lahirnya tidak ada data atau keterangan yang pasti; begitu pula tentang

meninggalnya. Hanya saja tokoh ini dikuburkan di Kadilangu, dekat kota Demak. Menurut *Babad Tuban*, Aria Wilatikta adalah putra dan pengganti Aria Teja, seorang ulama keturunan Arab yang berhasil mengislamkan raja Tuban bernama Aria Dikara (Arya Adikara : Rangga Lawe). Kemudian dia dinikahkan dengan putri sang raja. Menurut Graaf, kisah tentang penguasa di Tuban tersebut sesuai sekali dengan cerita Tome Pires yang mengatakan bahwa penguasa Tuban sekitar tahun 1500 adalah seorang cucu raja Islam yang pertama di tempat itu (1985:166). Dengan demikian, Raden Syahid adalah seorang bangsawan Jawa. Dan dia lahir kemungkinan besar paling awal setelah tahun 1500.

Menurut cerita *Babad Tanah Jawa* Raden Syahid pernah berguru ilmu agama pada Makdum Ibrahim. Nama Raden Syahid disebutkan Jaka Setya. Diceritakan untuk sebuah ujian kesetiaan, Raden Syahid disuruh menunggui tongkat gurunya di sebuah pinggir kali selama kurang lebih 3 bulan lamanya, hingga di kemudian hari Raden Syahid lebih populer dengan panggilan Sunan Kalijaga (menunggu kali).Tidak sampai di sini ujian buat Raden Syahid, pada suatu waktu disuruh gurunya menunggui tongkatnya di sebuah hutan lebih kurang sembilan tahun lamanya. Dari sepenggal cerita ini bisa diartikan bahwa perjuangan Raden Syahid dalam mendapatkan ilmu agama sangat berat dan membutuhkan waktu yang lama.

Berdasarkan cerita di atas, dengan merasakan begitu lekatnya hubungan antara murid dengan sang guru, menimbulkan satu dugaan bahwa memang diantara mereka berdua ada “tali penghubung”. Pendapat atau cerita yang menjadikan keduanya berkerabat adalah hal yang tidak mengada-ada. Dengan kata lain, boleh jadi ibu Sunan Bonang, Nyai Ageng Manila istri Raden rahmat, adalah putri Aria Teja yang juga kakek Sunan Kalijogo.

Setelah menjadi mubaligh, Raden Syahid sangat besar jasanya pada penyebaran Islam di tanah Jawa terutama sekali bagian pedalaman. Dia selalu berkelana dari satu tempat ke tempat lain. Dengan pengalamannya baik ketika masih menjadi santri maupun

yang didapatkannya di perjalanan pada akhirnya menambah wawasan keilmuannya, tidak hanya ilmu agama tetapi juga ilmu - ilmu sosial kemasyarakatan. Dan hal ini sangat membantu guna menciptakan cara - cara dakwah yang tentunya tidak sama antara daerah satu dengan yang lainnya. Raden Syahid terkenal sebagai ulama Walisongo yang sangat toleran terhadap kepercayaan atau agama lama; berbagai cara ditempuh untuk bisa mengislamkan orang - orang Jawa, seperti misalnya lewat pertunjukan wayang, merubah tata cara dan doa - doa pada upacara adat istiadat sebelumnya dengan dimasukkan unsur - unsur Islam, lewat tembang macapat, dan lain sebagainya. Mungkin maksud Raden Syahid adalah baik, sebab apabila terlalu frontal terhadap agama lama semua orang kemungkinan besar akan lari meninggalkannya. Alasan lain, untuk masalah akidah biarlah ulama - ulama berikutnya yang mengajarkannya. Menurut pendapatnya akan lebih mudah mengajarkan Akidah Islam kepada orang - orang yang sudah mengaku Islam dengan mengucapkan Kalimah Syahadah. Tetapi apa yang diharapkan Raden Syahid belum terwujud hingga waktu sekarang, bahkan akibatnya akidah kebanyakan orang - orang Jawa khusunya di pedalaman bercampur baur dengan kepercayaan lama, sehingga lebih dikenal dengan nama Sinkritisme dalam bidang akidah, dan ini sangat sulit untuk diperbaharui apalagi dihilangkan (dimurnikan).

Di bidang politik dan pemerintahan, Raden Syahid juga memegang peranan penting di kerajaan Islam Demak terutama pada jaman Sultan Trenggono. Namanya tercatat sebagai ulama yang ikut terjun dalam kancah politik pada akhir paruh pertama abad XVI. Pertama kali datang ke Demak pada tahun 1543 berkat restu dari seorang Syeh yang menjadi penasehat kerajaan. Sambutan raja (Sultan Trenggono) sangat luar biasa, hal ini dibuktikan dengan pengangkatan Raden Syahid sebagai Ketua Musyawarah Alim Ulama yang mengadakan aktivitasnya di masjid Demak. Hal ini sempat

menimbulkan rasa kurang senangnya Ja'far Shodiq, ulama yang sekaligus kesatria Demak (Graaf,1985:114).

Raden Umar Said (Sunan Muria)

Menurut kesimpulan Umar Hasyim dalam buku *Sunan Muria* hal. 32, bahwa Raden Umar Said adalah Putra dari Raden Syahid alias Sunan Kalijaga. Sebagai mubaligh, Raden Umar Said memilih lokasi di sekitar pegunungan Muria sebagai basis penyebaran agama Islam, sehingga di kemudian hari mendapat julukan Sunan Muria. Tentang kapan lahir dan wafatnya tidak ada keterangan yang dapat dibuat pegangan, hanya saja dia dimakamkan di bukit Muria yang hingga kini masih dikeramatkan.

Ja'far Shodiq (Sunan Kudus)

Nama Ja'far Shodiq jelas disebut di dalam inskripsi yang terdapat di atas mihrab masjid Menara Kudus. Asal-usul dan silsilah tokoh yang satu ini hingga sekarang masih simpang siur, namun ada dugaan kuat bahwa dia keturunan Arab (Persia ?). Tentang tahun kelahirannya masih misteri, tidak ada keterangan atau berita lesan maupun tulisan yang bisa dijadikan sandaran.

Sedangkan wafatnya diperkirakan pada tahun Saka 1550 atau Masehi 1628 (Djajadiningrat,1983:146; Salam,1967:28). Tahun inipun masih diragukan. Berdasarkan penelitian yang pernah Saya lakukan, berjudul : "*Mencari Korelasi antara Arsitektur Masjid dengan Arsitektur Rumah Tinggal Tradisional di Kudus*", telah disinggung sedikit tentang masa-masa terakhir Ja'far Shodiq atau lebih dikenal dengan Sunan Kudus. Tahun-tahun sekitar 1587 atau 1588 hingga sebelum tahun 1605 bisa diajukan sebagai tahun-tahun terakhir kehidupan Ja'far Shodiq. Sedangkan tahun 1628 sebagaimana disebutkan di atas agaknya terlalu ke belakang. Tahun ini adalah saat genting-gentingnya kerajaan Mataram karena raja Sultan Agung sedang mengadakan pengepungan terhadap kota Batavia (Ashadi, 2000:35).

Menurut cerita-cerita Jawa, nama asli Sunan Kudus adalah Ja'far Shodiq bin Raden Usman Haji (Sunan Ngudung) bin Raja Pandita bin Ibrahim Asmoro bin Muhammad Jumadilkubra bin Zaini Al-Husein bin Zaini Al-Kubra bin Zainul Alim bin Zainal Abidin bin Husein bin Ali bin Abu Thalib. Silsilah yang bisa sampai kepada Ali bin Abu Thalib, mantu dan keponakan Rasulullah SAW sungguh sulit untuk ditelusuri kebenarannya dan hal ini tidak harus diterima bulat-bulat. Tidak sedikit silsilah orang-orang suci atau wali disandarkan kepada Ali bin Abu Thalib. Yang jelas bapak Sunan Kudus adalah Sunan Ngudung. Sayang, tempat yang bernama Ngudung hingga sekarang letaknya belum diketahui; ada yang menghubungkannya dengan Kudus.

Menurut dugaan Parlindungan dalam *Teks Catatan Tahunan Melayu*, Ja'far Shodiq identik dengan Ja Tik Su, seorang kapten kapal Ta Cih yang mengalami kerusakan kapal dan diperbaiki di galangan kapal Semarang. Dalam *Komentar* nya, Graaf tidak bisa menerima persangkaan Parlindungan, bahwa Ja Tik Su dan Sunan Kudus adalah sama orangnya (1998:109). Menurut cerita, Sunan Kudus pernah mengislamkan seorang Cina bernama Wintang, nakoda kapal dagang yang terdampar di tepi pantai Jepara. Tak lama kemudian dia mendirikan pedukuhan di tepi jalan antara Kudus dan Jepara. Bahkan kemudian orang Cina yang baru masuk Islam ini dinikahkan dengan salah seorang putri Sultan Trenggono. Daerah tersebut berkembang dengan pesat dan terkenal dengan nama Kalinyamat. Kemungkinan, Ja Tik Su dan Wintang berada dalam satu kapal yang terdampar, dengan tanggung jawab yang berbeda, yang satu sebagai kapten dan lainnya sebagai nakoda kapal; satu hal yang menambah nilai penolakan terhadap pendapat Parlindungan.

Sunan Kudus, oleh Prof. Dr. Soetjipto Wirjosuparto dan Prof. Poerbatjaraka, yang kemudian diamini oleh Solichin Salam, adalah sama orangnya dengan Adipati Unus, Pangeran Sabrang Lor. Nama Adipati Unus itu adalah ucapan keliru dari orang-orang Portugis untuk

menyebut Adipati Kudus. Jadi, Unus itu adalah sinonim dengan Kudus (Salam,1977:26). Sebenarnya hal ini sulit dipahami dan bertolak belakang dengan apa yang telah ditulis oleh Solichin Salam sendiri dalam buku *Dja'far Shadiq Sunan Kudus*, yang menceritakan panjang lebar tentang tokoh ini. Tentang tahun meninggalnya saja sudah tidak saling mendukung. Ja'far Shodiq alias Sunan Kudus, menurut Solichin Salam, wafat diperkirakan pada tahun 1628, sedangkan Adipati Unus (Yunus) alias Pangeran Sabrang Lor, menurut catatan sejarah, wafat diperkirakan pada tahun 1518.

Ja'far Shodiq selain sebagai mubaligh, juga menjadi senopati kerajaan Demak. Direbutnya ibukota kerajaan Majapahit pada tahun 1527 oleh kerajaan Islam Demak tidak terlepas dari peran Ja'far Shodiq dan bapaknya (Sunan Ngudung) yang menjadi syahid di medan perang. Setelah selesai dengan tugas-tugas ketentaraannya, Ja'far Shodiq mengamalkan ilmunya di Demak sebagai penghulu menggantikan kedudukan ayahnya. Kemudian akhirnya beliau benar-benar meninggalkan gelanggang politik dengan hanya membaktikan seluruh hidup dan kehidupannya pada kegiatan-kegiatan agama. Untuk maksudnya ini, beliau meminta pada Sultan agar diijinkan pindah ke Kudus (dikemudian hari mendapat julukan Sunan Kudus), lebih kurang 26 km sebelah Timur Laut kota Demak. Menurut cerita-cerita *babad*, kepindahan Ja'far Shodiq ke Kudus disebabkan adanya perbedaan pandangan dengan penguasa Demak tentang penentuan waktu permulaan puasa bulan Romadlon. Sepertinya alasan ini kurang relevan, namun apa yang terjadi pada jaman Demak juga menimpa umat Islam pada jaman sekarang yang sudah maju. Umat Islam hampir selalu berpecah belah dalam mensikapi hal ini. Menurut Graaf, kepindahan Ja'far Shodiq dari Demak ke Kudus disebabkan rasa tidak puasnya kepada Raden Syahid seorang ulama keturunan bangsawan di kota Tuban yang kemudian datang ke Demak. Dengan berbekal restu dari Syeh penasehat kerajaan, Raden Syahid diterima dengan tangan terbuka oleh Sultan, bahkan penyambutannya sangat luar biasa. Peristiwa ini diperkirakan terjadi pada tahun 1543,

didasarkan pada saat atau tahun kedatangan Raden Syahid ke Demak (Graaf,1985:114). Sejarah sempat mencatat dan memperlihatkan secara transparan adanya pertentangan antara Ja'far Shodiq dan Raden Syahid. Yaitu terjadinya peperangan antara Haryo Penangsang (murid Ja'far Shodiq) dengan Pangeran Prawoto (murid Raden Syahid) dalam usaha memperebutkan tahta kerajaan Demak yang pada akhirnya dimenangkan oleh Pangeran Prawoto. Peninggalan Ja'far Shodiq yang sampai sekarang masih bisa dilihat adalah sebuah masjid yang namanya Masjid Menara Kudus, dibangun kemungkinan pada tahun 1549 sesuai keterangan yang ada di atas mihrab masjid. Yang unik adalah bentuk menaranya menyerupai candi Jawa Timuran dengan bahan dari batu merah. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui lebih banyak keberadaan menara ini.

Nurullah-Syarif Hidayatullah(Sunan Gunung Jati)

Menurut Solichin Salam dalam buku *Sekitar Walisongo* hal. 56, Sunan Gunung Jati namanya banyak diantaranya yaitu Muhammad Nurudin, Syeh Nurullah, Sayyid Kamil, Bulqiyah, Syeh Madzkurullah, Syarif Hidayatullah, Makdum Jati. Menurut Imron Abu Amar dalam buku *Sunan Gunung Jati*, tokoh sentral yang berhubungan dengan Sunan Gunung Jati ada dua orang, yaitu pertama Syarif Hidayatullah masih keturunan Rasulullah dari Fatimah binti Muhammad SAW, peletak dasar agama Islam di Cirebon Jawa Barat dan kedua Fatahillah dari Pasai Sumatra Utara, seorang pejuang Islam dan panglima perang kerajaan Islam Demak dalam merebut Sunda Kelapa dari tangan Portugis. Menurut Muhammad Hasan Al-Aydrus, Syarif Hidayatullah adalah putra dari Umdatuddin Abdullah bin Nurul Alim Ali bin Jamaluddin. Nurul Alim Ali adalah saudara dari Ibrahim Asmoro ayah Raden Rahmat. Berarti Syarif Hidayatullah senasab (seketurunan darah) dengan Sunan Ampel bertemu pada nama Jamaluddin (Al-Husein) yang berasal dari

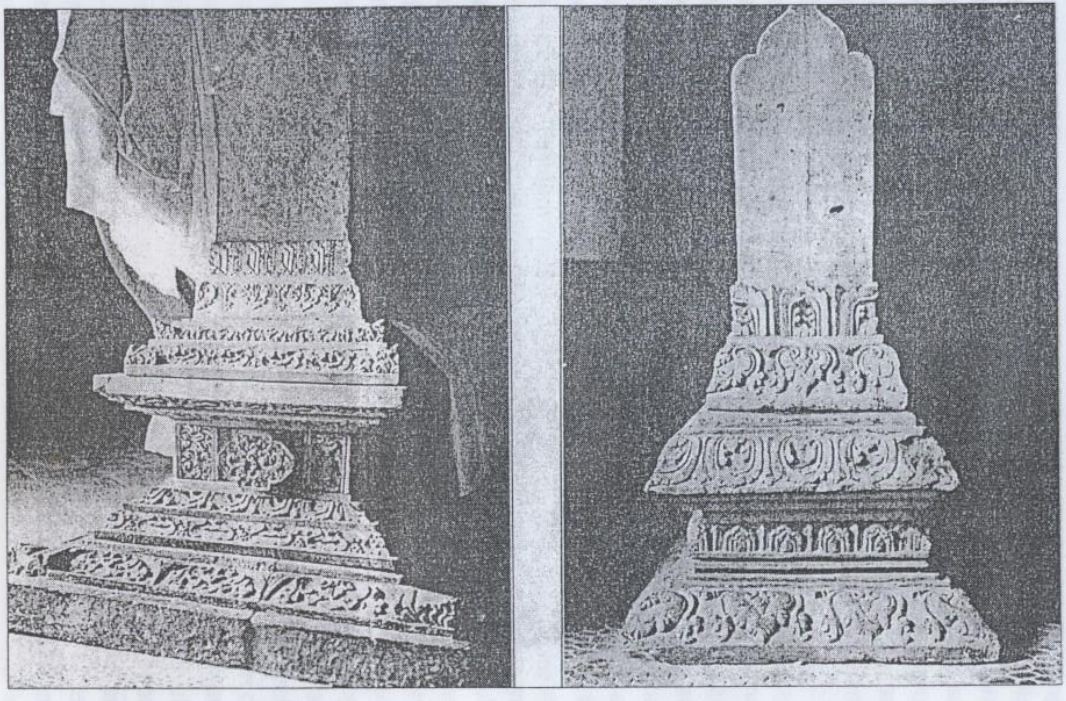
Kamboja. (1996:74). Disebutkan di bagian lain dari bukunya, Jamaluddin Al-Husein dianggap keturunan Imam Al-Muhajir yang mempelopori hijrah ke Indonesia dengan disertai keluarganya. Dia sempat meninggalkan seorang putranya di Aceh, Sumatra Utara untuk menyebarkan Islam, yaitu Ibrahim (Asmoro) sebelum kemudian pindah ke Surabaya. Jika kita mencocokan nama-nama dan peristiwa, terlihat kurang ada relevansinya antara Pasei (dekat Aceh) dengan Syarif Hidayatullah, sebab yang pernah datang di Aceh adalah Ibrahim, ayah Raden Rahmat.

Sejarah pernah memberitakan tentang kedatangan seorang ulama ke kerajaan Demak pada jaman Sultan Trenggono. Ulama yang baru datang ini kemudian dijadikan penasehat kerajaan dan menjadi ipar raja dengan menikahi saudara perempuan Sultan Trenggono. Sejarawan mengidentifikasikan ulama ini bernama Nurullah yang telah layak mendapat gelar Syeh, berasal dari Pasei Sumatra Utara. Ketika Pasei dikuasai Portugis pada tahun 1521, beliau pergi berhaji ke Mekah sekaligus menuntut ilmu di sana. Sekembalinya dari tanah suci, ulama ini tidak kembali ke kampungnya melainkan menuju Demak. Syeh Nurullah adalah salah satu tokoh kunci keberhasilan Demak dalam merebut Sunda Kelapa dari bangsa Portugis pada tahun 1527. Orang Portugis menyebutnya Faletehan, yang di Indonesia lebih dikenal dengan nama Fatahillah. Kemungkinan Fatahillah adalah nama gelar yang diberikan kepada tokoh yang membebaskan Sunda Kelapa (lalu menjadi Jayakarta-Jakarta) dari penjajah Portugis. Sebelumnya pada tahun 1524, Syeh Nurullah diperintahkan oleh Raja Demak untuk menyiarkan Islam di daerah Banten yang sekaligus sebagai persiapan penyerangan terhadap pasukan Portugis di Sunda Kelapa. Pada tahun 1546 Syeh Nurullah pindah ke Cirebon mendirikan dinasti kerajaan Islam Cirebon lepas dari Demak. Hal ini dilatar belakangi oleh kekalahan pasukan Demak di Jawa Timur (Panarukan) dengan gugurnya Sang Sultan. Diduga Syeh Nurullah sesekali pernah ke Cirebon sebelum ini mengingat Cirebon sejak lama telah memeluk Islam. Raden Syahid

sebelum datang ke Demak terlebih dahulu menemui Syeh Nurullah di Cirebon untuk minta restu.(tempat lain di Jawa Barat sebagai tempat bertemunya Raden Syahid dan Syeh Nurullah masih dimungkinkan, sebab Raden Syahid datang ke Demak pada tahun 1543). Pada tahun 1570 Syeh Nurullah wafat dalam usia lanjut, mungkin lebih dari 80 tahun (Graaf,1985:143).

Sebagai kesimpulan sementara, ada dua tokoh yang menjadi ulama besar di wilayah Jawa Barat yang kelak berjuluk Sunan Gunung Jati yang keduanya tidak satu generasi. Cirebon merupakan tempat terakhir dalam usahanya menyiarkan dan mengembangkan Islam. Yang pertama Syarif Hidayatullah, cerita-cerita mengenai tokoh ini sebagian besar hampir menyerupai dongeng. Tokoh kedua adalah Syeh Nurullah atau Fatahillah, otobiografinya sering dikaitkan dengan kerajaan Islam Demak sebagai seorang penasehat, pemuka agama dan sekaligus senopati kerajaan.

Dari sedikit kajian di atas, kita bisa meraba- raba “tubuh luar” tokoh- tokoh anggota Walisongo. Selain memiliki nuansa-nuansa dongeng, ternyata mereka juga mempunyai nilai sejarah yang begitu luar biasa. Tidak hanya sebagai mubaligh, pemimpin umat, pemimpin politik, tapi juga sebagai peminpin pasukan perang yang kesemuanya bertujuan menyiarkan dan menegakkan Islam di bumi Allah. Berbagai metode dakwah dilakukan dari cara-cara yang persuasif hingga dengan cara kekerasan. Sejarah Islam di Jawa tidak bisa dilepaskan dari peran serta ulama Walisongo.



Ukiran pada nisan makam Ratu Kalinyamat di Mantingan
(*Oudheidkundig Verslag* 1930)

KETIGA

KEMUNDURAN KERAJAAN ISLAM DI JAWA

Di bawah pemerintahan pengganti Sultan Trenggono, yaitu Sunan Prawoto, yang sebentar berkuasa (1546-1549), kerajaan Demak tidak lagi memegang hegemoni. Arya Penangsang, penguasa Jipang Panolan (sebelah tenggara Cepu sekarang) yang berhasil membunuh Sunan Prawoto dan mencoba merebut kekuasaan dapat dikalahkan oleh Jaka Tingkir penguasa Pajang (dekat Surakarta sekarang). Ia, yang kemudian bergelar Sultan Hadiwijoyo, telah mengubah tempat kediamannya menjadi ibu kota suatu kerajaan pedalaman di Jawa (1549-1588), sebelum akhirnya dikalahkan oleh Senopati, anak Ki Pemanahan, penguasa Mataram di Kotagede (dekat Yogyakarta sekarang) pada tahun 1588. Serentetan ekspedisi melawan Surabaya, Madiun, Pasuruan, Tuban dan Pati memungkinkan konsolidasi kewibawaan Mataram yang dalam abad berikutnya menjadi kekuasaan terpenting di Jawa (lihat pula Graaf, 1985:83-97). Hingga kemudian campur tangan Kompeni Belanda memporak-porandakan kerajaan Mataram.

Mataram mencapai puncak kejayaannya saat di bawah pemerintahan Sultan Agung (1613-1646). Kekuatan-kekuatan dari pedalaman, yang selama kurang lebih enam puluh tahun kacau tatanannya, telah muncul kembali; ia kemudian dapat menghidupkan kembali tatanan Majapahit yang lama, sambil memanfaatkan sebagian dari ideologi Islam yang baru (lihat pula Lombard, II, 1996:52). Sultan Agung sempat mendirikan istana baru di kota Karta yang dibangun sejak awal kekuasaannya dan mulai ditempati pada tahun 1622. Selama masa pembangunan, Sultan Agung masih mendiami keraton kakeknya di Kotagede (Graaf, 1986:108). Setelah kematian

Sultan Agung pada tahun 1646, penggantinya Sunan Amangkurat I (1646-1677) telah melakukan tindakan-tindakan keras terhadap lawan-lawan politiknya, tidak terkecuali pada keluarga kerajaan sendiri dan pembunuhan secara besar-besaran terhadap para ulama pesisir. Pada tahun 1647, Amangkurat I memindahkan ibu kota kerajaan, dari Karta ke Plered.

Kesempatan Kompeni Belanda untuk bisa melakukan infiltrasi ke pusat kerajaan Mataram mulai terbuka pada masa Sunan Amangkurat II (1677-1703). Pada awal pemerintahannya, Sunan mengadakan perjanjian dengan Kompeni Belanda (VOC) yang salah satu opsinya adalah VOC dijanjikan memungut hasil dari pajak pelabuhan-pelabuhan daerah pesisir sampai hutang Mataram kepada Kompeni Belanda lunas. Pada tahun 1680, Sunan Amangkurat II membangun istana yang baru di Kartasura, sebab istana Plered masih dikuasai saudara raja yang bernama pangeran Puger (kelak menjadi raja bergelar Pakubuwono I). Pada masa Pakubuwono I (1704-1719), Mataram memberikan banyak konsesi-konsesi kepada pihak Kompeni Belanda sebagai ganti bantuannya kepada sang raja menduduki singgasananya. Pada tahun 1705, Mataram membuat perjanjian baru dengan Kompeni Belanda, salah satu opsinya adalah VOC diberikan hak membangun benteng-benteng dimanapun di Jawa. Di tengah-tengah keruntuhan sebagian kerajaannya, Pakubuwono I mangkat pada bulan Februari 1719. Dia digantikan oleh putranya, Amangkurat IV (1719-1726). Dibantu oleh Kompeni Belanda, Amangkurat IV berhasil memadamkan pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh para elit istana. Pada bulan Juni 1719 saudara-saudaranya, Pangeran Blitar dan Pangeran Purbaya, dan pamannya, Pangeran Arya Mataram, mencoba melancarkan suatu serangan terhadap istana namun dapat dipukul mundur oleh garnisum Kompeni Belanda. Pada bulan Maret 1726 raja jatuh sakit dan tidak lama kemudian mangkat. Dia digantikan oleh putranya, Pakubuwono II (1726-1749). Pada masa pemerintahannya, terjadi peristiwa *Geger Pecinan* atau Perang Cina. Perang Cina sebenarnya

adalah perlawanan orang-orang Tionghoa melawan ketidak-adilan Kompeni Belanda. Di awali pada tahun 1740 di Batavia terjadi tindak kekerasan dan dilanjutkan dengan pembunuhan secara besar-besar terhadap orang-orang Cina oleh Kompeni Belanda (VOC), dan akhirnya ada sekitar 10.000 orang Cina yang tewas. Peristiwa ini menyulut kerusuhan dan pemberontakan kaum Cina terhadap Kompeni Belanda di kota-kota pesisir Jawa, seperti Tegal, Semarang, Demak, Jepara, Juwana, dan Rembang. Huru-hara pecah pula di Kartasura. Kondisi ini tidak disia-siakan oleh para elit keraton dibantu orang-orang Jawa yang sejak semula melakukan pemberontakan terhadap kekuasaan raja. Pada awal tahun 1742 kaum pemberontak mengangkat Susuhunan baru, seorang cucu laki-laki Amangkurat III (1703-1706; raja Mataram ini dibuang oleh Kompeni Belanda ke Sailan), yang baru berusia dua belas tahun bernama Raden Mas Garendi (Sunan Kuning). Para pemberontak dari wilyah pesisir bergerak cepat mendekati Kartasura. Akhirnya pada tanggal 30 Juni 1742 para pemberontak berhasil merebut Kartasura[9]. Pakubuwono II meninggalkan keraton dan mengungsi ke Magetan dan Ponorogo. Namun tidak lama, pada bulan Desember 1742, dengan bantuan pasukan Cakraningrat IV dari Madura, pasukan Kompeni Belanda berhasil memukul mundur para pemberontak dari Kartasura dan segera mendudukkan kembali Sunan Pakubuwono II di singgasananya. Sementara itu, oleh karena telah kehilangan banyak pengikut, Mas Garendi menyerah di Surabaya pada bulan Oktober 1743, yang disusul oleh banyak pemberontak lain. Pada akhir tahun 1743, sisa-sisa pemberontak yang penting hanya tinggal dua saudara laki-laki raja, Pangeran Singasari dan Pangeran Mangkubumi, dan kemenakan laki-laki raja, Mas Said. Pada tahun 1744 Mangkubumi kembali ke Istana.

[9] Pendudukan kaum pemeberontak terhadap istana Kartasura diceritakan secara detail oleh Willem Remmelink dalam *Perang Cina dan Runtuhnya Negara Jawa, 1725-1743* (2001:367-370).

Pakubuwono II setelah dipulihkan kembali sebagai penguasa Mataram tidak mau menempati dan tinggal di istana Kartasura yang sudah mengalami banyak kekacauan. Kira-kira dua belas kilo meter ke arah Timur, di dekat sungai Bengawan Sala, dia mendirikan sebuah istana baru Surakarta yang akan tetap didiami oleh keturunannya (Ricklefs, 1991:104-145). Sebagai imbalan kepada Kompeni Belanda, Pakubuwono II harus menerima kondisi-kondisi yang diajukan oleh pihak Kompeni Belanda (VOC), yaitu bahwa seluruh daerah pesisir ada di bawah kekuasaan Kompeni Belanda dan sebagian dari pendapatan semua pelabuhan lainnya. Raja juga akan menyerahkan 5.000 *koyan* beras setiap tahun untuk selama-lamanya dan hasil-hasil bumi lainnya. Pengangkatan seorang patih memerlukan persetujuan Kompeni Belanda, dan harus ada sebuah garnisun Kompeni di Istana.

Menurut Ronald Gill, sampai dengan tahun 1746, daerah pesisir utara Jawa yang telah menjadi kekuasaan Kompeni Belanda yaitu Tegal, Pekalongan, Semarang, Demak, Jepara, Rembang, Gresik, Surabaya, Pasuruan dan Blambangan (dalam Budihardjo, 1997:63). Pada masa pemerintahan raja-raja selanjutnya, kerajaan Mataram semakin lemah dan terpecah-pecah. Pada tahun 1755, berdasarkan perjanjian Giyanti, kerajaan Mataram dibagi dua, yaitu Kasunanan Surakarta dengan raja Pakubuwono III dan Kasultanan Yogyakarta dengan raja Mangkubumi yang bergelar Sultan Hamengkubuwono I. Kemudian pada tahun 1757, kerajaan Surakarta pecah menjadi dua, selain Kasunanan Surakarta ada Mangkunegaran dengan penguasa Mas Said yang kemudian bergelar Pangeran Adipati Mangkunegoro I. Kerajaan Yogyakarta, pada tahun 1812/1813, dibagi menjadi dua, selain Kasultanan Yogyakarta ada Pakualaman dengan penguasa Natakusuma yang kemudian bergelar Pangeran Pakualam.

Menjelang raja Mataram Pakubuwono II mangkat, dalam keadaan sakit keras, terpaksa meyerahkan sepenuhnya kerajaan Mataram pada Kompeni Belanda yang diwakili oleh Baron van

Hohendorff, Gubernur dan Direktur Jawa. Peristiwa ini terjadi pada 11 Desember 1749 dan dianggap sebagai penjualan negara kepada pihak asing. Sembilan hari kemudian raja mangkat. Pada tanggal 15 Desember 1749 van Hohendorff mengumumkan pengangkatan putra mahkota sebagai Susuhunan Pakubuwono III (1749-1788). Pada saat yang hampir bersamaan, tepatnya pada 12 Desember 1749, pangeran Mangkubumi telah dinyatakan sebagai raja oleh para pengikutnya di markas besarnya di Yogyakarta. Mangkubumi juga memakai gelar Susuhunan Pakubuwono. Gelar Sultan digunakan oleh Mangkubumi setelah perjanjian Giyanti yang ditanda-tangani pada tanggal 13 Februari 1755.

Pangeran Mangkubumi yang kemudian menjadi Sri Sultan Hamengkubuwono I adalah putra dari Sunan Amangkurat IV. Karena merasa dihina oleh Kompeni Belanda, pada tahun 1746, dia pergi meninggalkan keraton Surakarta dan menggabungkan diri dengan pasukan Raden Mas Said yang berpusat di Sukowati (sekitar Sragen sekarang) untuk menjalankan taktik perang gerilya. Raden Mas Said sendiri adalah putra dari Arya Mangkunegoro, saudara laki-laki raja Pakubuwono II. Hubungan antara pangeran Mangkubumi dengan Raden Mas Said dipererat lagi karena Raden Mas Said menikah dengan putri sulung dari pangeran Mangkubumi yang bernama Bendara. Tetapi di belakang hari antara keduanya telah terjadi perselisihan.

Dengan adanya perjanjian Giyanti, pihak Kompeni Belanda mengakui Mangkubumi sebagai Sultan Hamengkubuwono I, penguasa separoh wilayah Jawa Tengah yang berpusat di Yogyakarta. Wilayah-wilayah *mancanegara* : Madiun, Magetan, Caruban, separo Pacitan, Kertasana, Ngrawa (Tulungagung), Jipang, Japan (Mojokerto), Teras Karas (Ngawen), Selo, Warung (Kuwu Wirosari) dan Grobogan diserahkan kepada Mangkubumi. Sedangkan Sunan mendapat wilayah-wilayah : Jagaraga, Ponorogo, separo Pacitan, Kediri, Blitar, Pare (Nganjuk), Wirosobo (Mojoagung), Blora, Kadawung dan Banyumas.

Meskipun perjanjian Giyanti telah ditanda-tangani, peperangan untuk memperebutkan kekuasaan belum berakhir. Mas Said yang mantan patih Mangkubumi masih melakukan perang gerilya. Pada bulan Oktober 1755 dia berhasil mengalahkan suatu pasukan Kompeni Belanda dan pada bulan Februari 1756 dia hampir berhasil membakar istana baru di Yogyakarta. Pasukan-pasukan dari Surakarta, Yogyakarta, dan Kompeni Belanda tidak mampu menahan gempuran-gempuran pasukan Mas Said. Namun, Mas Said mengakui pula bahwa dia tidak akan mampu menaklukkan Jawa dengan menghadapi tiga kekuatan itu. Yang pada akhirnya memaksa Mas Said untuk menyerah dan mengakui kedaulatan Surakarta, Yogyakarta, dan Kompeni Belanda. Sebagai imbalannya, berdasarkan Perjanjian Salatiga yang ditanda tangani pada tanggal 17 Maret 1757, dia mendapat tanah berikut 4.000 cacah dari Pakubuwono III. Mas Said kemudian menggunakan gelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegoro I. Dengan demikian kekuasaan keraton Surakarta telah dikurangi oleh pura Mangkunegaran.

Tidak lama, setelah perjanjian Giyanti, Sultan Mangkubumi membuka basis perjuangan sekaligus sebagai keraton sementara (*pesanggrahan*) di Gamping (sebelah barat Yogyakarta sekarang) untuk digunakan hingga lokasi keraton permanen di Yogyakarta selesai disiapkan. Istana sementara ini dinamakan Ambarketawang. Pada tahun 1756 Sultan pindah ke keraton baru yang terletak di *Mberingan*, sekitar empat kilometer sebelah Timur istana Ambarketawang.

Mangkubumi adalah salah satu raja terbesar dari dinasti Mataram. Mangkubumi telah menjadi raja dalam tahun 1749, telah memaksa Belanda mengakui dia enam tahun kemudian, telah memimpin pendirian dan legitimasi sebuah kerajaan yang besar dan kuat di mana para keturunannya masih memerintah, dan telah mewariskan kepada putranya kendali pemerintahan. Mangkubumi meninggal pada tahun 1792, dan digantikan putranya Gusti Raden

Mas Sundoro yang kemudian menggunakan gelar Hamengkubuwono II. Pemerintahan Sultan Mangkubumi (1749-1792) adalah yang terlama sampai periode itu dalam sejarah Mataram. Sementara itu, pemerintahan Hamengkubuwono II akan menjadi salah satu pemerintahan yang paling bergolak dalam sejarah Jawa, ketika konflik-konflik di antara para putra Mangkubumi serta antara keraton dan orang-orang Eropa menjadi semakin seru. Sultan yang baru adalah orang yang berbeda dari ayahnya dan dia akan menghadapi masalah-masalah yang berat (lihat pula Ricklefs, 2002:563).

Malapetaka yang terjadi di istana Yogyakarta diawali oleh Marsekal Daendels yang dalam tahun 1808 menjadi Gubernur Jenderal. Dia telah mengangkat wakil-wakilnya di keraton-keraton Jawa dengan sebutan menteri, dan menginginkan wakil-wakil tersebut diperlakukan sama dengan raja-raja. Para mentri itu dalam upacara-upacara resmi di keraton harus mempergunakan payung emas (*songsong gilap*) dan tetap mempergunakan topinya. Ketentuan inilah yang menyebabkan hubungan antara penjajah Belanda dan para raja Jawa menjadi tegang. Rupanya Sultan (Hamengkubuwono II) lebih keras menentang peraturan itu dibandingkan Susuhunan Surakarta. Akibatnya pada tahun 1810 Sultan didatangi oleh ekspedisi militer yang dipimpin oleh Daendels sendiri, dan dipaksa turun tahta serta digantikan oleh putranya Hamengkubuwono III[10]. Sementara itu, Pangeran Notokusumo (putra Mangkubumi yang kemudian menjadi KGPAA Paku Alam I) dan putranya Notodiningrat (yang

[10] Sultan Hamengkubuwono II masih diperkenankan untuk tetap tinggal di keraton, dan sejak itu dia dikenal dengan Sultan Sepuh. Pada masa Perang Jawa (1825-1830), oleh Belanda, Sultan Sepuh diangkat lagi menjadi raja Yogyakarta (1826-1828) untuk ketiga kalinya. Kali ini dia sebagai selingan kekuasaan Sultan Hamengkubuwono V (1822-1826 dan 1828-1855). Dengan pengangkatan ini diharapkan Sultan dapat membujuk Pangeran Diponegoro (putra Hamengkubuwono III) yang melakukan perlawanan kepada Belanda agar menyerah. Namun usaha ini ternyata sia-sia.

kemudian menjadi KGPAA Paku Alam II) yang dianggap sebagai biang keladi dari intrik-intrik yang terjadi di dalam istana di tangkap dan dibuang, mula-mula ke Semarang, Pekalongan, Cirebon, Bogor sampai akhirnya ke Surabaya (Depdikbud, tt, hal. 111; lihat pula Poerwokoesoemo, 1985:69-85).

Pada tanggal 4 Agustus 1811 enam puluh buah kapal Inggris muncul di depan Batavia dan sampai tanggal 26 Agustus kota berikut daerah-daerah sekitarnya jatuh ke tangan Inggris. Penaklukan yang dilakukan pihak Inggris itu diikuti suatu masa kekacauan. Hamengkubuwono II yang masih memiliki pengaruh besar di kalangan istana memanfaatkan kesempatan ini untuk merebut kembali tahta Yogyakarta. Putranya diturunkan pada kedudukannya semula sebagai putra mahkota.

Sikapnya yang terlalu keras dan bermusuhan kepada penjajah bangsa Eropa, mengakibatkan hubungan Sultan (Hamengkubuwono II) dengan pihak Inggris pun kurang harmonis bahkan terus memanas. Hingga tidak ada pilihan lain bagi Inggris kecuali menyerbu istana Sultan. Pada bulan Juni 1812 sekitar 1.200 prajurit berkebangsaan Eropa dan Sepoy India, yang didukung 800 prajurit Legiun Mangkunegaran berhasil merebut istana Yogyakarta. Hamengkubuwono II diturunkan dari tahta dan dibuang ke Penang. Kedudukannya sebagai sultan digantikan oleh putranya, Hamengkubuwono III. Selama peperangan, Notokusumo yang telah dibebaskan dari tahanan penjara memilih berpihak kepada Inggris. Atas bantuannya kepada pihak Inggris, dia dihadiahi suatu daerah yang merdeka dan dapat diwariskan yang meliputi 4.000 cacah di suatu wilayah di Yogyakarta dan dianugerahi gelar Pangeran Pakualam I (1813-1829). Dengan demikian Pakualaman di Yogyakarta merupakan cerminan dari Mangkunegaran di Surakarta, dan sempurnalah sudah pembagian kerajaan Mataram ke dalam dua kerajaan senior dan dua kerajaan yunior (Ricklefs, 1991:173-175).

Pada masa Revolusi, terdapat kontras antara peranan dua wilayah keraton yang bersaingan Yogyakarta dan Surakarta. Pada

hari-hari awal Revolusi empat penguasa tradisional semuanya diberi piagam oleh Presiden Sukarno yang mengukuhkan mereka dalam kedudukannya masing-masing, dengan pengertian bahwa mereka akan mendukung Republik Indonesia yang baru lahir. Akan tetapi hanya Yogya yang berhasil mempertahankan otonominya selama Revolusi, dan sesudah Perang Kemerdekaan muncul sebagai Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1950. Sedangkan penguasa tradisional keraton Surakarta, Susuhunan dan Mangkunegoro, tidak bersimpati dengan Revolusi, sehingga mengakibatkan Republik Indonesia melucuti hak otonomi pemerintahan keduanya. Dan sesudah Revolusi selesai dengan pengakuan Kemerdekaan Republik Indonesia oleh pihak Kolonial Belanda, baik Kasunanan maupun Mangkunegaran dimasukkan dalam wilayah propinsi Jawa Tengah. Berbeda dengan Sultan Yogya, penguasa-penguasa di Surakarta hanya menguasai suatu wilayah yang hampir tidak melebihi istana mereka. Kemerosotan status Susuhunan tercermin pada kondisi bangunan-bangunan yang berada di dalam kompleks istana, banyak di antaranya yang memerlukan renovasi. Jadi, kedua istana, Kasunanan dan Mangkunegaran yang pernah memainkan peranan vital dalam masyarakat Surakarta telah menurun dan nyaris menjadi tak lebih dari sebuah museum (lihat Larson, 1990:2-5).

Salah satu warisan raja-raja Mataram, yang dirintis oleh Sultan Agung, yang kemudian menjadi kekayaan kultur Jawa, adalah *unggah-ungguhing basa* (bahasa berjenjang) dalam percakapan sehari-hari orang-orang Jawa. Bahasa percakapan orang-orang Jawa memiliki tingkatan-tingkatan, dari tingkatan yang paling rendah atau kasar, yakni *ngoko*, hingga ke tingkatan yang paling tinggi atau halus, yakni *kromo inggil*. Menurut Moedjanto, diberlakukannya *unggah-ungguhing basa* dalam lingkungan kerajaan Mataram adalah dalam rangka *keagung-binataraan* raja Mataram (Moedjanto, 1993:153-184).

KEEMPAT

MASJID AGUNG DEMAK DAN KOTANYA

Demak adalah ibu kota Kabupaten Daerah Tingkat II Demak, Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah; ia terletak sekitar 26 kilometer di sebelah Timur Laut Semarang, ibu kota propinsi. Di sebelah Utara berbatasan dengan laut Jawa, di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Dati II Kudus dan Jepara, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Dati II Purwodadi/Grobogan, di sebelah Barat berbatasan dengan Kotamadya Dati II Semarang.

Demak yang sekarang dikenal sebagai kota santri dahulunya pernah menjadi pusat kerajaan Islam pertama di tanah Jawa pada perempat terakhir abad ke-XV. Pada saat itu memang kota Demak sangat potensial letaknya di pesisir utara Jawa, lepas dari pegunungan Muria. Karena letaknya strategis di pantai selat yang memisahkan pegunungan Muria dan tanah Jawa, pada abad ke-XVI, Demak telah menjadi tempat penimbunan perdagangan padi dengan perairan yang tenang untuk pelayaran. Namun sejak abad ke-XVII selat tersebut tidak bisa lagi dilayari karena telah terjadi pengendapan (Graaf,1985:37). Prof.Dr.Ir.R.W.Van Bemmelen seorang ahli geologi Belanda pernah mengajukan sebuah teori bahwa lima abad berselang laut Jawa masih luas membentang hingga menyentuh bukit Candi di Semarang. Menurut Ahli Belanda ini telah terjadi pengukuban lumpur di kawasan ini setiap tahunnya sepanjang delapan meter dari tepi pantai (Budiman,1978:1). Ketika pada tahun 1602 laksamana Belanda bernama Jacob Van Heemskerck dengan empat kapalnya muncul di kota Demak telah menggunakan teluk Jepara sebagai

sandaran kapal-kapalnya. Berarti kapal-kapal Belanda tidak bisa merapat lagi di perairan Demak (Graaf,1986:6-7).

Sebagaimana kota-kota pesisir lainnya, seperti Tuban, Cirebon dan Banten, berdasarkan berita dari orang-orang Belanda, bahwa struktur asli kota Demak dikelilingi dengan tembok bata tebal dan tinggi. Pembuatan pagar keliling kemungkinan untuk mencegah gangguan keamanan dari luar kota; dengan demikian bisa berfungsi sebagai benteng (Tjandrasasmita,2000:66-68). Salah satu faktor penyebab dibangunnya kubu-kubu pertahanan, menurut Graaf adalah adanya golongan menengah Islam yang bertempat tinggal di perkampungan sekitar masjid besar merasa perlu mengamankan kepentingan materi mereka dan membantu perlindungan agama (Graaf,1985:81).

Menurut Wiryomartono, struktur pusat Demak kemungkinan merujuk pada ibukota Majapahit dengan skala lebih kecil. Di dalam struktur ini *alun-alun* atau *halun-halun* menjadi struktur ruang pengikat bagi *ndalem*/keraton maupun masjid yang bersangkutan (1995:37). Namun Kampung Sitinggil yang dinisbahkan kepada adanya sebuah istana atau keraton kesultanan Demak pada jaman dahulu di sebelah Selatan alun-alun rupaya terlalu sulit dilacak sisa-sisa peninggalannya disebabkan oleh kurangnya data-data arkeologi. Berdasarkan pemetaan terintegrasi kepurbakalaan daerah Demak, ternyata sulit menentukan lokasi bekas bangunan kesultanan Bintoro. Begitu pula toponim Sitinggil, nama sebuah kampung yang lokasinya di sebelah

Selatan *alun-alun*, yang diperkirakan sebagai bekas keraton, tidak terdapat kenampakannya (Bakosurtanal, 1986: 4.3-4.6)[11].

Kehancuran kota Demak akibat perang saudara telah menghilangkan jejak keberadaan istana / keraton Demak. Kehancuran kota Demak diawali dengan penyerbuan Arya Penangsang, adipati Jipang Panolan, demi menuntut balas kematian ayahnya oleh Sunan Prawata, Sultan Demak pengganti Sultan Trenggana. Peristiwa ini terjadi sekitar tahun 1546-1549. Dalam *Catatan Tahunan Melayu : Teks Parlindungan* diceritakan kisah suksesi di kerajaan Demak; Tung Ka Lo dengan armada Demak menyerang ke jurusan Timur. Tung

---

[11] Menurut Graaf, istilah sitinggil yang berarti tanah yang tinggi muncul pada masa Sultan Agung sebagai raja Mataram Islam. Pada awalnya, sebagaimana yang digambarkan oleh Jan Vos, seorang utusan Belanda, yang mengunjungi keraton Mataram pada hari Rabu tanggal 9 September 1624, bahwa keraton Karta tidak memiliki sitinggil. Setelah kepulangan Jan Vos, menurut beberapa sumber, keraton diperluas. Hal ini diduga berkaitan dengan pemberian gelar baru "*Soesoehoenan Ingalaga Mataram*" kepada Sultan Agung pada tanggal 15 Agustus 1624 bertepatan dengan *Gerebeg* Puasa. Sesuai dengan peningkatan gelar yang disandang oleh raja, maka pada tahun 1625-1626 keraton mengalami perluasan yang hebat, dilengkapi pula dengan sitinggil. Keraton Karta semula mengahadap ke arah selatan dimana di bagian depan terdapat alun-alun. Dengan semakin menyempitnya alun-alun karena sebagian dijadikan sitinggil, maka perlu memindahkan *alun-alun* di sebelah Utara keraton. Lebih lanjut, Graaf menduga bahwa ide sitinggil diperoleh Sultan Agung dari keraton Cirebon yang memang memiliki sitinggil. Hal ini didasarkan kepada kehormatan spiritual yang dimiliki Panembahan Ratu Cirebon sebagai keturunan yang mulia dari Sunan Gunung Jati (1986:107-113). Sitinggil dipergunakan untuk Sultan apabila dia menyaksikan keramaian yang diselenggarakan di *alun-alun*. Pada acara keramaian ini, tidak hanya dinikmati oleh Sultan, keluarga kerajaan, pejabat pemerintah pusat atau daerah, tetapi juga rakyat umumnya, baik penduduk kota pusat kerajaan maupun penduduk desa-desa sekitarnya. Menarik perhatian bahwa toponim keraton raja Demak dengan nama kampung Sitinggil berada di sebelah Selatan alun-alun menghadap ke arah Utara. Hal serupa juga diperbuat oleh keraton-keraton Kasepuhan dan Kanoman di Cirebon, keraton Banten di Surosowan, keraton Yogyakarta dan Surakarta. Keraton yang berada di luar Jawa pun, yaitu Samudra Pasai juga besar kemungkinan mengahadap ke arah Utara, ke selat Malaka dan keraton Banda Aceh dari masa Iskandar Muda abad ke-XVII berdasarkan berita asing dan berdasarkan peninggalannya diarahkan ke Barat Laut, mendekati arah Utara (Tjandrasasmita,2000:56 dan 87).

Ka Lo wafat, Muk Ming naik tahta di Demak. Tentara Ji Pang Kang merebut Demak. Ji Pang Kang adalah juga cucu Jin Bun. Terjadilah perang saudara di Demak. Seluruh kota dan keraton Demak musnah, kecuali masjid. Dugaan Parlindungan : Tung Ka Lo adalah Sultan Trenggono, Muk Ming adalah pangeran Mukmin (alias Sunan Prawata), Ji Pang Kang adalah Arya Penangsang, dan Jin Bun adalah Raden Patah. Menurut *Komentar* Graaf, cerita kemenangan Ji Pang kang atas Demak, yang meluluh-lantakkan kota sangat mungkin didasarkan atas kebenaran, walaupun tidak terdapat dalam buku-buku cerita Jawa secara terperinci (1998:119). Kehancuran berikutnya kemungkinan terjadi sekitar tahun 1588, ketika raja Pajang terakhir (seorang adipati di Demak) dapat dikalahkan oleh Senapati dari kerajaan Mataram. *Babad Sengkala* memberitakan kejadian tahun Jawa 1510 atau Masehi 1588 : *rusake nagri Demak, salungane Dipati tilar praja, angambang ing sagara.* Pada tahun ini juga diberitakan oleh *Babad momana* : *sirna kitha Demak, sareng Dipati Demak dipun bucal* (Graaf,1985:96-97). Pada tahun 1602-1605 juga terjadi penumpasan oleh raja Mataram, Panembahan Seda Ing Krapyak terhadap pemberontakan yang dilakukan Pangeran Puger, seorang adipati Demak yang juga saudara tua raja.

Berdasarkan Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda, dibentuklah *regentschap* (kabupaten) Demak yang kemudian disusul pengangkatan seorang *regent* atau bupati Demak yang pertama yaitu Kyai Adipati Adinegoro pada tahun 1820. Pada jaman kemerdekaan RI, kedudukan Demak sebagai daerah kabupaten diperkuat dengan dikeluarkannya Undang-Undang No.13 Tahun 1950 tentang daerah-daerah kabupaten di Jawa Tengah (Salam,1994:17). Kemungkinan pembangunan kota Demak modern dilaksanakan paling awal pada tahun 1820; setelah Demak memiliki pemerintahan kota yang teratur dan terkontrol. Bisa jadi kosep tata ruang kota Demak sekarang mengadopsi Yogyakarta.

Masjid Demak yang berdiri di atas tanah seluas kurang lebih 1,5 hektar di kawasan pusat kota berfungsi sebagai masjid Jami'

dan pernah memiliki kedudukan formal sebagai masjid negara kesultanan Demak pada jaman dahulu. *Center point* kota Demak sekarang adalah keberadaan *alun-alun* atau *town square. Alun-alun* merupakan ruang terbuka yang berfungsi sebagai pusat aktifitas komunal kota dan sekaligus membagi pusat kota Demak ke dalam empat zone dengan karakteristik lingkungan yang berbeda, yang merefleksikan kepadatan pemukiman di sekitar *alun-alun*. Lingkungan di sebelah Selatan *alun-alun* dinamakan kampung Sitinggil, sebuah toponim dari sebuah istana penguasa kerajaan Islam Demak yang diduga pernah ada. Lingkungan di sebelah Barat *alun-alun* dinamakan kampung Kauman dengan masjid Demak sebagai sentral aktivitas sehari-hari pemukimnya. Kauman yang biasa dikaitkan dengan kaum atau umat beriman (kaum iman) adalah orang-orang yang memegang peranan penting dalam kegiatan ritual di masjid. Pada umumnya, mereka berstatus sebagai pedagang. Lingkungan di sebelah Utara *alun-alun* menjadi area perdagangan dan Pecinan. Tidak jauh dari *alun-alun* ke arah Timur Laut terdapat sebuah klenteng, tempat peribadatan orang-orang Cina. *Shopping center* dengan dominasi bangunan-bangunan bergaya Cina mengindikasikan keberadaan Pecinan atau kampung Cina yang secara gradual berkembang di sisi-sisi sepanjang jalan utama dimulai dari *alun-alun* hingga berujung di pasar tradisional, di sebelah Selatan lingkar sungai Tuntang. Agak jauh di sebelah Barat Laut *alun-alun*, di seberang sungai Tuntang terdapat kantor Bupati Dati II Demak. Lingkungan di sebelah Timur *alun-alun* kurang mencerminkan adanya pemukiman yang khas sebab arealnya sangat sempit, dibatasi oleh aliran sungai Tuntang. Bangunan yang ada adalah bangunan tua peninggalan kolonial Belanda; salah satunya adalah penjara.

Selain bangunan masjid Agung Demak dan *alun-alun* yang hingga sekarang masih bisa dilihat sebagai artefak, unsur-unsur pembentuk kota Demak kuno lainnya hanya tinggal toponim saja, misalnya kampung Kauman sebagai tempat tinggal kaum alim ulama, kampung Sitinggil sebagai bagian depan dari keraton, kampung

Wanasalam sebagai tempat tinggal patih Wanasalam, kampung Betengan yang mungkin sebagai bekas tempat beteng atau tembok perlindungan. Sedangkan pasar diduga menempati lokasi yang sama dengan pasar sekarang.

Ada beberapa keterangan tertulis tentang titi mangsa berdirinya masjid Demak yang dapat kita jadikan data awal dalam rangka mencari tahu kapan masjid didirikan. Pertama, berdasarkan *Babad Demak* ditandai dengan *Candra Sengkala* : "*Lawang Trus Gunaning Janma*" yang menunjuk angka tahun Saka 1399 atau Masehi 1477. Kedua, berdasarkan gambar timbul berbentuk seekor bulus, di dinding muka pengimaman masjid, yang merupakan isyarat dari kepala, kaki, tubuh dan ekor. Menurut S. Wardi, keempat isyarat tersebut melambangkan tahun Saka 1401 atau Masehi 1479. Ketiga, menurut *Catatan Melayu : Teks Parlindungan* (Dalam Graaf,*Cina Muslim*,1998), masjid Demak diselesaikan pembangunannya pada tahun 1481. Keempat, di sebelah atas pintu muka masjid tertulis "*Adegipun masjid yasanipun para Wali nalika tanggal 1 dulkangidah taun 1428*" atau tahun Masehi 1506. Kelima, menurut *Babad Tanah Jawa* disebutkan bahwa ketika masjid didirikan, pasukan Demak sedang terlibat perang dengan kerajaan Majapahit.

Dari angka - angka tahun di atas dapat diraba kapan berdirinya masjid Demak. Keterangan yang menunjukkan tahun 1506 adalah kurang tepat sebab masa ini sudah jamannya Sultan Trenggana yang sudah berkuasa sejak tahun1504. Berkaitan dengan angka tahun 1477 dan 1479, Agus Sunyoto dalam buku *Sunan Ampel*, memberikan gambaran yang agak gamblang. Pada saat terjadi pemberontakan di kerajaan Majapahit oleh Girindrawardhana tahun 1478 yang mengakibatkan hilangnya raja Kertabhumi, Raden Patah di Demak memproklamirkan sebuah kerajaan Islam merdeka, lepas dari kemaharajaan Majapahit. Dan pada saat yang bersamaan pula di Demak sedang dilakukan pembangunan sebuah masjid (Sunyoto, tt: 81-86). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebelum tahun 1478 pembangunan masjid Demak sudah di mulai.

Jika kita hubungkan dengan data - data tahun di muka, maka bisa ditunjuk tahun 1477 sebagai awal pembangunan dan tahun 1479 merupakan akhir dari pembangunan masjid. Namun keterangan yang ada pada *Catatan Melayu : Teks Parlindungan* tidak bisa dikesampingkan begitu saja, apalagi menganggapnya sepele. Diceritakan, atas permintaan tukang-tukang di galangan kapal Semarang, Gan Si Cang, seorang kapten kapal Cina yang murtad (keluar dari Islam) memohon kepada Penguasa Semarang, yaitu Kin San (Raden Husein) supaya masyarakat Tionghoa non-Islam di Semarang bisa turut kerja bakti menyelesaikan masjid besar Demak. Tidak terlalu ceroboh apabila menetapkan tahun 1481 sebagai batas akhir penyelesaian bangunan masjid Demak. Waktu 2 atau 4 tahun untuk mendirikan sebuah masjid agung merupakan hal yang masuk akal mengingat teknologi yang dipakai masih tergolong sederhana.

Dari sembilan tokoh Walisongo yang telah dipercaya dan dikenal banyak orang sebagai pendiri masjid Demak, ada beberapa yang" kemungkinan besar" benar benar ikut berpartisipasi dalam pembangunan masjid Agung Demak. Pertimbangannya adalah tahun-tahun peristiwa yang berhubungan dengan masa hidup dan kehidupan mereka. Tokoh-tokoh Walisongo yang dimaksud yaitu : Raden Rahmat (Sunan Ampel); Makdum Ibrahim (Sunan Bonang); dan Raden Ainul Yaqin (Sunan Giri), yang masing-masing kapasitasnya berbeda. Raden Rahmat mungkin sebatas sebagai pencetus ide, sedangkan Makdum Ibrahim dan Raden Ainul Yaqin sebagai tenaga pelaksana mengingat usianya yang relatif masih muda. Sedangkan penentu kebijakan tentang pembangunan masjid Demak tetap berada ditangan Raden Patah yang mungkin saja setelah berkosultasi dengan Raden Rahmat sebagai gurunya. Kecil kemungkinannya, Sunan Bonang dan Sunan Giri menjadi tokoh-tokoh sentral pada pendirian masjid Agung Demak, mengingat usia yang terlalu muda.

Selama masa keberadaannya masjid Demak sudah beberapa kali mengalami perbaikan dan perluasan. Menurut *Serat Kandha*,

pada tahun Jawa 1429 atau Masehi 1507 masjid Demak diperluas dan diperindah dimana raja sendiri, Sultan Trenggana, hadir pada saat peresmiannya. Kemudian, menurut *Babad Tanah Jawa*, pada tahun Jawa 1634 atau Masehi 1710 masjid diperbaiki dan diganti atap sirapnya atas perintah raja Mataram, Pakubuwono I.

Berdasarkan gambar kuno (Soekmono,1973:53), penampilan masjid Demak terkesan sederhana. Gambar itu merupakan salah satu dokumentasi masjid Demak yang paling awal; beberapa waktu sebelum dilakukan renovasi dengan mengganti atap sirapnya oleh Pakubuwono I. Dari gambar terlihat bahwa masjid merupakan *single building*, tidak ada bangunan-bangunan lain di bagian depan maupun samping kanan dan kirinya; juga tidak ada pagar keliling. Bahkan tidak terlihat adanya sebuah cungkup, misalnya cungkup Sultan Trenggono yang sekarang persis berdampingan di sebelah utara agak ke belakang. Jelas bahwa gambar memperlihatkan tampak muka bangunan.

Penambahan fasilitas yang mula-mula adalah bangunan serambi yang terkenal dengan serambi "majapahit", yang diperkirakan menyatu dengan bangunan utama masjid Demak pada tahun 1845. Sebelumnya yang ada di depan, di sebelah Timur adalah *paseban*, yang letaknya terpisah dengan bangunan utama masjid. Kemudian pada tahun 1848 pemerintah Hindia Belanda mengadakan pembaharuan terhadap masjid Demak yang mencakup juga usaha untuk memperkuat tiang-tiang utama dengan jalan memberi pelapis kayu dan klem-klem besi.

Dalam buku *Geschiedenis Van Java Deel II*, terbitan tahun 1920 menampilkan gambar (photo) masjid Demak. Dari gambar terlihat sebuah *regol* sebagai gerbang utama masuk ke dalam

kompleks yang di samping kanan dan kirinya dihubungkan dengan pagar keliling berupa pilar-pilar dengan susunan jeruji atau kisi-kisi kayu di antara pilar-pilar tersebut. Persis di samping kanan dan kiri *regol* terlihat *butulan* atau pintu-pintu samping yang ukurannya lebih kecil. Bangunan *regol* lebih memiliki langgam Belanda yaitu dengan langit-langit setinggi kurang lebih 3,5 meter dan bentuk atap limasan dengan sudut kemiringan agak curam sekitar 45 derajat. Konon, sebelumnya regol masjid Demak berbentuk *semar tinandhu*[12]. Di belakang regol terdapat bangunan penghubung ke serambi masjid yang dinamakan *tratag rambat*. Satu hal yang mengherankan adalah jalan (raya) sebagai pembentuk *town square* belum ada. Hanya terlihat jalan setapak berupa hamparan batu-batu putih kecil-kecil di atas tanah. Lebar jalan setapak sekitar 1 meter.

Apa yang terlihat pada gambar terbitan tahun 1920 di atas kemungkinan juga merupakan hasil pembaharuan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda pada tahun 1848. Sehingga tidak mengherankan apabila bentuk regol sebagai gerbang utama kompleks masjid berlanggam Belanda. Menurut Laporan Pemugaran Masjid Agung Demak 1985/1986, atap sirap serambi dan masjid sempat pula diganti pada tahun 1924 - 1926. Tidak lama kemudian, pada tahun 1932 dibangun sebuah menara adzan dengan struktur rangka besi di sebelah tenggara bangunan masjid. Hingga tahun 1936 dilakukan penambahan fasilitas berupa gedung madrasah dan tangki air. Selama hampir tiga dasa warsa, bangunan masjid Demak tidak banyak mengalami perubahan. Baru pada tahun 1966 dilakukan pembongkaran pintu gerbang *regol* dan bangunan penghubung *tratag rambat*; dan kemudian dibangun kembali gapura dengan ornament

[12] Bandingkan dengan regol masjid Agung Yogyakarta. Awalnya regol berbentuk *semar tinandhu*, kemudian sekarang diperbaharui dengan pilar-pilar *spanyolan* yang menyangga atap berbentuk joglo pada bagian pinggir-pinggirnya; bukan sebagai sokoguru. Di bagian depan serambi juga terdapat *tratag*, namun tidak sampai ke pintu gerbang *regol*.

batu andesit seperti kondisi sekarang ini. Setahun kemudian (1967) di buatlah sebuah kolam di sebelah Tenggara bangunan masjid yang kemudian terkenal dengan “kolam bersejarah”. Pada tahun ini juga dilakukan pembongkaran dan pembangunan kembali tempat wudlu di samping kanan dan kiri masjid; serta dibangun pagar keliling kompleks masjid sebagaimana kita lihat sekarang. Pada tahun 1969, serambi masjid direnovasi dengan membebaskan “tiang Majapahit” dari beban yang disangganya.

Pada tahun 1971-1974 dilakukan pembangunan-pembangunan seperti gedung pendaftaran tamu dan kamar mandi, membuat pembetonan pada tembok masjid setinggi 0,5 meter dari bawah untuk menghindari naiknya air, membuat assainering di halaman depan masjid, rehabilitasi makam kesultanan, membangun gedung BKM dan tempat sepeda. Kemudian selama kurun lima tahun dari 1981/1982 hingga 1986/1987 telah dilakukan pemugaran masjid Demak secara menyeluruh dan terpadu, dengan melibatkan ahli-ahli serta teknisi-teknisi dari berbagai bidang ilmu. Pekerjaan yang dilakukan meliputi perbaikan konstruksi, konservasi bangunan dan lingkungan, penelitian dan obserbvasi arkeologi, dan dokumentasi sebelum-selama-sesudah pemugaran. Menurut cerita bapak Sudarno, salah seorang anggota tim pemugaran, suasana mencekam sempat muncul saat tim teknis pemugaran mulai menurunkan *mustoko* masjid. Dengan diiringi doa dan tangis para kyai sepuh setempat, akhirnya *mustoko* keramat dapat diturunkan dengan selamat.

Penampilan bentuk masjid Demak merupakan prototipe bagi arsitektur masjid yang dibangun pada masa sesudahnya baik yang sifatnya masih tradisional maupun masjid-masjid dengan corak modern dengan penampilan bentuk atap tumpang (bumbung bertenggek) yang lebih dominan. Bentuk atap tumpang sebenarnya tidaklah lazim digunakan pada bangunan- bangunan yang bercirikan seni Islam sebagaimana yang bisa dijumpai di negara-negara yang juga mayoritas penduduknya beragama Islam seperti Arab Saudi,

Turki, Iran, Mesir, Maroko, dan Siria, dimana kubah menjadi pilihan utama sebagai penutup ruang utama bangunan masjid. Di sinilah letak keunikan dari masjid Demak yang pada akhirnya menjadi corak arsitektur masjid Nusantara. Walaupun dilingkupi oleh suasana "keramat", masjid Demak adalah produk sejarah yang menyimpan nilai-nilai filosofi tinggi yang kerap menjadi kajian para ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu. Abdul Ghani Hamid dalam bukunya *Seni Indah Masjid di Singapura* (1990:19) menjelaskan bahwa masjid Demak merupakan bentuk masjid dengan atap tumpang yang paling tua di tanah Melayu (Malaysia, Singapura, Indonesia).

Bangunan masjid Agung Demak merupakan suatu kompleks yang dipisahkan dari lingkungan sekitarnya oleh pagar keliling. Pada pagar keliling sisi Timur terdapat dua buah gerbang, yang satu terletak agak ke Selatan sebagai gerbang utama masuk menuju bangunan masjid, sedangkan yang sebuah lagi terletak agak ke Utara sebagai gerbang masuk menuju areal pemakaman. Pada pagar keliling sisi Selatan, Barat dan Utara, masing-masing terdapat satu buah gerbang samping yang menghubungkan kompleks masjid dengan kampung Kauman.

Serambi masjid yang memiliki bentuk denah empat persegi panjang, didukung oleh jajaran tiang-tiang dan beratap bentuk limasan adalah bangunan tambahan yang terletak di sebelah Timur. Serambi tidak memiliki dinding penyekat; dia lebih bersifat sebagai ruang terbuka. Serambi berfungsi selain sebagai tempat shalat juga dipergunakan untuk pertemuan, musyawarah dan kegiatan-kegiatan memperingati hari-hari besar keagamaan. Tiang-tiang yang berada di serambi, menurut legenda, di bawa dari keraton Majapahit di Trowulan dan terkenal dengan nama *saka* Majapahit. Pada awalnya, *saka* Majapahit merupakan tiang-tiang utama penyangga bangunan serambi sebelum kemudian digantikan fungsinya oleh tiang-tiang dari beton bertulang berpenampang bujur sangkar yang berjumlah 24 buah. Tiang-tiang kayu berdiri di atas umpak setinggi 0,6 meter dari bahan batu andesit yang sepintas memvisualisasikan bunga padma;

salah satu bunga yang dianggap memiliki nilai sakral pada jaman Hindu Jawa. Seluruh tiang kayu beserta umpaknya berdiri di atas umpak lainnya, yaitu terbuat dari pasangan bata berlapis teraso berwarna putih. Hampir dua per tiga bagian dari *saka* Majapahit penuh dengan ukiran. Sepertiga bagian bawah tiang yang berpenampang bujur sangkar dihias dengan motif tumpal dan sulur-suluran; sepertiga bagian tengah tiang yang berpenampang segi delapan dibiarkan polos; dan sepertiga bagian atas yang berpenampang bujur sangkar dihias dengan motif tumpal dan sulur-suluran. Finishing tiang-tiang seperti itu sudah menjadi lazim pada bangunan-bangunan tradisional Jawa. Di serambi juga terdapat dua buah bedug besar dan dua buah kentongan kayu. Beduk-beduk itu digantung pada *gawangan* kayu. Beduk dan kentongan dibunyikan untuk memberi tanda bahwa waktu shalat telah tiba.

Ruang utama masjid adalah ruang besar di bawah atap tumpang tiga, dan merupakan bagian masjid yang paling sakral dan suci. Di antara serambi dan ruang shalat utama terdapat dinding tembok penyekat yang memiliki tiga buah pintu masuk. Di bagian tengah dinding, di samping kanan dan kiri pintu masuk utama, pada bagian luar (berhubungan dengan serambi) dihiasi dengan 60 buah keramik Annam berwarna biru putih. Dari manakah asal usul keramik-keramik itu ? Menurut Abu Ridho yang dikutip oleh Adhyatman dalam *Keramik Kuno*, ubin dinding Vietnam (Annam) di serambi muka masjid Demak karena desainnya yang khas Hindu meniru Makara (binatang dongeng di air), Sanka (kerang), dan teratai; maka berdasarkan motif-motif ini mungkin ubin-ubin tersebut telah merupakan pesanan khusus dan yang mungkin telah didatangkan dari sebuah istana Majapahit oleh Raden Patah. Beberapa penulis telah mengungkapkan pendapatnya bahwa banyak keramik Vietnam (di Trowulan) di Indonesia mungkin merupakan barang pesanan khusus. Namun porselin yang dibuat khusus dengan desain lokal baru ada sejak abad ke-XVI (Adhyatma,1981:58-74). Bisa jadi

ornamen ubin dinding yang ada di serambi masjid Demak merupakan elemen-elemen dekoratif yang ditambahkan kemudian.

Di atas pintu tengah yang merupakan pintu utama terdapat lubang ventilasi yang berupa ukiran tembus pandang dengan motif roset. Ditengah ventilasi ada prasasti dalam bingkai berbentuk siluet jambangan, berhuruf dan berbahasa Jawa, yang berbunyi :

1. *wit pambukakipun masjid dema*
2. *k ing dinten ahat (?) kliwon (?) ja*
3. *m : 9 : enjing tanggal ping*
4. *25 : jumadilawal*
5. *tahun jumakir : warsa :*
6. *1769*

Menurut prasasti di atas disebutkan bahwa pembukaan masjid Demak pada tahun Jawa 1769 atau Masehi 1847. Tahun itu hampir bersamaan waktunya dengan perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda. Mungkin saat kali pertama pemerintah Kolonial Belanda melakukan renovasi terhadap masjid Demak, sebelumnya baru saja dilakukan perbaikan disana sini oleh masyarakat setempat, termasuk penggantian pintu-pintu masuk di sisi Timur masjid.

Pintu masuk utama memiliki dua buah daun pintu kayu berukir dengan motif tumbuh-tumbuhan, jambangan, sejenis mahkota dan kepala binatang mitos dengan mulut bergigi yang terbuka. Menurut cerita rakyat, kepala binatang tersebut menggambarkan petir yang konon pernah ditangkap oleh Ki Ageng Sela dan dibawa ke *alun-alun* Demak. Oleh karena itu pintu tengah tersebut disebut *lawang bledek* yang berarti pintu petir. Hiasan *lawang bledek* inilah yang oleh Slametmuljana digunakan sebagai salah satu dasar anggapannya bahwa bangunan masjid Demak berkait erat dengan kultur Cina.

Dalam buku *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit* (1983) pada halaman 335-336 lebih jauh dia menulis :

> Pintu masuk dari serambi ke bangunan utama masjid Agung Demak bergambar ular naga dan petir. Pintu itu dikenal sebagai *pintu bledeg* ….. Lalu apa maksudnya ? Raden Patah ialah Cina peranakan yang dibesarkan di Palembang. Ia memiliki pengetahuan luas dan mendalam tentang kebudayaan Cina. Masjid Agung Demak ialah peninggalan zaman Demak yang didirikan oleh Raden Patah. Di dalam kebudayaan Cina naga atau lion mempunyai peran sebagai lambang kekuatan, kemudian sebagai lambang segala hal yang baik….. Singkatnya perwujudan naga sudah identik dengan kebudayaan Cina. Kiranya perwujudan naga pada pintu masuk masjid Agung Demak itu perlu juga ditafsirkan dalam konteks kebudayaan Cina.

Slametmuljana dengan tanpa ragu-ragu menyebut bahwa motif hiasan berwujud relief di daun pintu masuk utama masjid Demak adalah naga dan petir. Kata “naga” terdapat dalam *Candra Sengkala* yang dipahatkan pada relief tersebut, yaitu berbunyi “ *Nogo Mulat Saliro Wani* “ yang menunjuk tahun Saka 1388 atau Masehi 1466[13].

Di atas pintu-pintu masuk di sebelah kanan dan kiri pintu utama juga terdapat hiasan dengan motif jambangan yang terlihat sulur-suluran keluar dari lobang jambangan. Daun pintu masing-masing pintu berjumlah dua buah tanpa ukiran; hanya dibuatkan hiasan dengan motif garis lurus pada pinggir-pinggirnya dan motif lengkung pada bagian atas (lengkung ke luar) dan bawah (lengkung ke dalam). Motif seperti ini biasanya dikenal sebagai motif masjid.

Di ruang utama masjid, di bagian tengah, terdapat empat buah tiang dengan diameter masing-masing sekitar 0,95 meter; jarak antar tiang 4,75 meter, dan memiliki ketinggian kurang lebih 16 meter. Pada bangunan tradisional Jawa, keempat tiang ini disebut *soko guru*. Diameter asli tiang-tiang, sebelum ditambah pelipit dalam dan luar,

---

[13] Menurut Ichsan Syamlawi, dkk, dalam *Keistimewaan Masjid Agung Demak*, tahun 1466 adalah saat sebuah masjid pertama didirikan oleh Raden Patah, di daerah yang disebut Glagah Wangi; cikal bakal masjid Agung Demak.

kurang lebih 0,65 meter. Salah satu tiang, menurut legenda, terbuat dari *tatal*, yaitu potongan-potongan kayu. *Soko tatal* ini disumbangkan oleh Sunan Kalijogo. Keberadaan *soko tatal* masjid Demak sangat dipercayai oleh sebagian masyarakat Jawa Tengah. Berkaitan dengan ini, Parlindungan juga sangat mempercayai legenda *soko tatal*. Dalam *Catatan Melayu : Teks Parlindungan* (Graaf, 1998:23-24), dijelaskan bahwa tiang besar "soko tatal" memang benar dibangun menurut konstruksi master kapal di Cina zaman Dinasti Ming. Tiang besar itu dibuat dari kepingan-kepingan kayu yang disusun dengan ketelitian yang tinggi. Tiang itu sangat fleksibel dan sangat tahan segala angin topan dan terpaan air laut. Timbul pertanyaan, sejauh mana kebenaran legenda *saka tatal* ?

Di samping ketiga pintu masuk di sisi Timur, juga terdapat tiga buah pintu masuk dari samping; yaitu satu buah di sisi Utara dan dua buah di sisi Selatan ruang utama masjid. Satu buah pintu di sisi Selatan sengaja diadakan untuk melayani jama'ah wanita yang tempat shalatnya berada di sebelah Selatan ruang utama (*Pawestren*). Dua buah pintu di sisi Utara dan Selatan merupakan pintu bagi orang-orang yang ingin masuk ruang utama dari arah tempat wudlu. Tempat wudlu laki-laki berada di sebelah Utara sedangkan perempuan berada di sebelah Selatan.

Masjid Demak dapat dikatagorikan sebagai masjid Makam, sebab di areal tapak dimana masjid berada terdapat beberapa makam yang diagungkan. Salah satunya adalah makam Sultan Trenggana, raja kedua kerajaan Islam Demak yang terletak persis di sebelah Barat Laut masjid, dan merupakan sentral dari seluruh areal makam. Makam Sultan Trenggana terkesan istimewa sebab selain kondisi makamnya yang tertutup bangunan (*cungkup*); disekat oleh dinding tembok dari makam Raden Patah (raja pertama), juga pintunya selalu tertutup. Hanya dengan izin khusus dari Kepala Pembangunan Masjid, Juru Kunci makam berani membukanya dan peziarah diizinkan masuk, setelah mengadakan *tahlilan* sebagai syarat mutlak.

KELIMA

MASJID MENARA KUDUS DAN KOTANYA

Kota Kudus merupakan salah satu Daerah Tingkat II di propinsi Jawa Tengah yang terletak di punggung bukit Muria sebelah Selatan, berbatasan di sebelah Barat dengan Dati II Jepara, di sebelah Selatan dengan Dati II Demak dan Dati II Grobogan, dan di sebelah Timur dengan Dati II Pati. Jarak dari Demak 26 km ke arah Timur, dari Jepara 38 km ke arah Selatan, dari Pati 24 km ke arah Barat.

Kota Kudus dibelah oleh aliran sungai Gelis yang mengalir dari Utara ke Selatan menjadi dua bagian yaitu Kudus *Kulon* yang letaknya di sebelah Barat sungai dan Kudus *Wetan* yang letaknya di sebelah Timur sungai. Kudus *Kulon* masih tradisional, dihuni oleh penduduk asli, sedangkan Kudus *Wetan* telah menjadi pusat pemerintahan, komersial, industri modern dan aktivitas transportasi yang semakin meningkat seiring dengan bertambahnya populasi.

Kota Kudus muncul di muka bumi diperkirakan sejak tahun 1549, berdasarkan temuan inskripsi di atas mimbar masjid Menara Kudus. Dan hanya Kuduslah satu-satunya kota yang ada di seluruh Nusantara yang berasal dari bahasa Arab yaitu Al-Quds yang berarti suci.

Wilayah yang sekarang disebut Kudus, pada jaman dahulu sekitar abad ke-VIII dan IX, pada masa pemerintahan raja-raja Syailendra masih berupa selat yang memisahkan “pulau” Muria dengan pulau Jawa. Amen Budiman dalam bukunya *Semarang Riwayatmu Dulu jilid I* pada halaman antara 2-3 menampilkan sebuah peta wilayah bagian utara Jawa Tengah pada masa pemerintahan

raja-raja Syailendra yang bersumber dari buku *Indonesia dan Asia Tenggara (III) : Kerajaan Syailendra* karangan R. Moh. Ali dan *The Geology of Indonesia* oleh R.W. van Bemmelen, seorang ahli geologi Belanda. Pada keterangan peta ditulis bahwa gunung Muria masih terletak di sebuah pulau; keadaan itu berlangsung sampai pada abad ke-XVIII, dimana kapal-kapal masih bisa berlayar melalui selat yang memisahkan pulau itu dengan perbukitan Rembang. Akan tetapi dikemudian hari selat itu tertutup oleh pengukuban lumpur yang berasal dari daerah yang kemudian bernama Demak menuju ke daerah Rembang melalui Kudus dan Pati (Budiman,1978: tanpa halaman). Selat itu agaknya cukup lebar dan dapat dilayari dengan baik, sehingga kapal-kapal dagang dari Semarang dapat mengambil jalan pintas untuk berlayar ke Rembang. Tetapi sejak abad ke-XVII M jalan pintas itu tidak dapat lagi dilayari (Graaf,1985:37)[14].

Ternyata tanah di dataran Selatan gunung Muria ini cocok untuk persawahan dan sejak itu daerah ini mulai ramai dihuni penduduk : dengan begitu berdirilah kota-kota Demak, Pati, Juwana, dan kemudian Kudus. Ini terjadi pada periode jatuhnya kerajaan Hindu Majapahit di Jawa Timur (Husken,1999:63). Koentjaraningrat dalam bukunya *Kebudayaan Jawa* halaman 55 juga menyajikan peta Jawa Tengah bagian Utara pada sekitar abad ke-XV. Pada peta terlihat bahwa kota Kudus berada agak di tengah daratan, sedangkan kota-kota seperti Demak, Pati, dan Juwana terletak di pesisir pantai utara Jawa Tengah. TH. Pigeaud dalam bukunya yang termashur *Java in The Fourteenth Century*, jilid V, (suplemen), dan Antoinette M. Barrett Jones dalam buku *Early Tenth Century, Java From The Inscriptions* menyajikan peta pulau Jawa. Di bagian Utara Jawa Tengah jelas tergambar aliran-aliran sungai Tuntang atau sungai Demak yang melewati Demak dan bermuara di

[14] Dalam catatan kakinya, Graaf memberitahukan bahwa pada abad ke-XVII M, selama musim hujan orang dapat berlayar dengan sampan lewat tanah yang tergenang air mulai dari Jepara sampai Pati di tepi sungai Juwana.

laut Jawa, sungai Serang dan percabangannya yaitu sungai Lusi yang bermuara di laut Jawa antara Demak dan Jepara, dan sungai Gelis yang melewati kota Kudus, hilirnya bertemu dengan sungai Serang. Dalam peta tidak tergambar adanya sungai Juwana[15].

Apabila kita memperhatikan kondisi geologi di sekitar Kudus dengan adanya aliran sungai di bagian Selatan yaitu sungai Juwana yang bermuara ke laut Jawa lewat kota Juwana dan sungai Serang yang bermuara juga di laut Jawa di antara Demak dan Jepara dimana aliran kedua sungai tersebut dari arah Selatan, dari pegunungan Kendeng, Jawa Tengah; maka kota Demak, Pati dan Juwana[16] dalam proses pembentukannya dapat diduga berasal dari daratan Jawa.

---

[15] Adolf Heuken SJ, dalam *Sumber-Sumber Asli Sejarah Jakarta*, Jilid I yang berisi dokumen-dokumen sejarah Jakarta sampai dengan akhir abad ke-XVI M.(1999), menyajikan peta awal pulau Jawa yang pernah dibuat. Pertama, peta yang dibuat sekitar tahun 1540 M (tidak diketahui pemetanya), disimpan dalam *Herzog August Bibliothek* di Wolfenbuttel (Jerman). Salah satu nama kota di pantai utara Jawa Tengah sekarang yang disebut adalah Jepara (Japara). Ada dua pulau kecil di seberang utara pulau Jawa Tengah dan Timur sekarang yang juga disebut yaitu Madura dan Karimun (Qarimoloa). Kedua, peta Asia Tenggara yang dibuat oleh Mercator (pertama kali menggunakan istilah Atlas pada tahun 1595 M) dan dilengkapi oleh Hondius (1606) di Amsterdam (Belanda) memperlihatkan juga peta pulau Jawa. Kota Jepara (Zapara) sudah terpetakan dan pulau-pulau di sebelah utara yaitu Karimun Jawa (Chijrmoon Java), *Leboc* (Bawean ?), dan Madura. Ketiga, peta pulau Jawa karya Barros yang diedit oleh Joao Baptista Lavanha pada tahun 1615 di Madrid (Spanyol), setelah Barros meninggal (1570), memetakan pulau-pulau di sebelah utara Jawa yaitu Karimun jawa (Crimam lava ?) dan Madura (Madvra). Ternyata dari ketiga peta tersebut, tanda-tanda adanya sebuah pulau di dekat Jepara (Muria) yang diduga oleh para Ahli dahulu pernah ada, tidak terlihat.

[16] Juwana adalah salah satu dari dua daerah (satunya lagi Jepara) yang dikuasai oleh Sandang Garba, raja kaum pedagang, menurut cerita mitos; yang kemudian dikalahkan oleh adiknya, Dandang Gendis, pemimpin kaum beragama yang memerintah di Koripan dan Jenggala (di delta sungai Brantas, Jawa Timur). Rupa-rupanya kedua kota itu dahulunya merupakan kota pelabuhan yang agak penting; letaknya yang satu di sebelah barat, dan yang lain di sebelah timur pegunungan Muria (Graaf,1985:101 dan 125,catatan kaki). Jelas letak Juwana berada di "pulau" Muria.

Di kota Kudus sendiri terdapat aliran sungai yaitu sungai Gelis yang membagi kota menjadi dua bagian, kota lama dan kota baru, dimana aliran air dari arah Utara ke Selatan, berasal dari dataran tinggi Muria menuju pertemuannya dengan sungai Serang di bagian Selatan Kudus; hal ini menunjukkan adanya dugaan kuat bahwa pada proses pembentukannya, kota Kudus berasal dari daratan Muria. Dan mungkin "tanah" Kudus menjadi daratan yang lebih akhir keberadaanya, namun lebih awal dalam proses penyatuan antara pulau Jawa dengan "pulau" Muria. Jika hal ini dianggap benar maka Kudus tidak pernah menjadi kota bandar atau kota pelabuhan sebagaimana kota-kota di pesisir pantai Utara Jawa lainnya seperti Surabaya, Gresik, Tuban, Lasem, Rembang, Juwana, Pati, Demak dan Cirebon. Lebih jauh, Kudus bisa jadi merupakan lahan baru bagi orang-orang "pedalaman Muria".

Nama yang lebih tua untuk Kudus adalah *Tajug* (Graaf,1985:115). Kata *tajug* berarti bangunan yang memiliki denah bujur sangkar bertiang empat buah dan atapnya terdiri dari empat bidang datar yang saling bertemu meruncing ke atas. Bangunan ini pada umumnya dijumpai pada bentuk makam (*cungkup*) dan masjid atau langgar. Namun ada yang menghubungkan nama *tajug* dengan hal-hal yang dianggap keramat.

Menurut cerita setempat, yang mula-mula menggarap tanah yang kemudian bernama Kudus adalah Kiai Telingsing, seorang Tionghoa Muslim. Rupanya dia selain mubaligh Islam juga seorang pemahat dan seniman yang terkenal. Nama Telingsing oleh pembuat cerita diartikan sebagai nama Tionghoa dari kata The Ling Sing (Salam,1977:41). Berarti bahwa Ja'far Shadiq adalah generasi kedua setelah Telingsing dalam menggarap tanah Kudus ?

Untuk hidup menetap di Kudus, mula-mula Ja'far Shadiq memperoleh penghasilan dari tanah-tanah ladang di sekitarnya yang diolah oleh para pengikutnya dari barisan santri yang telah ikut berperang melawan pasukan "kafir" Majapahit dan para kawula. Boleh jadi dia sebagai panglima perang kerajaan Demak memiliki kawula-

kawula yang semula milik para penguasa “kafir” di daerah Majapahit yang telah ditaklukkannya (Graaf,1985:116-117). Jiwa dagang yang dimiliki oleh Ja’far Shadiq telah ikut membantu kehidupannya di daerah “garapan” yang baru.

Selanjutnya, Kudus menjadi pusat agama Islam yang tersohor di Nusantara; santrinya tidak hanya berasal dari sekitar Kudus dan pulau Jawa tetapi juga dari daerah-daerah di luar pulau Jawa seperti pulau Sumatra dan Lombok, Nusa Tenggara Barat. Saat itu Kudus bisa dibandingan dengan pusat keagamaan di Giri dan Gresik, Jawa Timur. Kedudukan Kudus sebagai pusat keagamaan Islam yang dipimpin oleh tokoh karismatik Sunan Kudus (dan keturunannya) tetap mendapat tempat di dalam perpolitikan kerajaan-kerajaan Demak, Pajang, dan awal dinasti Mataram.

Pertumbuhan dan perkembangan kota Kudus, sebagaimana kota-kota pedalaman yang lain adalah imbas dari dibangunnya jalan panjang Anyer-Panarukan oleh Gubernur Jenderal Daendels pada tahun 1808-1811. Terbangunnya jalan raya sepanjang tidak kurang dari 1000 km ini merupakan salah satu infrastruktur penting bagi perkembangan kota-kota modern di tanah Jawa. Van den Bosch sebagai gubernur tanam paksa sejak 1830, secara administratif mulai membuka daerah-daerah perkebunan dengan jaringan transportasi kereta api (Wiryomartono,1995:142).

Kota Kudus dibangun selama akhir abad ke-XVIII hingga awal abad ke-XIX di lokasi baru, lebih kurang 1 km ke arah Timur pusat kota lama, menyeberangi sungai Gelis. Lay out dasar dan pola pemukiman kota yang baru adalah sebagai berikut: kota berorientasi pada *alun-alun* yang di tengahnya terdapat pohon beringin (sudah tidak ada sejak 1969); sebuah masjid besar terletak di sebelah Barat, di sekelilingnya terdapat kampung Kauman (Kauman *Wetan*); perkantoran, kabupaten, dan rumah tempat tinggal Bupati terletak di sebelah Utara; pasar kota terletak di sebelah Timur; pertokoan dan bangunan-bangunan publik yang lain terletak di sebelah Selatan. Pada lapis areal berikutnya terdapat pula rumah tempat tinggal untuk

sekretaris Bupati, kepala sekolah umum Belanda, notaris, jaksa, dokter, kepala pegadean pemerintah, pengusah-pengusaha Belanda dan Eropa. Di bagian lain dibangun sekolah umum, gereja untuk orang-orang Belanda dan Eropa, rumah-rumah untuk pegawai Indo-Eropa dan intelektual Jawa; terdapat pula pertokoan dan tempat tinggal orang-orang Cina, Arab, India, dan Persia. Pada lapis areal yang paling luar (jauh dari *alun-alun*) adalah perkampungan atau desa-desa. Stasiun kereta api dan kompleks perumahan pegawai jawatan kereta api terletak agak terpisah dari pusat kota, sebagaimana pula letak pabrik gula dan kompleks perumahan pegawai pabrik (Wikantari,1994:59-60).

Hampir dapat dipastikan bahwa daerah yang sekarang terdapat kompleks masjid Menara Kudus, dan makam keramat Sunan Kudus, adalah pusat kota Kudus Kuno. Wilayah ini terletak sekitar satu kilometer, menyeberangi sungai Gelis, dari pusat kota Kudus Modern ke arah Barat. Kompleks masjid dikelilingi dinding tembok dari susunan bata merah tanpa plesteran. Dipandang sekilas, kompleks ini lebih menyerupai sebuah pura dengan beberapa candi bentar dan kori agung nya; menempati areal kurang lebih 0,5 hektar, di wilayah desa Kauman. Areal seluas ini diperuntukan bagi dua fasilitas kegiatan, yaitu fasilitas kegiatan masjid dan fasilitas kegiatan makam, yang masing-masing luasannya hampir sama. Bagi para pengunjung dari luar daerah, disediakan areal parkir kendaraan roda empat dan bus tidak jauh dari masjid Menara Kudus, ke arah Timur-Tenggara sekitar lima menit berjalan kaki; tepat di sebelah Barat areal parkir terdapat masjid bersejarah lainnya yang berukuran relatif kecil, yaitu masjid Maduraksan. Konon areal parkir ini merupakan bagian dari sebuah *alun-alun*. Hal ini didasarkan kenyataan bahwa keberadaan sebuah masjid dan *alun-alun* pada konsep tata bina kota di Jawa adalah saling melengkapi. Dengan demikian, areal di depan masjid yang sekarang padat dengan rumah toko hingga areal parkir dahulunya menyatu, merupakan sebuah tanah

lapang yang agak luas. Tetapi data arkeologis yang dapat memperkuat hipotesa ini tidak ada. Apabila ditelusuri latar belakang keberadaan kota Kudus dengan masjid kunonya yang mempunyai kekhasan tersendiri dibanding dengan kota-kota pesisir bahkan kota-kota pedalaman Jawa, maka tidak sukar untuk menyatakan bahwa *alun-alun* sebagai *town square* dimana sebuah masjid harus berdiri di sebelah Baratnya, tidak pernah ada di kota Kudus Kuno.

Apabila boleh memberikan istilah *lingkaran* sekedar menunjukkan kedekatannya dengan pusat kota Kudus Kuno, maka berturut-turut dapat disebutkan perkampungan atau desa-desa sebagai berikut : *lingkaran pertama*, mencakup Kauman, sebagian Damaran (bagian Timur), sebagian Kerjasan (bagian Selatan) dan Maduraksan; *lingkaran kedua*, mencakup sebagian Damaran (bagian Barat), sebagian Kerjasan (bagian Utara), Langgar Dalem, Demangan, Jagalan; *lingkaran ketiga*, mencakup Kajeksan, Krandon, Demaan (di seberang sungai Gelis, termasuk Kudus *Wetan*), Sunggingan, dan Purwosari. Di setiap lingkungan perkampungan pada umumnya terdapat masjid kecil atau langgar.

Sebagian besar sejarawan berpendapat bahwa masjid Menara Kudus didirikan pada tahun Hijriyah 956 atau Masehi 1549 oleh seseorang yang bernama Ja'far Shadiq. Mereka pada umumnya mendasarkan pendapatnya pada sebuah inskripsi yang terdapat di atas mihrab atau pengimaman masjid. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Dzya Shahab, inskripsi yang berbahasa Arab dengan susunan hurufnya yang sudah tidak jelas (sekarang diberi bingkai berukuran 46 x 30 cm2), kurang lebih bunyinya sebagai berikut :

> *"Bismillaahirrahmaanirrahiim. Aqaama bina-al masjid al Aqsha wal balad al Quds khaliifatu haadzad dahr habru (aali) Muhammad, yasytari (?) izzan fii jannah alkhuldi ……qurban min arrahman bibalad al Quds (?) ansya-a haadzal masjid al Manar (?) almusammaa bil aqsha khaliifatullahi fil ardli ……al-'ulyaa wal mujtahid as-sayyid al 'arif al Kamil al Fadlil al Maqsus bi-' inaayati ……al Qaadlii Ja'far*

ash-Shadiq ……sanah sittin wa khomsiina wa tis'im mi'atin minal hijrah annabawiyyah wa sallallaahu 'alaa sayyidinaa Muhammadin wa ashhaabihii ajma'iin"

yang artinya kurang lebih :

"Dengan nama Allaah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Telah mendirikan masjid Al Aqsha dan negeri Al Quds ini Khalifah pada jaman ulama dari keturunan Muhammad untuk membeli kemuliaan sorga yang kekal ……untuk mendekatkan diri kepada Yang Maha Pengasih di negeri Al Quds (?) membina masjid Al Manar (?) yang dinamakan Al Aqsha khalifah Allaah di bumi ini …… yang agung dan mujtahid tuan yang arif sempurna utama khusus dengan pemeliharaan …… penghulu Ja'far ash-Shadiq …… pada sembilan ratus limapuluh enam dari hijrahnya Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya semua".

Berdasarkan bunyi inskripsi di atas, masjid yang didirikan dinamakan Al-Aqsha atau Al-Manar dan negeri atau wilayah atau daerah dimana mesjid berdiri dinamakan Al-Quds (berarti suci), yang kemudian oleh masyarakat setempat daerah ini disebut Kudus. Sedangkan masjidnya lebih dikenal dengan nama Masjid Menara Kudus.

Agak sulit untuk mengetahui ataupun mengidentifikasikan bentuk awal bangunan masjid, karena telah mengalami perbaikan-perbaikan yang dibarengi dengan perluasan hingga pada bentuknya yang sekarang. Namun menurut dugaan Saya bahwa pada awalnya popularitas keberadaan masjid berada di bawah bangunan menara yang megah di sebelah Tenggaranya, hingga tidak mengusik sedikitpun bagi seorang Anthonio Hurdt, admiral Belanda, yang pernah datang ke Kudus pada tahun 1678. Bentuknyapun mungkin masih berukuran kecil dan sangat sederhana, berdiri di tempat yang sekarang terdapat pengimaman.

Majalah *Konstruksi* edisi Mei 1988, pada halaman 45, memaparkan sejarah singkat perkembangan masjid Menara Kudus.

Pada awal pendiriannya, masjid berbentuk payung[17], seluas 20 m2 dengan satu tiang di tengah, dilengkapi oleh menara yang berada di satu halaman luas terbuka yang hanya dibatasi oleh pagar bata. Memasuki halaman pertama terdapat pintu gerbang utama berbentuk candi bentar. Kemudian halaman di dalamnya masih harus melewati lagi dua pintu gerbang berbentuk kori agung. Masjid yang semula sederhana, kemudian mengalami beberapa kali perluasan untuk menampung jamaah yang semakin meningkat jumlahnya. Pada tahun 1919, masjid diperluas hingga ke pintu kori agung pertama dengan penutup atap berbentuk atap tajug tumpang tiga. Juga di samping kirinya sudah dibangun madrasah. Pada tahun 1925, masjid diperluas lagi sampai ke pintu kori agung kedua, dan pada tahun 1933 ditambah serambi sampai halaman paling depan dengan pelindung atap berbentuk kubah[18]. Pada bagian sebelah Barat terdapat bangunan tempat Sunan Kudus melakukan *meditasi* untuk mengingat kebesaran Allaah; sekarang telah menjadi makam Sunan Kudus.

[17] Asal usul perkembangan struktur bangunan masjid menurut Ir. Maclaine Pont (1923/1924) bermula dari struktur tenda kemudian berkembang menjadi bangunan profan. Selanjutnya berkembang menjadi struktur bangunan *Joglo Lambang Sari, Joglo Lambang Gantung, Joglo Ngastina Lambang Gantung*, akhirnya berkembang menjadi struktur bangunan masjid dengan tiang pusat dan tidak bertiang pusat (Wiryoprawiro, 1986:128).

[18] Achmad Fanani dalam makalahnya yang berjudul *Arsitektur Masjid dan Habitat Budaya Masyarakat Islam di Jawa, Kasus : Arsitektur Masjid Kubah*, yang disajikan dalam acara Lokakarya Nasional Arsitektur Islam, 1995 di Yogyakarta menyatakan bahwa masjid dengan atap kubah di Jawa secara jelas merekam situasi perkembangan Islam di tanah Jawa. Babak perubahan arsitektur masjid setelah jaman wali yang menghadirkan arsitektur masjid wali beriringan dengan pertumbuhan serta perubahan yang terjadi pada basis komunitas muslim di pesantren-pesantren. Persiapan lahirnya generasi arsitektur masjid berkubah berlangsung sejak penghuni koloni Jawa di pusat pemukiman ilmu di tanah suci Mekah dan Madinah mulai mekar dan secara intensif kemudian kembali ke tanah air sejak awal abad ke XIX M.

Pada tahun 1925, di depan masjid ditambah dengan bangunan serambi[19] dengan penutup atap berbentuk limasan melintang (Utara-Selatan), dan pada tahun 1933, disambung lagi dengan penambahan serambi di depan serambi pertama hingga menaungi kori agung kedua. Penutup atap serambi kedua berbentuk pelana memanjang (Timur-Barat), dan pada bagian depan (sebelah Timur) serambi dibuatkan atap kubah atau dome di atas atap datar beton yang bahannya dari logam. Di sekeliling kubah bagian dalam tertera nama-nama sahabat Nabi Muhammad SAW dengan tulisan Arab. Pada tahun 1960, dilakukan perbaikan lagi, yaitu pada bangunan utama masjid, yang semula tingginya 13,25 meter dinaikkan menjadi 17,45 meter. Ruang utama masjid ditutup dengan atap tumpang tiga dengan beberapa konstruksi jendela kaca di sela-sela atap tumpangnya; dan jenis penutup atapnya berupa genteng. *Mustoko* masih dipertahankan.

Menurut salah seorang sesepuh Kauman, bapak Fathi Hidayat, usia sekitar 70an, pada awalnya masjid menampung 200 jamaah. Pembangunan masjid secara besar-besaran dilakukan pada tahun 1918-1919. Bangunan masjid dibangun hingga serambi dalam. Dan juga bangunan untuk madrasah di sebelah Selatan masjid, serta bangunan untuk kegiatan-kegiatan peringatan Hari Besar Islam, terutama peringatan *Maulud* Nabi Muhammad SAW, yang terletak di sebelah depan – Timur Laut – bangunan masjid, berlantai dua.

[19] Di Pulau Jawa, serambi masjid menjadi ruang pengadilan bagi sengketa-sengketa yang peradilannya sudah dapat dikuasai hukum agama (Hurgronje,1983:18). Di Surakarta, sejak dulu pengadilan diselenggarakan di serambi masjid dan "Ulama besar" bertindak sebagai hakim dengan dibantu oleh pekerja bawahannya (INIS,1993:87,cat.kaki). Menurut Graaf, keberadaan serambi di depan dan menjadi bagian dari bangunan masjid (menyatu dengan masjid) muncul pada jaman kerajaan Mataram Islam. Hal ini diketahui dari gambaran Van Lons yang mengunjungi masjid keraton Plered (1648-1680 M). Sedangkan masjid Demak, sebelum tahun 1845 M, tidak mempunyai serambi yang menyatu dengan bangunan masjid (Graaf,1986:118).

Bangunan yang terakhir ini bagian bawah sebagian terbuka tanpa dinding dan sebagian lagi tertutup yang difungsikan juga untuk acara pernikahan warga Kauman dan sekitarnya; sedangkan bagian yang terbuka, pada peringatan *Maulud* Nabi, untuk tempat *jajan pasar* yang berasal dari sumbangan warga. Pada bagian atas, lantainya terbuat dari papan kayu dan tanpa dinding; di sini ditempatkan sebuah *bedug*. Sayang sekitar tahun 1960 bangunan ini roboh diterjang angin[20].

Berdasarkan sebuah foto kuno yang diperkirakan diambil paling awal tahun 1925 dan sebelum tahun 1933, memperlihatkan sebuah bangunan menara besar dengan latar belakang bangunan masjid yang terlihat agak kecil dengan sebuah serambi di depannya. Terlihat, walaupun kurang jelas, bahwa bangunan masjid memiliki atap tumpang dua, bukan tumpang tiga, pada bagian puncaknya terdapat *mustoko*; sedangkan serambi beratap limasan. Bahan penutup atap dari sirap. Keberadaan serambi pertama, berdasarkan keterangan di atas mulai ada sejak tahun 1925. Dengan demikian bangunan masjid dengan atap tumpang dua muncul kemungkinan besar sejak tahun 1919. Luas bangunan masjid yang dinaungi atap tumpang dua diperkirakan mencapai 390 m2, yang bisa menampung kurang lebih 650 jamaah (luas per orang : 0,60 m2). Lalu, bagaimana bentuk bangunan masjid sebelumnya ? Adalah hal yang wajar bila masjid mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan meningkatnya jumlah umat Islam yang mendukung keberadaan masjid. Di bagian depan telah disebutkan bahwa pada awalnya, bangunan masjid menempati areal seluas 20 m2, yang berarti bisa menampung kurang lebih 33 jamaah. Keadaan ini agak mengherankan, seolah-olah jumlah kaum muslimin yang aktif di masjid hanya tigapuluhan orang. Berdasarkan data-data yang ada,

[20] Waw ancara dilakukan pada 2002 ketika saya melaksanaan Penelitian Lapangan dalam rangka penyusunan *Tesis*, judul : “Tata Ruang Arsitektur Kauman : Sebuah kajian Antropologi – Arsitektur”.

jumlah penduduk dan desa di Kudus, pada abad XVIII dan XIX, memang lebih kecil dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lain di karesidenan Jepara, seperti Jepara, Pati, dan Juana[21]. Pada periode abad XVII, wilayah Kudus bahkan disinyalir kondisinya lebih buruk lagi. Hal yang sangat ironis, sebab satu abad sebelumnya, Kudus disebut-sebut sebagai salah satu kota termashur di Jawa, sebagai kota religi, banyak santrinya dari berbagai daerah. Sehingga ukuran masjid awal yang 20 m2 bila dihubungkan dengan jaman keemasan kota Kudus sungguh kurang bisa diterima. Kecuali jika tipe masjid yang mula-mula adalah masjid lapangan, dimana bagian masjid yang dinaungi atap tidak meliputi sebagian besar masjid.

Tentang perubahan bentuk masjid yang terjadi selama kurun waktu lebih dari tiga setengah abad, sejak berdirinya pada tahun 1549 hingga tahun 1919 kurang diketahui.

Kekhasan masjid Menara Kudus, selain memiliki menara yang mirip bangunan suci Hindu, memiliki dinding tembok keliling sebagai penyengker dari susunan batu bata merah tanpa pelesteran, juga adanya sebuah candi bentar sebagai pintu gerbang memasuki prosesi masjid dan dua buah kori agung yang sekarang berada di dalam bangunan masjid. Unsur-unsur candi bentar dan kori agung mengingatkan kepada kita kepada seni tata bangunan Hindu untuk sebuah bangunan pura (tempat suci umat Hindu Dharma). Pada prinsipnya fungsi dan bentuk candi bentar dan kori agung tidak berbeda, hanya saja candi bentar tidak memiliki pintu dan atap, berupa

[21] Perkiraan jumlah desa dan penduduk wilayah karesidenan Jepara : *tahun 1761*, Jepara, 38.000 jiwa; Pati, 30.000 jiwa; Juana, 6.000 jiwa; Kudus, 14.000 jiwa : *tahun 1796*, Jepara, 489 buah (desa), 51.916 jiwa (penduduk); Pati, 601 buah, 101.157 jiwa; Juana, 107 buah, 26.656 jiwa; Kudus, 75 buah, 18.001 jiwa : *tahun 1802*, Jepara, 640 buah, 79.881 jiwa; Pati, 655 buah, 165.199 jiwa; Juana, 139 buah, 41.039 jiwa; Kudus, 154 buah, 34.882 jiwa : *tahun 1814*, Jepara, 146 buah, 48.728 jiwa; Pati, 519 buah, 90.429 jiwa; Juana, 135 buah, 40.205 jiwa; Kudus, 171 buah, 36.634 jiwa : *tahun 1829*, Jepara, 67.915 jiwa; Pati, 174.958 jiwa; Juana, 50.174 jiwa, Kudus, 58.246 jiwa (Husken,1998:103,dan cat.kaki no.4 hal.103).

sebuah candi yang terbelah dua di tengahnya dimana celah diantara keduanya menjadi pintu masuk. Jenis unsur-unsur bangunan ini masih bisa kita jumpai pada bangunan adat masyarakat Bali.

Keberadaan tembok penyengker[22] pada areal masjid, sebuah candi bentar di bagian paling depan, dan dua buah kori agung yang posisi letaknya segaris dengan candi bentar, telah membantu menguatkan dugaan bahwa areal yang sekarang berdiri bangunan masjid, pada awalnya adalah sebuah halaman yang luas dengan tembok-tembok penyengkernya. Halaman ini terbagi menjadi tiga bagian[23], yaitu *bagian depan*, yang terbentuk di antara candi bentar dan kori agung pertama (dari arah masuk), *bagian tengah*, yang terbentuk di antara kori agung pertama dan kedua, dan *bagian dalam*, yang terbentuk di antara kori agung kedua dan tembok penyengker bagian belakang. Di samping kanan dan kiri dari kedua kori agung yang sekarang terlihat berdiri sendirian di dalam bangunan masjid, dahulunya kemungkinan besar terdapat penyengker-penyengker sebagai pembatas ruang atau bagian satu dengan bagian lainnya. Tidak menutup kemungkinan pula di samping kanan dan kiri kedua kori agung terdapat kori-kori yang lebih kecil ukurannya. Hal ini didasarkan pada kelaziman bangunan adat di Bali, dimana kori agung berfungsi sebagai pintu masuk utama untuk kegiatan-kegiatan formal sedangkan kori-kori kecil di kedua sisinya bisa dimanfaatkan untuk

[22] Muhammad Wahib, salah seorang tenaga pelaksana dalam proyek renovasi masjid Menara kudus, pernah melakukan penggalian tanah di halaman masjid untuk perluasan. Menurutnya di bawah tanah di halaman di antara kori agung pertama (dekat gerbang masuk) dan bangunan menara terdapat konstruksi batu bata merah memanjang yang mungkin merupakan pondasi tembok penyengker.

[23] Pada halaman candi Hindu dibagi menjadi tiga bagian yaitu halaman luar, bersifat profan, halaman tengah, bersifat semi suci atau sakral, dan halaman dalam, bersifat suci atau sakral. Filosofi dasar tapak pada arsitektur Hindu Bali juga memberikan tiga pembagian atau penzoningan yang disebut Konsep Triangga yaitu Nista (profan), Madya (netral), dan Utama (suci) (Ashadi, *Jurnal FTUP*, 1998:6).

kegiatan-kegiatan non formal atau sehari-hari[24]. Bisa diduga bangunan masjid pada mulanya berada di bagian dalam, dekat pengimaman sekarang. Mengingat ukurannya yang relatif kecil, hanya 20 m2, kemungkinan bangunan berdenah bujur sangkar (4x4m - 5x5m) dan beratap *tajug* dari bahan sirap, dengan *mustoko* di puncak atapnya, sebagaimana bangunan-bangunan peribadatan pada masa itu. Atap *tajug* mempergunakan empat buah tiang di keempat sudutnya, dengan bentangan masing-masing tiang kurang lebih 4-5 m. Kondisi ini menciptakan konstruksi atap yang lebih kuat dan ruangan yang efisien.

Penampilan bangunan masjid Menara Kudus secara keseluruhan hampir tidak kelihatan. Hal ini disebabkan oleh jarak pandang manusia terhadapnya tidak cukup optimal disamping adanya bangunan menara di bagian depan masjid yang banyak menyita pandangan. Dari arah mana saja kita datang, pertama kali yang kelihatan secara monumental adalah bangunan Menara. Dari dekat, dari depan masjid, kita akan menemui pintu masuk berupa kori-kori kecil dan candi bentar dalam kompleks yang dikelilingi tembok penyengker dari batu bata merah. Terlihat pula dua buah kolom bulat yang agak besar di bagian paling depan masjid, berdiameter 1 meter di bagian bawah, agak mengecil ke atas. Setelah Saya amati, ternyata kedua kolom ini tidak struktural, di bagian paling atasnya dibentuk menyerupai kubah kecil. Mungkin penggagasnya ingin memberikan kesan adanya dua buah menara langsing tepat didepan bangunan masjid yang bisa berfungsi sebagai pintu masuk; hal ini diperkuat dengan adanya anak tangga atau trap untuk naik ke lantai masjid di antara kedua kolom.

[24] Pada sebuah gambar kuno candi bentar masjid Menara Kudus, terlihat pula kori agung yang di sampingnya terdapat kori yang lebih kecil. Dari gambar terlihat jelas bahwa alur sirkulasi yang ditunjukkan oleh “jalan setapak”, dari pintu masuk utama yang berupa candi bentar, membelok ke arah kanan dan kiri; tidak lurus menuju kori agung. Jelas sirkulasi selanjutnya melewati kori-kori kecil di sisi kanan dan kiri kori agung.

Serambi masjid paling depan, sebelum kori agung pertama, memiliki jejeran kolom beton (bertulang) berbentuk bulat namun diameternya lebih kecil dibanding kedua kolom di bagian depan, berjumlah 18 buah; rupanya kolom-kolom ini untuk mendukung konstruksi atap di atasnya yang berupa dak beton dimana di bagian tengahnya di tempatkan sebuah kubah atau dome dari bahan logam alumunium berwarna putih, bentuknya bukan merupakan setengah bulatan melainkan agak meruncing ke atas. Struktur dome menggunakan rangka baja. Di bagian atas dome terdapat semacam penangkal petir (?), dengan bentuk bulat runcing. Pada bagian dalam ring dome terdapat tulisan Arab dari nama-nama para sahabat Nabi Muhammad SAW seperti Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin 'Auf, Abu Bakar Ash-shiddiq, Umarbin Khatab, Utsman bin Afan, Ali Karamallaahu Wajhah, Sa'ad bin Abi Waqas, Sa'id bin Zaid, Abu Ubaidah bin Jarrah, dan nama-nama Imam yang empat yaitu Syafe'ie, Hambali, Hanafi, dan Maliki.

Arsitektur pada "wajah" masjid Menara Kudus menampilkan sesuatu yang lebih modern dan bergaya Timur Tengah. Hal ini lebih banyak dipengaruhi oleh ulama-ulama yang baru saja datang dari bermukim di Mekah dan Madinah dalam rangka menuntut ilmu-ilmu agama pada abad ke XIX. Mereka telah membawa aliran generasi kedua dalam arsitektur masjid ke pulau Jawa; dari generasi arsitektur masjid wali ke generasi arsitektur masjid kubah.

Menyambung serambi pertama (beratap kubah) adalah serambi kedua dimana kedua ruangan menyatu. Serambi ini beratap bentuk pelana atau kampung tumpang dua, memanjang dari Barat ke Timur; konstruksinya didukung oleh 8 kolom kayu berbentuk segi empat berdimensi 20 cm x 20 cm. Di serambi kedua ini terdapat kori agung pertama (dari arah Timur) lengkap dengan konstruksi pintu kayunya yang sudah tidak berfungsi sebagai pintu masuk lagi. Bentuknya menyerupai candi Bajang Ratu yang terdapat dalam kompleks Keraton Majapahit di Trowulan, Jawa Timur; memiliki kepala

yang bertingkat dan menjulang tinggi. Puncak kori agung ini tidak terlihat karena tertutup oleh plafon masjid.

Di sebelah Barat serambi kedua adalah serambi ketiga dimana terdapat pembatas ruang. Atap serambi berbentuk limasan melintang Utara ke Selatan dengan penutup atap dari genteng. Konstruksi atap limasan yang menaungi serambi ketiga ini didukung oleh jajaran kolom yang jumlahnya 16 buah.

Pada bagian paling Barat dari luasan bangunan masjid terdapat ruang utama untuk shalat. Ruangan ini tertutup oleh pembatas ruangan berupa dinding transparan dari kaca, memisahkan dari bagian serambi. Untuk memasuki ruangan ini harus melewati pintu-pintu kaca di bagian depan. Dibanding sifat ruang serambi yang bersifat semi suci atau madya, ruangan yang tertutup ini lebih bersifat suci dan sakral. Di dalam ruangan ini terdapat kori agung kedua dan empat buah tiang *sokoguru* yang mendukung atap berbentuk tumpang tiga. Bentuk kori agung lebih kecil dan banyak ornamennya; lebih mirip dengan candi Gedong Sanga di daerah Ungaran, Semarang. Selain 4 buah *sokoguru* di bagian tengah ruangan, terdapat pula 4 buah tiang lagi di bagian samping-sampingnya, sehingga jumlah keseluruhan adalah 8 tiang atau kolom. Jarak antara tiang-tiang *sokoguru* kurang lebih 3 meter. Di bagian depan ruangan terdapat pengimaman yang berupa ceruk pada dinding masjid; lobang atau ceruknya relatif kecil, hanya cukup untuk satu orang saja, tidak menyisakan ruangan sedikitpun misalnya untuk kursi duduk atau mimbar. Sebagai ganti adanya mimbar untuk berkhotbah disediakan tersendiri di samping pengimaman. Di atas pengimaman inilah terdapat inskripsi yang bersejarah.

Di sebelah Selatan ruang utama (shalat) masjid terdapat ruang untuk madrasah, namun kedua ruangan tidak berhubungan langsung, diantaranya terdapat gang atau lorong[25]. Konstruksi atapnya dari kayu dengan penutup atap sebagian genteng sebagian logam seng. Di sebelah Selatan madrasah, ada sebuah ruangan untuk berwudlu bagi mereka yang akan melaksanakan ibadah shalat; khusus laki-laki, namun ada juga satu dua orang wanita yang juga melakukan wudlu di sini. Sedangkan tempat untuk mengambil air wudlu khusus wanita berada di sebelah Utara ruang utama masjid; tempat ini agak tersembunyi, tidak sedikit pengunjung atau jamaah yang tidak mengetahui keberadaannya. Sebab pada umumnya jamaah datang ke masjid dari arah Selatan, dari berziarah ke makam Sunan Kudus. Di bagian Selatan ini pula terdapat anak tangga atau trap untuk naik ke lantai masjid. Sedangkan di bagian Utara masjid tidak terdapat trap, mengingat letaknya yang hampir berhimpitan dengan dinding rumah penduduk.

Tentang fasilitas air wudlu pada periode awal, sulit untuk diketahui keberadaanya. Tidak seperti masjid-masjid tradisional lainnya, di sekeliling masjid Menara Kudus tidak ada tanda-tanda bahwa dahulunya terdapat parit atau kolam berisi air untuk membersihkan kaki para pengunjung sebelum masuk ke dalam masjid.

Atap tumpang tiga pada bagian utama bangunan masjid menggunakan konstruksi kayu dengan struktur utamanya berupa empat tiang *sokoguru*. Di antara tumpang satu dengan lainnya ditempatkan konstruksi jendela kaca; di satu sisi keberadaan jendela kaca di bagian atas ruangan ini bisa memasukkan cahaha matahari

[25] Pada tahun 2002, bangunan madrasah direnovasi menjadi dua lantai, lantai atas untuk aktifitas pendidikan agama, dan lantai bawah sebagian menjadi perluasan lantai masjid untuk shalat, sebagian lagi tempat berwudlu; jadi tidak ada lagi gang yang memisahkan madrasah dengan masjid.

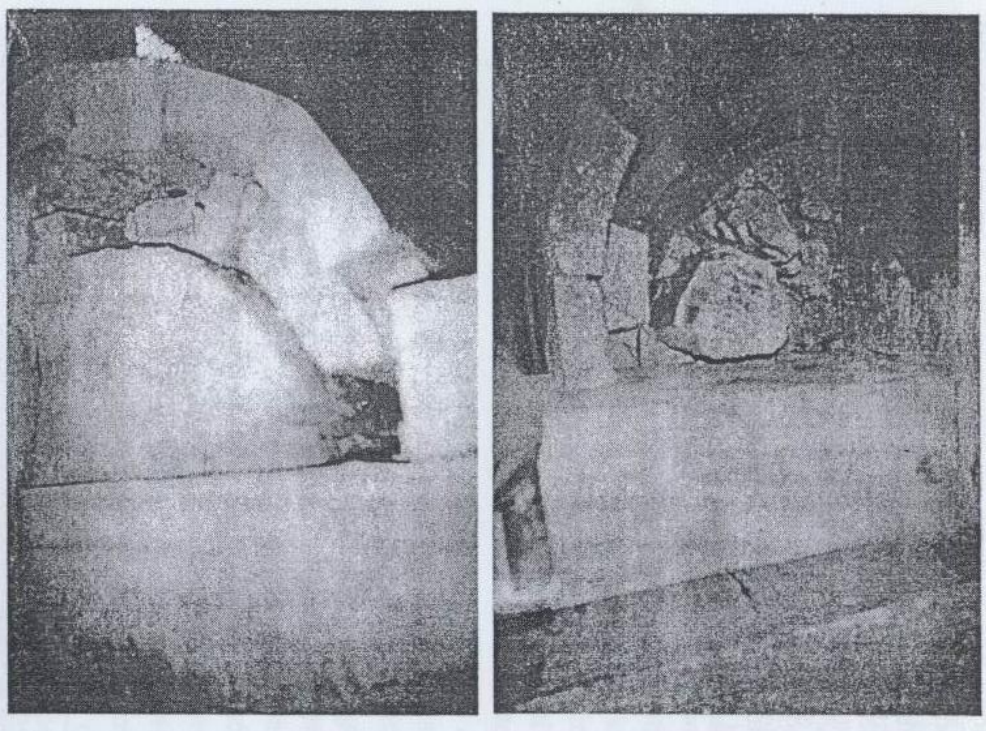
ke dalam ruangan, namun di sisi lain tidak menciptakan ventilasi silang oleh karena jendela-jendela itu tidak didisain untuk bisa leluasa dibuka dan ditutup. Konstruksi atap tumpang tiga pada bangunan masjid Menara Kudus sangat menarik; hubungan elemen-elemen konstruksi memakai sistem menggantung pada tiang yang pada ujung lainnya ditumpu oleh tiang yang berbeda atau oleh dinding, jadi semacam kombinasi antara bentuk *Tajug Semar Tinandu* dan *Teplok*, hanya saja keberadaan *sokoguru* tidak sampai ke puncak bangunan tetapi disambung dengan tiang-tiang yang makin kecil ukurannya sesuai dengan susunan atap dan perhitungan beban gaya yang diterima. Adanya balok-balok horisontal pada konstruksi atap berfungsi sebagai pengaku sistem "kuda-kuda". Seluruh konstruksi atap selain dipikul oleh ke 8 tiang juga oleh dinding atau tembok yang keduanya berfungsi sebagai penyalur beban atap ke pondasi. Tembok keliling ruangan (minus sebelah Timur) merupakan topangan konstruksi atap bagian paling bawah (*paningrat*). *Sokoguru* tidak sampai ke puncak atap, hanya sampai pada bagian susunan atap yang paling bawah (tumpang pertama) dan mendukung balok-balok horisontal (*blandar-pengeret*) dan balok-balok vertikal yang termasuk dalam sistem "kuda-kuda". Hal ini berbeda dengan bentuk atap *tajug* dimana *Lambang Teplok* pada *sokoguru* langsung ke atas menyangga atap bagian paling atas (*brunjung*) dan memakai sebuah *ander* sampai *dada peksi* (dada burung) pada susunan atap tingkat kedua (*penanggep*).

Eksterior masjid yang menonjol adalah sebuah *mustaka* di puncak atap tumpang tiga. Sepertinya terbuat dari logam. Elemen ini ternyata sudah menyatu dengan bangunan masjid tradisional di Jawa sejak lama, dan hingga kini masih dipertahankan. Bentuk *mustaka* seperti bentala, dikelilingi oleh ornamen-ornamen dengan bentuknya yang mencuat ke atas. Apabila kita melihat gambar kuno masjid Menara Kudus, disamping keberadaan *mustaka* di puncak atap tumpangnya (tumpang dua) juga pada keempat pertemuan bidang atap tumpang yang paling atas terdapat jejeran ornamen yang

bentuknya mencuat ke atas. Di sepanjang bagian atas atap limasan (atap serambi) di depan atap tumpang terlihat juga jejeran ornamen yang bentuknya seperti sirip[26], posisinya berdiri namun tidak mencuat. Tetapi ornamen-ornamen yang disebutkan di atas kini sudah tidak ada (kecuali *mustaka*) seiring dengan perbaikan-perbaikan yang dilakukan.

Atmosfir yang muncul dari masjid Menara Kudus lebih kepada kekeramatan dan kesakralan oleh adanya makam salah seorang Walisongo, bernama Sunan Kudus, yang terletak di sebelah Barat Laut bangunan masjid. Kebanyakan para pengunjung yang datang memiliki tujuan berziarah ke makam Sunan Kudus, sedangkan tujuan melakukan ibadah di masjid ibarat pepatah "sambil menyelam minum air".

[26] Pada umumnya, atap-atap bangunan masjid dan rumah di daerah Kudus dan sekitarnya diberi hiasan susunan berjejer berbentuk "cuatan" ke atas. Topik ini sudah pernah saya bahas dalam *Mencari Korelasi antara Arsitektur Masjid dan Rumah Tinggal Tradisional di Kudus Jawa Tengah*, Laporan Penelitian, Jurusan Arsitektur FTUP, 2000.



Kiri : Soko Guru Masjid Demak berbentuk monolit dilihat dari atas
Kanan : Soko Guru Masjid Demak pada bagian atasnya tidak seluruhnya monolit
(koleksi pribadi)

KEENAM

MASJID MANTINGAN JEPARA DAN KOTANYA

Jepara merupakan salah satu Kabupaten Daerah Tingkat II di wilayah Propinsi Jawa Tengah. Secara geografis, Jepara berbatasan di sebelah Utara, Barat, dan Selatan dengan laut Jawa, sebelah Timur dengan Kabupaten Dati II Demak, Kabupaten Dati II Kudus, dan pegunungan Muria. Kondisi geografis wilayah Jepara tidak seluruhnya datar; sebagian di antaranya berupa pegunungan dan sedikit berawa-rawa. Tidak jauh dari kota Jepara, sekitar enam kilometer ke arah Selatan, terdapat sebuah desa yang bernama Mantingan dimana terdapat sebuah masjid tua dan makam tokoh legendaris, Ratu Kalinyamat.

Jepara kuno, menurut cerita mitos, adalah termasuk wilayah Sandang Garba, raja kaum pedagang, yang dikalahkan oleh adiknya, Dandang Gendis, raja kaum beragama (*Wong tapa*) dari Jenggala, Jawa Timur, yang dibantu orang-orang Cina. Pada awal penyebaran Islam di Jawa, daerah ini dijadikan basis dakwah oleh Jumadil Kubra.

Menurut cerita tutur, sebelum jaman Islam, Mantingan adalah salah satu dari delapan tempat keramat di tanah Jawa, tempat kediaman terpenting bagi *lelembut*. Terdapat sebuah legenda tentang *saka tatal* masjid Demak. Oleh sebab datangnya terlambat dari *bertirakat* di Mantingan, Sunan Kalijaga akhirnya mengumpulkan potongan-potongan kayu untuk dijadikan sebuah tiyang masjid, melengkapi tiga buah tiyang yang sudah siap didirikan.

Lingkungan pesisir pantai yang tenang dan aman, memungkinkan Jepara berkembang menjadi kota pelabuhan penting, yang pada abad ke-XIV dan XV peranannya sangat besar. Letak

pelabuhan Jepara, di sebelah Barat pegunungan, yang dahulu adalah pulau (Muria), sangat menguntungkan bagi kapal-kapal dagang yang lebih besar, yang berlayar lewat pantai Utara Jawa menuju Maluku dan sebaliknya. Pada abad ke-XVI sampai dengan abad ke-XVII, lingkungan kerajaan di Jepara sudah memiliki jalan-jalan protokol sesuai kondisi jamannya. Jalur darat antara Jepara-Kudus-Demak sampai Semarang sudah dibangun (Graaf, 1985:38; Gustami, 2000:43).

Penulis-penulis bangsa Portugis permulaan abad ke-XVI berkali-kali memberitakan tentang penguasa-penguasa di Jepara. Nama penguasa yang berkali-kali disebut ialah Pate Unus. Sekitar pergantian tahun 1512 - 1513, Pate Unus melakukan serangan terhadap Portugis di Malaka, yang berakhir dengan hancurnya armada laut dari Jawa. Sebuah kapal perang jung besar berlapis baja, kemudian sengaja didamparkan di pantai Jepara dan dibiarkan di situ, sebagai kenang-kenangan akan perang yang telah dilancarkannya terhadap bangsa Portugis (Graaf, 1985:49). Pate Unus diperkirakan mangkat pada tahun 1521. Walaupun Jepara nyaris hancur sama sekali, tetapi perdagangan lautnya tidak musnah.

Pusat pemerintahan Jepara berada di Kalinyamat, kurang lebih 18 kilometer ke arah Selatan dari kota Jepara masuk ke pedalaman, di tepi jalan ke kota Kudus. Reruntuhan keraton Kalinyamat telah dilukiskan oleh Dr. Bosch berdasarkan keterangan Th. C. Leeuwendaal bahwa di daerah itu terdapat tempat-tempat yang bernama Kriyan, Pecinan, Kauman, dan Sitinggil (Graaf, 1985:125, cat.kaki no.10).

Menurut cerita, yang mendirikan tempat itu pada awalnya adalah seorang Cina, nakoda kapal dagang yang terdampar di tepi pantai Jepara. *Catatan Melayu : Teks Parlindungan*, menempatkan peristiwa terdamparnya kapal itu pada tahun 1513 (Graaf, 1998:25). Setelah diislamkan oleh Sunan Ngudung, dia mendirikan pedukuhan di tepi jalan antara Kudus-Jepara yang lama- kelamaan menjadi maju. Dalam cerita-cerita Jawa, tokoh ini bernama Pangeran Hadiri. Diberi

gelar pangeran sebab dia menikah dengan salah seorang putri Raja Demak, Sultan Trenggono, yang bernama Ratu Aria Jepara atau lebih dikenal dengan Ratu Kalinyamat. Sekitar tahun 1549, dalam drama perang suksesi di kerajaan Demak, Ki Kalinyamat dibunuh oleh Haryo Penangsang, penguasa Jipang Panolan. Setelah kematian suaminya, Ratu Kalinyamat menjadi penguasa di Jepara.

Pada jaman pemerintahan Ratu Kalinyamat, Jepara telah berkembang menjadi kota pelabuhan penting. Bersamaan dengan itu, juga dikembangkan unit usaha industri galangan kapal, yang pada abad ke-XVI sangat terkenal di Asia Tenggara (Gustami, 2000:95). Di bawah pemerintahan Ratu Kalinyamat, strategi pengembangan Jepara lebih diarahkan pada penguatan sektor perdagangan dan angkatan laut. Kedua bidang ini akan dapat berkembang dengan baik kalau dilaksanakan melalui kerjasama dengan beberapa kerajaan maritim seperti Johor, Maluku, Banten dan Cirebon (Hayati, dkk, 2000:63). Pada tahun 1615 orang-orang Belanda melaporkan telah bertemu dengan 80 kapal Jung dari Jawa, di dekat pantai Sumatra yang sebagian besar berasal dari Jepara. Dikatakan bahwa lada yang dimasukkan oleh kapal-kapal Jepara dari Jambi telah menarik pedagang-pedagang Cina untuk datang ke Jepara. Di sini lada dari Sumatra ditukar dengan sutra, porselin dan belanga besi dari negeri Cina (Adhyatman, 1981:37). Menurut berita-berita Portugis, pada tahun 1550/1551, Ratu Kalinyamat, dengan kapal-kapalnya telah ikut serta mengadakan ekspedisi penting, bersatu dengan kapal-kapal raja Melayu di Johor, melawan Malaka. Namun serangan ini gagal. Kemudian pada tahun 1574, untuk kedua kalinya, Ratu Kalinyamat, mengirim armada Jepara yang kuat dalam usaha merebut Malaka. Setelah mengadakan pengepungan selama tiga bulan, pemimpin armada kali ini pun terpaksa kembali ke Jawa dengan tangan hampa (Ricklefs, 1991:58). H.J. de Graaf memperkirakan tahun 1579 sebagai tahun meninggalnya Ratu kalinyamat (1985:130). Dia dimakamkan di samping kuburan suaminya, di Mantingan. Dengan demikian,

Jepara telah melakukan penyerangan terhadap malaka sebanyak tiga kali yang kesemuanya mengalami kegagalan.

Menurut uraian-uraian para pengunjung Portugis dan Belanda yang pertama, kebanyakan kota-kota pelabuhan Jawa pada abad ke-XVI dan permulaan abad ke-XVII diperkuat dengan kubu-kubu pertahanan pada sisi yang menghadap daerah pedalaman. Sebagian dari kubu-kubu itu baru dibuat sesudah pertengahan abad ke-XVI, atau diperbaiki atau diperluas (Graaf, 1985:80dan132). Pada tahun 1598, armada pelayaran Belanda yang pertama berlalu di Jepara, dan orang Belanda mendengar bahwa kota Jepara dikelilingi pagar kayu runcing. Rupanya serangan dari pedalaman lebih menciutkan nyali penguasa-penguasa di kota-kota pelabuhan ketimbang serangan dari laut. Dan kekhawatiran itu menjadi kenyataan beberapa tahun kemudian, dimana kota-kota pesisir Jawa berhasil dihancurkan dan dikuasai oleh pasukan dari pedalaman. Penghancuran kota Jepara oleh laskar Mataram diperkirakan terjadi pada tahun 1599. Istana Kalinyamat, pada peristiwa itu, kemungkinan besar juga dimusnahkan.

Pada jaman Mataram Islam yang berpusat di pedalaman, Jepara menjadi pintu gerbang kerajaan dalam hubungannya dengan wilayah-wilayah di luar Jawa. Pada tahun 1613, sesaat setelah menjadi penguasa Mataram, Sultan Agung menawarkan kepada pihak Kompeni untuk mendirikan loji di Jepara, sebagai gantinya Mataram minta dikirimi meriam; dan itu dipenuhi oleh Gubernur Jenderal Jan Pieterszoon Coen. Di kemudian hari, Jepara menjadi rebutan antara Mataram dan VOC. Pada tahun 1618, penguasa Jepara atas perintah raja Mataram, membakar loji-loji Belanda di Jepara, karena orang-orang Belanda dianggap telah melakukan perampasan kapal-kapal Jepara. Setahun kemudian, Kompeni Belanda melakukan pembalasan yang sangat kejam dengan membakar pelabuhan Jepara beserta kapal-kapalnya, juga rumah-rumah yang ada di sekitarnya; Pecinan pun ikut lenyap. Serangan demi serangan yang dilakukan oleh kedua belah pihak masih

berlangsung hingga masa kekuasaan Sultan Agung berakhir pada tahun 1645. Sesudah mangkatnya Sultan Agung, Mataram Islam mengalami masa-masa suram. Sedikit demi sedikit wilayah-wilayah di Jawa berhasil dikuasai Kompeni Belanda.

Gambaran mengenai kota Jepara dapat diperoleh dari Francois Valentijn yang mengunjungi Jepara pada tahun 1686 dan 1706, yang dikutip oleh Hayati, dkk, dalam *Peranan Ratu Kalinyamat di Jepara Pada Abad XVI*. Pada akhir abad ke-XVII Jepara merupakan salah satu kota pantai yang besar. Kota itu memiliki dinding bersegi empat yang terbuat dari batu yang menutupi ujung-ujungnya, tetapi terbuka di bagian yang menghadap ke darat. Ada kemungkinan dinding tersebut adalah benteng kota. Jalan-jalan kota dalam kondisi becek, sehingga tidak mudah dilalui. Rumah-rumah terbuat dari bambu dan ada pula yang terbuat dari kayu atau batu. Orang-orang Cina bertempat di tepi jalan besar. Sebuah klenteng untuk sembahyang orang-orang Cina sudah ada sejak tahun 1686. Di Jepara juga ada pasar besar yang barang dagangannya dijual dengan harga murah. Salah seorang penguasa daerah pada tahun 1706 bernama Soedjonopoero, mempunyai tempat tinggal yang besar yang sebagian terbuat dari bata dan kayu. Rumahnya juga dilengkapi dengan kandang-kandang gajah dan binatang-binatang lain. Di dekat rumah itu terdapat masjid besar dengan atap tumpang yang terbuat dari kayu. Di sekitar tempat tersebut terdapat lapangan yang luas yang oleh orang pribumi disebut *posveboon*, dimana penguasa daerah mempunyai kebiasaan berkuda dengan tombak untuk berlatih. Karena latihan itu diadakan setiap hari Senen, maka disebut *Senenan* (Hayati,dkk, 2000:68-69).

Jepara, pada abad ke-XIX dan XX, telah menjadi terkenal berkat industri ukir-ukiran kayunya. Kekayaan seni ukir Jepara bisa dijumpai pada rumah-rumah tradisional di kampung Kauman dan sekitarnya, Kudus *Kulon*; rumah-rumah itu sering mempunyai dinding kayu (*gebyok*) yang dipenuhi dengan ukiran-ukiran indah.

Bangunan masjid terletak di desa Mantingan, termasuk wilayah Kabupaten Dati II Jepara; tepatnya 6 kilometer di sebelah Selatan kota Jepara. Untuk mencapainya kita harus melewati sejumlah pedesaan dan areal pertanian yang rata-rata kering keadaannya, karena merupakan areal tadah hujan yang sulit air. Lokasi masjid terletak di atas sebuah punggung bukit kecil dengan ketinggian antara 5 - 10 meter dari permukaan jalan yang berada di sebelah Selatan tapak. Daerah sekeliling tapak merupakan ladang pertanian penduduk, sedangkan jarak dengan permukiman penduduk di sekitarnya cukup berjauhan, kecuali pada sebelah Timur, yang langsung berbatasan dengan fasilitas perusahaan penggergajian kayu.

Jalan dari Jepara menuju Mantingan kondisinya kurang begitu bagus; dia merupakan jalan desa. Kita tidak bisa menggunakan fasilitas angkutan umum perkotaan untuk sampai ke lokasi masjid, melainkan dengan kendaraan pribadi; bisa sepeda motor atau mobil berukuran kecil. Adanya pemisahan jalur kendaraan dalam kota Jepara dan jalur Kudus-Jepara di satu pihak dengan jalur kendaraan ke lokasi masjid di pihak lain, telah menciptakan keter-isolasi-an dan suasana tenang di sekitar lingkungan masjid makam Mantingan.

Pada umumnya, para pengunjung yang menggunakan kendaraan pribadi, berangkat melewati kota Kudus menuju ke arah utara, kurang lebih 6 kilometer sebelum sampai di kota Jepara , bisa langsung belok ke arah kiri menuju desa Mantingan lewat jalan kecil. Jalur ini (jalur Selatan) lebih dekat dibanding bila harus melewati kota Jepara (jalur Utara). Sebelum sampai di tempat bangunan masjid dan makam berada, bagi para pengunjung yang lewat jalur Utara, akan melewati sebuah gerbang desa. Gerbang ini berukuran besar dan memiliki corak Islam. Sedangkan bagi para pengunjung lewat jalur Selatan tidak akan melewati gerbang desa, sebab mereka akan langsung tiba di sebuah kolam tua, di depan masjid; tidak ada gerbang di jalan jalur Selatan. Areal di sekitar kolam tua dimanfaatkan sebagai tempat parkir kendaraan.

Berdasarkan angka sandi Jawa (*candra sengkala*) yang berbunyi : " *Rupa Brahmana Warna Sari* ", yang terdapat di mihrab masjid, diketahui bahwa masjid Mantingan didirikan pada tahun Saka 1481 atau Masehi 1559. Masjid Mantingan dibangun pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat yang berkuasa di Jepara pada periode 1549 – 1579 [27]. Letak masjid berada di sebelah Timur makam Pangeran Hadiri, suami Ratu Kalinyamat. Menurut cerita setempat, ketika masih hidup dan menjadi adipati di Jepara, Pangeran Hadiri, apabila menghadapi kesulitan mengenai masalah pemerintahan, dia sering mengasingkan diri ke Mantingan. Agar selalu dapat mengikuti suaminya, maka Ratu Kalinyamat telah membangun sebuah pesanggrahan di Mantingan. Dengan demikian tidak menutup kemungkinan bahwa kompleks masjid makam Mantingan dahulunya adalah kompleks pesanggrahan Sang Ratu dan suaminya. Rupanya, Ratu Kalinyamat ingin memberikan satu persembahan kepada mendiang suaminya yang meninggal pada tahun 1549 oleh kekejaman Haryo Penangsang dari Jipang Panolan.

Menurut analisa H.J. de Graaf (*Awal Kebangkitan Mataram*, 1985:42), tahun pendirian makam dan masjid di Mantingan sangat dekat dengan tahun yang diduga sebagai tahun kematian Haryo Penangsang : 1558, dan tidak mungkin tiada artinya. Sebab tidak terpikirkan oleh Ratu Kalinyamat untuk mendirikan makam dan sebuah masjid begitu megah untuk suaminya yang terbunuh (dan

[27] Pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat, Jepara juga memiliki masjid jami' (kota). Berdasarkan deskripsi Wouten Schouten, dalam *Oost Indische Voyagie* (1660) berjudul : " *Der Mooren Tempel in Japara* ", sebuah deskripsi paling tua tentang masjid di Jawa. Digambarkan bahwa bangunan ini adalah bangunan kayu yang tinggi yang dikelilingi dengan parit; dia memilki atap lima tingkat yang meruncing. Atap itu bisa dicapai melalui tangga di dalamnya (Graaf, 2000:157). Gambaran ini lebih awal dari pada penjelasan Francois Valentijn.

kemudian juga bagi dirinya sendiri), sebelum pembunuh mendiang suaminya dihabisi[28].

Dengan kekayaannya yang melimpah[29], Ratu Kalinyamat melengkapi bagian-bagian dari dinding masjid dengan batu-batu tempel berukir, berupa pigura-pigura yang tidak lagi pasti dari mana asalnya. Ada yang berpendapat bahwa batu-batu ukiran tersebut dipesan dari Cina atau Vietnam, dan sebagian lagi beranggapan bahwa ornamen batu ukir itu merupakan produk lokal. Dinding hiasan batu di masjid Mantingan, menurut Adhyatman, diilhami oleh bentuk ubin dinding Vietnam di masjid Demak (1981:74). Berdasarkan cerita Juru Kunci masjid makam Mantingan, batu putih berukir yang ada di dinding masjid, pembuatannya ditangani oleh ayah angkat Pangeran Hadiri yang keturunan Cina, dibantu oleh penduduk setempat pada saat itu.

Menurut mitos setempat, pada saat Pangeran Hadiri bersama istrinya memegang tampuk pemerintahan di Jepara, ia mengangkat orang tua angkatnya yang semula berdiam di Cina, yaitu Chi Hui Gwan, menjadi Patih dengan nama Patih Sungging Badar Duwung. Pada saat mendirikan masjid Mantingan, Pangeran Hadiri meminta kepada orang tua angkatnya untuk mencari hiasan yang bagus dari Tiongkok. Namun karena berbagai hal, hiasan yang diperlukan itu

[28] Dalam cerita tutur Jawa, diberitakan : setelah mendengar suaminya terbunuh oleh kaki tangan Haryo Penangsang, Ratu kalinyamat bersumpah tidak akan memakai kain seumur hidup sebelum Haryo Penangsang mati dan siapa saja yang dapat membunuh Haryo Penangsang, kepadanya Ratu Kalinyamat akan mengabdi dan memberikan semua harta bendanya. Setelah itu Ratu Kalinyamat
dengan keadaan telanjang, hanya rambutnya yang panjang terurai yang menjadi penutup tubuhnya, menjadi pertapa di gunung Danareja.

[29] Penilaian orang-orang Portugis terhadap Ratu kalinyamat diperlihatkan dengan kata-kata : " Rainha de Japara, senhora poderosa e'rica " yang artinya kurang lebih, Ratu Jepara adalah seorang wanita yang kaya raya dan mempunyai kekuasaan yang besar.

dibuat dengan batu karang yang diukir oleh masyarakat setempat di Mantingan. Saat ini masyarakat Jepara meyakini bahwa Patih Sungging Badar Duwung telah mewariskan ketrampilan mengukir kepada warga masyarakat Jepara (Gustami, 2000:99; Hayati, 2000:74). Cerita ini bisa diartikan bahwa batu berukir di masjid Mantingan bukan lagi merupakan barang pesanan khusus dari luar negeri, melainkan dibuat khusus dengan desain lokal; dia disesuaikan dengan selera dan mode setempat.

Dokumentasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada masjid makam Mantingan sangat minim. Diduga ukuran dan bentuk masjid Mantingan tidak banyak mengalami perubahan yang berarti selama hampir lima abad. Pernah dilakukan renovasi terhadap masjid makam Mantingan pada tahun 1927.

Masjid dibangun di sebidang lahan di atas punggung sebuah bukit, dengan maksud memberikan kesan agung dan keramat. Ruang utama untuk shalat dinaungi oleh atap tajug tumpang tiga yang didukung oleh empat tiang utama, *soko guru*, dari kayu jenis jati berkualitas dengan jarak masing-masing 4 meter, dan tingginya 6 meter. Di bagian paling Barat, di dinding ruang utama sebelah Barat, terdapat sebuah *ceruk* yang dinamakan mihrab, tempat imam dalam pelaksanaan shalat jama'ah. Serambi didepan ruang utama, menyatu dengan bangunan utama, ditutup dengan atap limasan yang didukung oleh jejeran tiang-tiang berjumlah 24 buah. Serambi merupakan tambahan bagi ruang utama, berupa ruang semi terbuka. Dinding pembatas antara ruang utama dan serambi depan memiliki tiga buah pintu masuk. Pada bagian dinding inilah terdapat ornamen batu ukir yang tersohor itu. Di sebelah Utara, terdapat tempat berwudlu untuk pria dan wanita (letaknya tidak dipisah). Setelah bersuci, kaum lelaki akan melakukan shalat di ruang utama atau di serambi kanan (berupa *lotrong*) atau serambi depan, sedangkan kaum perempuan melakukan shalat di serambi kiri atau *pawestren* (berupa *lotrong*). Dinding ruang utama yang berbatasan dengan serambi kanan memiliki tiga buah lobang pintu; dinding sebelah Selatan yang

berbatasan dengan *pawestren* memiliki dua lobang pintu. Pencapaian dari pintu gerbang yang adanya di sebelah Selatan masjid, menuju tempat wudlu harus memutar melewati pelataran masjid.

Pada halaman masjid bagian depan terdapat bangunan " penerima tamu " yang disebut *paseban*, berupa pendopo semi terbuka dengan bentuk atap limasan. Tinggi lantainya sekitar 30 centimeter dari pelataran. Para pengunjung akan diterima ditempat ini sebelum ziarah ke makam atau melakukan shalat di masjid. Selain sebagai tempat persiapan ritual, *paseban* juga berfungsi sebagai tempat melepas lelah para peziarah yang datang dari luar daerah. Pada bagian belakang bangunan masjid terdapat bangunan cungkup makam Pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat yang dikeramatkan oleh sebagian masyarakat Jawa.

Ketiga bangunan : masjid, *paseban* dan makam, berhubungan satu sama lain sesuai dengan fungsinya sebagai bangunan masjid makam. Keseluruhan kompleks masjid makam Mantingan dikelilingi tembok bata setinggi kurang lebih 1,5 meter. Gerbang masuk ke dalam kompleks ada dua buah yang keduanya terletak pada sisi pagar bagian Selatan. Gerbang masuk ke areal makam dan areal masjid terpisah, namun kedua areal masih dihubungkan oleh sebuah gerbang yang berukuran tidak terlalu besar, berbentuk candi bentar, di bagian Timur areal makam. Karena letaknya yang lebih tinggi dari jalan masuk tapak, maka dari arah Selatan (jalan masuk), yang akan tampak pertama kali oleh pengunjung adalah bagian atas masjid dan pagar yang mengelilinginya.

Komposisi masa bangunan makam berserta tembok-tembok pelindungnya, secara jelas menunjukkan adanya garis sumbu Utara - Selatan; hal yang berbeda dengan bangunan masjid yang berorientasi Barat - Timur (atau dianggap ke arah kiblat). Kondisi ini bisa menguatkan dugaan bahwa keberadaan makam (Pangeran Hadiri) lebih awal ketimbang masjidnya. Bisa jadi yang dilakukan Ratu Kalinyamat di Mantingan adalah membangun atau membuat megah cungkup makam suaminya dan melengkapinya dengan bangunan

masjid. Jadi keberadaan masjid Mantingan dimaksudkan oleh " arsitek " nya untuk menunjang aktifitas makam.

Peziarah, setelah melewati gerbang bentar pertama dari arah Selatan atau lewat pintu penghubung dari areal masjid di bagian Timur (juga berujud gerbang bentar), harus melewati satu gerbang bentar lagi sebelum diterima oleh pelataran makam yang cukup luas. Kemudian melewati gerbang ketiga berbentuk kori agung (*paduraksan*), menuju ke sebuah bangunan cungkup yang di dalamnya terdapat makam Pangeran Hadiri dan Ratu Kalinyamat. Dari gerbang pertama hingga areal makam, terjadi penambahan ketinggian tanah kurang lebih 2 meter; hal ini tentu saja menambah nilai ke-sakral-an makam Sang Ratu dan suaminya.

Para pengunjung, untuk menuju masjid, setelah melewati gerbang berbentuk candi bentar yang terletak di sebelah Timur gerbang bentar makam, di dekat kolam tua, akan diterima oleh pelataran terbuka, ruang di antara bangunan masjid dan *paseban*. Terdapat perbedaan tinggi antara bangunan masjid dengan pelataran, sehingga seseorang harus menaiki trap tangga setinggi kurang lebih 2 meter untuk dapat sampai di serambi masjid. Peninggian lantai bangunan mungkin dimaksudkan menambah kesan agung pada masjid. Di sebelah kiri bangunan masjid terdapat sebuah gerbang bentar sebagai penghubung areal masjid dengan areal makam. Jika para pengunjung masjid ingin berziarah ke makam bisa melewati gerbang ini.

Yang menjadi daya tarik masjid makam Mantingan bagi para Ilmuwan, selain bernilai sejarah, juga kekhasan ragam hias yang terdapat pada bingkai batu di dinding masjid. Relief yang dipahatkan dalam panel di dinding masjid berbentuk segi tiga, segi empat, segi enam, medalion dan roset. Ragam hias pahatan (ukiran) berupa motif sulur-suluran, bunga-bungaan, gunung-gunungan, hutan, bangunan, dan hewan tersamar. Salah satu relief menggambarkan seekor gajah yang distilir dengan sulur-suluran tanaman. Belakangan diketahui bahwa panel itu tidak satu muka. Permukaan sebaliknya yang semula

tertanam di dalam dinding ternyata tidak rata, tetapi juga berupa relief yang motifnya menggambarkan adegan ramayana. Secara logika, adanya dua muka pada satu lempengan mengindikasikan benda tersebut diciptakan untuk dinikmati atau dilihat dari dua sisi, bolak-balik. Ada kemungkinan, lempengan batu berukir itu, aslinya, memang bukan untuk hiasan tempel. Atau batu ukir itu pada mulanya merupakan barang yang sudah jadi dari kebudayaan lama (Hindu Jawa) yang memiliki relief pada satu sisinya, kemudian dengan pertimbangan kelangkaan material berkualitas, untuk hiasan dinding masjid, maka orang-orang Islam di Jepara mengukir sisi lain dari batu-batu tersebut dengan menghindari larangan agama Islam menghadirkan wujud mahkluk hidup terutama wujud manusia dan hewan.

Skala, proporsi dan dimensi ruang pada bangunan masjid Mantingan lebih kecil dari masjid Agung Demak dan masjid Menara Kudus. Meskipun atap *cungkup* makam Ratu dan Ki Kalinyamat memiliki tumpang dua, namum organisasi ruang makam mengindikasikan bahwa kompleks makam menjadi lebih dominan ketimbang masjidnya.

KETUJUH
TRANSFORMASI ARSITEKTURAL

Masjid kabupaten di kota-kota Jawa hampir selalu berada di kawasan *alun-alun* sebelah Barat. Begitu pun masjid Demak yang sekarang menjadi masjid kota kabupaten Dati II Demak. Sesuai dengan fungsinya sebagai masjid kota (jami') dan dipergunakan untuk shalat Jum'at dan shalat hari-hari raya Islam, maka masjid Demak dinamakan masjid Agung. Masjid Menara Kudus dan masjid Mantingan tidak memiliki kaitan dengan keberadaan sebuah *alun-alun*. Hal ini mudah dimengerti, sebab kedua masjid yang disebutkan terakhir bukan merupakan masjid kota kabupaten. Masjid kota kabupaten Dati II Kudus berada di sebelah Barat *alun-alun* kota Kudus modern (Kudus *Wetan*), satu kilometer di sebelah Timur kompleks masjid Menara Kudus.

Ketiga bangunan masjid (Demak, Kudus, Mantingan), sebagaimana juga kebanyakan masjid-masjid di Indonesia, memiliki atap tumpang tiga[30]. Masjid Menara Kudus, pada awalnya, paling tidak sejak tahun 1919 hingga tahun 1960, memiliki atap tumpang dua. Konstruksi asli atap tumpang masjid Menara Kudus sudah hilang bersamaan dengan perbaikan-perbaikan atap yang dilakukan. Masjid Demak dan masjid Mantingan diduga sejak awal pembangunannya sudah memiliki atap tumpang tiga.

[30] Ciri khas bangunan masjid di Nusantara (Hindia Timur) terutama adalah atapnya berumpak-umpak, terdiri dari dua atau empat lapisan yang berujung runcing bagian atasnya (Hurgronje,1973:14).

Masjid Demak adalah satu-satunya bangunan peninggalan Islam paling awal di tanah Jawa yang masih bisa dilihat bentuk aslinya. Tentunya sebelumnya juga telah ada masjid-masjid di tanah Jawa sebagai pusat aktifitas umat Islam yang ukurannya mungkin relatif lebih kecil. Sebagai pusat kerajaan Islam, meskipun belum merdeka, Demak pasti sudah memiliki bangunan masjid sebelum dibangunnya masjid Agung Demak yang sekarang. Dengan kehadiran masjid Demak yang agung dan megah, penguasa kerajaan Islam Demak mengharapkan sebuah pengakuan dan dukungan terutama dari seluruh rakyatnya. Dukungan rakyat ini perlu sebab kerajaan Islam Demak ingin melepaskan diri dari kemaharajaan Majapahit. Sangat gegabah bila menduga bahwa seluruh rakyat Demak adalah muslim, bahkan mungkin sebaliknya, orang-orang yang telah Islam adalah minoritas; dan mereka adalah orang-orang asing atau keturunan. Apabila kondisi ini dianggap benar, sebuah bangunan dengan bentuk yang sudah terbiasa mereka lihat dalam kehidupannya sehari-hari adalah solusi yang lebih tepat untuk menunjuk kehadiran masjid Agung Demak. Artinya, bentuk masjid Demak tidak begitu saja muncul dengan tiba-tiba, yang mungkin akan terasa asing bagi sebagian besar rakyat Demak, melainkan meniru dan atau mengembangkan bentuk-bentuk bangunan yang telah merakyat sebelumnya. Metode dakwah dengan ikut membaur bersama jama'ah yang kebanyakan masih berpaham Hindu Jawa adalah yang paling efektif dilakukan oleh para mubaligh Islam pada masa itu. Hal ini pula yang dilakukan oleh salah satu tokoh Walisongo, yaitu Sunan Ngampel dengan mengubah haluan dakwahnya dari *poros tionghoa* menuju *poros pribumi*, setelah tahu bahwa pengaruh daratan Cina mulai berkurang di tanah Jawa; dia kemudian diikuti oleh tokoh-tokoh wali lainnya. Di bidang seni bangunan, Sunan Ngampel yang diduga kuat ikut membidani berdirinya masjid Demak, kemungkinan besar

juga melakukan hal yang sama, yaitu condong kepada kultur pribumi atau lokal[31].

Menurut kepercayaan Asli Jawa, sesuatu yang tinggi dianggap sebagai tempat bersemayamnya roh nenek moyang yang telah meninggal; biasanya dia digambarkan di atas dunia ini, juga di atas gunung. Dalam prosesi pemujaan terhadap roh nenek moyang, seseorang harus melakukannya di tempat yang dianggap tinggi. Guna menunjukkan letak yang di atas itu, sering didirikan sebuah *menhir*, yaitu tugu atau tiang batu, di atas sebuah bangunan yang berundak-undak yang melambangkan tingkatan-tingkatan yang harus dilalui guna mencapai tempat yang tertinggi. Pada jaman Hindu-Budha diperkenalkan istilah dewa-dewa. Bukan berarti kultur ini bisa menggantikan kultur Jawa sebelumnya, melainkan sekedar mensinkretikkan diri dengannya; yang kemudian muncul istilah Hindu Jawa, yaitu kepercayaan Hindu (dan Budha) yang bersinkretik dengan

[31] Dalam sejarah perkembangan arsitektur Islam, ternyata bahwa kultur lokal memainkan peranan penting. Sebagai contoh, Pada tahun Masehi 691 di Palestina didirikan bangunan masjid yang agung dan megah setelah wilayah tersebut direbut oleh pasukan Islam dari penguasa sebelumnya, yaitu bangsa Romawi yang telah tujuh abad lamanya menduduki wilayah Palestina. Arsitek dan para pekerja diambil dari orang-orang Romawi yang memang ahli dalam seni bangunan. Sehingga mudah ditebak, style bangunan masjid merupakan persenyawaan antara wujud cipta Byzantium dan Arab. Masjid tersebut terkenal dengan nama *Dome of The rock* atau Kubah batu. Bahkan di beberapa wilayah taklukkan, bangunan yang semula adalah gereja-gereja Romawi dengan menara loncengnya diubah fungsinya sebagai masjid-masjid dengan menara adzannya; Islam tidak perlu membuang kultur lama dan menggantinya dengan yang baru. Sebelumnya, kultur Islam (Arab) tidak mengenal kubah. Struktur bangunan dengan atap kubah adalah produk asli kultur Romawi. Dengan mengoptimalkan material dasar berupa bebatuan, bangsa Romawi telah berhasil menjadi pioneer dalam teknologi rancang bangun; dia menciptakan struktur bentang lebar untuk menghindari banyaknya kolom-kolom penyangga. Sehingga tidak mengherankan jika bangunan masjid di negara-negara yang dahulunya termasuk dalam imperium Romawi memiliki atap berbentuk kubah, seperti corak masjid Turki-Yugoslavia, Persia-India, Maroko-Andalusia, Arab-Syiria, dan Mesir, yang kesemuanya berkubah.

kepercayaan Asli Jawa (Animesme dan Dinamisme). Menurut Koentjaraningrat, orang Jawa pada umumnya dapat menyebutkan bermacam-macam nama dewa, lengkap dengan sifat-sifat dan rupanya masing-masing. Dewa-dewa itu dikenal dari cerita-cerita wayang. Raja para dewa adalah *Bathara Guru*; dia disebut pula *Bathara Girinata*, yaitu raja gunung; yang dimaksud adalah Gunung Meru, tempat lokasi kerajaan para dewa dalam mitologi Hindu (1984:334). Produk dari kegiatan keagamaan Hindu-Budha berupa sebuah candi. Candi adalah bangunan untuk memuliakan para raja atau orang-orang terkemuka yang telah wafat. Menurut Soekmono, candi sebagai tempat sementara bagi dewa merupakan pula bangunan tiruan dari tempat yang sebenarnya yaitu gunung Mahameru. Maka candi itu dihias dengan berbagai macam ukiran dan pahatan, yang terdiri atas pola-pola yang disesuaikan dengan alam gunung tersebut : bunga-bunga teratai, binatang-binatang ajaib, bidadari-bidadari, dewa dewi dsb (1973:84). Jadi wujud candi adalah tiruan bentuk gunung; tinggi menjulang dan semakin ke atas semakin mengecil. Gunung selaku citra dasar dalam sekian banyak kultur selalu dihayati sebagai tanah yang tinggi, tempat yang paling dekat dengan dunia atas. Menurut Mangunwijaya, setiap karya bangunan merupakan upaya penghadiran Semesta atau Kahyangan Raya. Citra gunung dan pohon dirasakan sebentuk dasar yang keduanya melambangkan Semesta. Sehingga tidak mengherankan jika pohon beringin, yang tinggi besar rindang, yang berbentuk *onggokan* atau gunung langsung dihubungkan dengan bentuk meru kahyangan. Citra dasar gunung bisa kita lihat kembali pada bangunan-bangunan *wantilan* (tempat bersabung ayam) dan pintu gerbang *bentar* di Bali, serta masjid-masjid. Bentuk pohon tidak jauh dari bentuk *stupa* atau *pagoda*. Di atas *pagoda* sering ada bentuk payung. Payung di negara-negara Timur adalah pohon, adalah gunung, adalah atribut surgawi dan kekuasaan raja-raja sebagai pengungkapan kekuasaan kosmis (1988:98-103).

Peradaban Jawa sebelum Islam telah mengenal puncak gunung sebagai tempat keramat; disana bisa ditemui bangunan-bangunan keramat. Tempat-tempat keramat Islam di Jawa seperti Gunung Jati, Prawata, Muria, Giri, Tembayat, dan Penanggungan dalam peradaban sebelum jaman Islam sudah merupakan tempat-tempat yang dihormati orang. Menurut Legenda Jawa, bahwa Sunan Kalijogo terpaksa bekerja dengan tergesa-gesa, yaitu hanya dengan mengumpulkan potongan-potongan kayu untuk sebuah dari empat tiang utama masjid Demak yang telah dibebankan kepadanya, karena datangnya di Demak sudah dekat dengan fajar menyingsing, sementara para wali lainnya sudah bersiap-siap menegakkan tiang-tiang, sumbangan mereka masing-masing. Dia terlambat datang karena sebelumnya pergi *bertirakat* ke Pemantingan, dan agaknya kurang awal berangkat dari situ. Pemantingan adalah satu tempat di lereng gunung Muria sebelah Selatan; dan dia adalah salah satu dari delapan tempat kediaman yang terpenting bagi roh (*lelembut*) di Jawa. Menurut cerita Tutur Jawa, gunung keramat Penanggungan yang sebelumnya menjadi pusat keagamaan kelompok-kelompok Hindu Jawa atau mandala-mandala, pada tahun 1543 telah diduduki oleh laskar Islam Sultan Demak. Para Ajar dan pengikut-pengikutnya telah memberikan perlawanan bersenjata yang luar biasa ketika orang-orang alim Islam datang untuk menjadikan gunung keramat itu menjadi daerah Islam. Wali Islam Jawa yang pertama mendirikan sebuah tempat *berkholwat* dan tempat berkubur di atas bukit atau gunung adalah Sunan Giri atau Prabu Sasmata. Tanah yang tinggi sebagai penjelmaan sebuah gunung juga telah mengilhami Sultan Agung, raja Mataram, membangun Istana baru nya dengan tambahan Sitinggil.

Salah satu bentuk bangunan tradisional Jawa yang dianggap memiliki nuansa keramat adalah *tajug*; sebuah bangunan berdenah bujur sangkar, bertiang empat dan memiliki empat bidang atap yang bertemu di satu titik puncak. Bentuk *tajug* juga lebih mirip sebuah

gunung. Bangunan ini pada umumnya dijumpai pada bentuk *cungkup* makam tokoh-tokoh agama yang dihormati.

Bentuk gunung menjadi citra dasar dari bentuk bangunan-bangunan yang dinilai sakral dan keramat. Hal ini tercermin dari kultur yang dihasilkan oleh sejarah panjang manusia Jawa, seperti *menhir* dan *punden berundak*, candi, meru dan belakangan tampil pula masjid. Ketiga bangunan yang lebih awal bersifat "non fungsional" dalam arti bahwa ruang dalam bangunan tidak diperuntukkan kegiatan komunal (jama'ah), melainkan di areal terbuka di luarnya. Berlainan dengan masjid; bangunan ini justru memfungsikan ruang dalamnya sebagai tempat kegiatan komunal utama; sedangkan kebutuhan areal terbuka yang biasanya terletak di bagian depan (sebelah Timur) bangunan lebih bersifat perluasan kegiatan keagamaan. Sebagai masjid kerajaan, disampaing kehadirannya bermaksud politis, masjid Demak memiliki tujuan utama yaitu memberikan fasilitas peribadatan komunal bagi masyarakat muslim Demak yang memadai dalam kapasitas. Struktur bangunan adalah salah satu faktor penting dalam pendirian masjid Demak. Dengan bentuk atap tajug yang menutupi ruangan begitu besar, bangunan memerlukan konstruksi penyangga *atap* yang sangat kuat. Semakin besar luasan ruangan yang dinaungi atap, akan semakin tinggi puncak atapnya; apalagi sudut kemiringan atap relatif curam. Hal ini pulalah yang mungkin menyebabkan konstruksi atap bangunan dibuat berlapis; untuk mengerjakan lapis atap berikutnya, para tukang menggunakan lapis atap di bawahnya sebagai pijakan. Semua elemen-elemen pembentuk struktur bangunan berinteraksi gaya ke tiang-tiang utama yang berjumlah empat buah. Tiang-tiang ini yang kemudian disebut *sokoguru* merupakan struktur utama bangunan masjid Demak.

Mengapa lapis atap masjid Demak berjumlah tiga ? Jumlah tumpang pada bangunan masjid-masjid tradisional di Jawa bahkan di banyak wilayah Nusantara selalu ganjil, biasanya 3 dan ada kalanya

5 seperti telihat pada masjid Banten. Ternyata angka-angka itu merupakan sandaran dari sistem klasifikasi simbolik orang Jawa. Menurut Koentjaraningrat, sistem klasifikasi simbolik orang Jawa didasarkan pada 2, 3, 5 dan 9 katagori. Sistem yang didasarkan dengan dua katagori dikaitkan dengan hal-hal yang sifatnya berlawanan, seperti kanan-kiri, atas-bawah, tinggi-rendah, dsb. Sistem dengan tiga katagori adalah dengan menambah satu unsur pada dua katagori sebagai penengah (1984:428-431). Diantara ke empat katagori itu, sistem yang berdasarkan 5 katagori dinilai lebih penting; sebuah konsepsi yang berdasarkan empat arah mata angin (Barat-Timur-Utara-Selatan) dengan satu unsur (pusat) ditengahnya. Van Ossenbruggen, menganggapnya sebagai *pembagian lima empat*. Pembagian dalam empat bagian dengan tambahan unsur kelima sebagai pusat rupa-rupanya amat penting dalam alam pikiran orang Jawa jaman dahulu, bahkan hingga sekarang. Sebagai contoh misalnya : pembagian hasil tanah dalam lima bagian, susunan pimpinan desa yang terdiri dari lima orang, hari pasaran yang berulang tiap-tiap lima hari, dan kedudukan angka lima dalam perdukunan (1975). Sistem klasifikasi simbolik dengan sembilan katagori mengkonsepsikan kedelapan arah mata angin dengan satu unsur di tengahnya. Salah satu contoh pentingnya makna sembilan dalam pikiran simbolik orang Jawa dinyatakan dalam konsep Walisongo (wali berjumlah sembilan). Ternyata angka 3 dalam sistem klasifikasi simbolik orang Jawa tidak termasuk porsi penting dalam pikiran orang Jawa. Dalam kultur Hindu, sistem klasifikasi simbolik dengan 2 katagori bisa diwujudkan dengan adanya konsep bhuwana agung yang meliputi alam semesta, dan bhuwana alit yang meliputi manusia itu sendiri. Sistem simbolik yang paling banyak diterapkan pada produk kultur Hindu yang dinamanakan arsitektur adalah sistem dengan tiga katagori. Dalam kultur Hindu telah akrab di telinga kita adalah istilah-istilah *trimurti* (Brahma-Syiwa-Wisnu), *trikona* (Lahir-Hidup-Mati), *tribhuana* (dunia atas-tengah-bawah), *triloka* (alam bhuta-manusia-dewa), *triangga* (kaki-badan-kepala) dan *trisamaya*

(masa lampau-sekarang-akan datang), yang kesemuanya menunjukkan adanya tiga unsur. Dengan demikian, apakah memang jumlah lapis atap tumpang masjid Demak lebih dipengaruhi oleh kultur Hindu ? Menurut Mangunwijaya, atap susun tiga menunjukkan predikat keramat bagi bangunan, dan masih mengandung makna *tribuwana* dalam filsafat Hindu-Jawa (1988:106). Kita bisa melihat struktur bangunan candi; dia pada umumnya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kaki, badan dan kepala dengan suatu perbandingan tertentu. Bagian kepala itu sendiri tersusun atas tingkatan-tingkatan semakin ke atas semakin kecil; pada umunya jumlah tingkatan atau lapis atapnya adalah 3 yang kadang-kadang ditambahkan satu bentuk yang khas seperti genta di puncaknya. Kita bisa membandingkannya dengan struktur masjid Demak; secara utuh masjid bisa di bagi kedalam dua bagian yaitu badan dan kepala. Bagian badan adalah dinding yang melungkupi seluruh ruang masjid. Bagian kepala terdiri dari 3 lapis dan sebuah *mustaka* di puncaknya. Mengapa bagian kaki relatif tidak ada ? Jelas untuk membuat kaki yang berarti harus menaikkan lantai bangunan sungguh sangat sulit dengan bentuk dan luasan masjid yang besar.

Dari keterangan di atas, Saya mencoba memberikan kesimpulan berkaitan dengan wujud masjid Demak dan masjid-masjid yang dibangun sesudahnya. Bentuk masjid adalah manifestasi dari wujud sebuah gunung yang kemudian direpresentasikan ke dalam bentuk atap *tajuk* yang mewakili kesan keramat. Mengapa di buat berlapis ? faktor teknologi dan keterbatasan material menjadi hal yang serius bagi sebuah bangunan yang menjadi wadah aktifitas komunal. Sedangkan atap tumpang tiga dengan sebuah *mustaka* di puncaknya mungkin mentransfer dari kultur Hindu/Budha Jawa, terutama bangunan candi.

Pada jaman dahulu, dari tingkat salah satu loteng masjid, biasa untuk mengumandangkan adzan, menyeru segenap kaum muslimin untuk melakukan shalat berjama'ah di masjid; dan di beberapa daerah, di salah satu loteng juga ditempatkan *bedug*.

Sekarang ini, lantai atas masjid-masjid tradisional Jawa kosong dan tidak dipergunakan.

Pada awalnya, konstruksi bangunan (atap) beberapa masjid kuno di Jawa menerapkan sistem rangka payung dengan sebuah tiang di tengahnya. Konstruksi *saka tunggal*, rupaya sudah ada sejak abad ke-XIII dan kemudian banyak digunakan pada abad ke-XV. Bangunan bertiang tunggal ini masih bisa dilihat pada relief-relief candi di Jawa Timur dan pada relief batu tempel di masjid Mantingan. Hingga sekarang masih ada beberapa masjid bertiang tunggal, seperti masjid Baitussalam di Banyumas, masjid *Saka Tunggal* di Yogyakarta, dan langgar Alit di kompleks Keraton Kasepuhan Cirebon. Pada perkembangan berikutnya konstruksi tiang tunggal tidak dipergunakan lagi, digantikan dengan konstruksi tiang empat, yang dinamakan *soko guru. Soko Guru* adalah tiang utama, berjumlah empat buah, yang fungsinya menyangga atap *brunjung* pada bangunan tradisional Jawa tipe *joglo*. Sebagai tiang utama, dimensi *soko guru* tentu saja lebih besar dari tiang-tiang lainnya seperti *soko penanggap* dan *soko peningrat*. Kedua jenis tiang yang disebutkan belakangan adalah tiang-tiang pendamping atau pengiring *soko guru*. *Joglo* adalah bangunan yang memiliki simbol keagungan dan kewibawaan bagi penghuninya. Sedangkan pada bangunan tipe *tajug*, yang pada umumnya dianggap sebagai bangunan makam, masyarakat Jawa ingin memberikan citra dasar dan menempatkan kekeramatan di atas keagungan dan kewibawaan duniawi.

Masjid Demak, Kudus, dan Mantingan dapat dimasukkan ke dalam golongan bangunan tradisional Jawa tipe *tajug*. Keempat tiang utamanya juga disebut *soko guru*. Hal ini bisa dijelaskan, bahwa disamping memberikan simbol kekeramatan dan keagungan yang

terwujud pada bangunan masjid[32], dukungan *soko guru* kepada bentuk bangunan tipe *tajug* juga merupakan sebuah tuntutan teknologi. Sebuah bangunan besar dan tinggi, seperti kasus masjid Agung Demak, keberadaan tiang-tiang utama, menjadi sangat vital. Bangunan itu bisa berdiri tegak sangat tergantung pada kekuatan dan kekokohan tiang-tiang pendukung yang sekaligus sebagai elemen struktur utama bangunan (disamping struktur pondasi). Dengan demikian kesamaan dimensi, kualitas dan kekuatan dari keempat

[32] Dalam rangka meningkatkan nilai kekudusan, diciptakanlah alur cerita seolah-olah *soko guru* masjid Demak disumbangkan oleh para Walisongo yang dikeramatkan. Menurut legenda Jawa, tiang utama sebelah Timur Laut, berupa *soko tatal*, sumbangan Sunan Kalijaga; tiang sebelah Tenggara sumbangan Sunan Ampel; tiang sebelah Barat Daya sumbangan Sunan Gunung Jati; dan tiang sebelah Barat Laut sumbangan Sunan Bonang. Hal yang menarik adalah letak *soko tatal* di sebelah Timur Laut yang pembuatnya dinisbahkan kepada Sunan Kalijaga. Rupanya, menurut *petungan* Jawa, pada bangunan tradisional Jawa tipe *joglo*, tiang utama yang berada di sebelah Timur Laut memiliki arti yang sangat penting. Arah Timur Laut adalah arah dimana *soko guru* pertama didirikan. Sedangkan "pencatutan" nama Sunan Kalijaga bisa jadi dilatarbelakangi oleh kedekatan pandangan dan ajaran Sang Wali dengan pusat kultur Jawa (Surakarta dan Yogyakarta).
Legenda *soko tatal* masjid Demak, bila dicermati, ternyata memiliki kemiripan alur cerita dengan legenda-legenda Jawa lainnya, seperti ketika Bandung Bondowoso harus menyelesakan pembangunan seribu candi (candi sewu) dalam waktu semalam atas permintaan Roro Jonggrang, seorang wanita yang ingin dipersuntingnya; namun menjelang hari berganti, jumlah candi masih kurang satu buah. Karena merasa dipermainkan, Bandung Bondowoso dengan kesaktiannya merubah sosok Roro Jonggrang menjadi sebuah candi (candi Roro Jonggrang) untuk melengkapi seribu candi. Cerita yang lebih mendekati legenda *soko tatal* masjid Demak justru berasal dari legenda Cina. Diceritakan, seseorang yang bernama Lu Ban ditugasi oleh Buddha untuk membangun kembali sebuah vihara yang terbakar. Rupanya Lu Ban mengalami kekurangan bahan ketika waktu yang tersedia sudah mendesak, maka dengan kesaktiannya ia mengikat sisa-sisa kayu menjadi satu dan menjadikannya sebuah tiang utuh. Cerita ini jelas tidak bisa dikesampingkan begitu saja mengingat dinasti kerajaan Demak juga berasal dari Cina atau keturunannya.

tiang *soko guru* pada bangunan, serta teknologi pembangunannya menjadi hal yang penting[33].

Sebagaimana diketahui bahwa *soko guru* masjid Demak terbuat dari bahan kayu jati pilihan yang diperoleh dari hutan Jati di Blora. Untuk mendapatkan kayu-kayu jati dengan panjang minimal 16 meter, diameter minimal 65 centimeter dari ujung ke ujung, dan berkualitas baik, tentu bukanlah pekerjaan yang mudah. Berdasarkan foto-foto pada saat pemugaran masjid Demak tahun 1985/1986, terlihat bahwa finishing *soko guru* yang berdiameter 65 centimeter relatif halus dan sama dari ujung ke ujung; keempatnya berupa tiang monolit. Jadi, tidak benar bahwa salah satu tiang masjid Demak terbuat dari *tatal*. Dan juga sulit diterima jika pengerjaan keempat tiang *soko guru* masjid Demak dilakukan secara manual, oleh orang-orang biasa dengan peralatan tukang kayu. Untuk mendapatkan presisi tinggi, keterlibatan galangan kapal di Semarang sebagaimana diceritakan dalam *Catatan Melayu : Teks Parlindungan*, mungkin mengandung kebenaran.

Suatu kali di tahun 1999, ditemani bapak Sudarno dan beberapa mahasiswa dari Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Pancasila, saya naik ke bagian atas sampai di atap tumpang ketiga masjid Demak untuk melihat struktur atap bagian puncak. Pada kesempatan itu, saya sempat melihat masing-masing penampang bagian atas dari keempat *soko guru* masjid Demak. Tiga buah tiang berpenampang bulat monolit dengan pelipis di luarnya; dan satu tiang lagi berpenampang bulat monolit namun tidak sempurna dengan pelipis di luarnya. Penampang tiang yang satu ini terdiri atas susunan kayu-kayu yang lebih kecil di bagian pinggirnya.

[33] Sistem Struktur atap tumpang masjid Demak sudah dikaji oleh Totok Roesmanto dalam artikel "Ekspresi Tektonik Masjid Agung Demak dan Masjid Demakan" yang disajikan pada *Simposium Internasional Ekspresi Islam dalam Arsitektur Indonesia*, tanggal 19 Agustus 2000, di Yogyakarta.

Oleh bapak Sudarno dijelaskan bahwa satu tiang *soko guru* tersebut, pada bagian ujungnya, kurang lebih 1,25 meter panjang, tidak dalam kondisi sempurna; sehingga perlu diperkuat dengan tambahan potongan-potongan kayu yang diikat menjadi satu dengan tiang aslinya. Jelas, dengan tambahan kayu-kayu itu, disamping memperluas bidang tumpuan tiang bagi konstruksi balok di atasnya, juga lebih memperkokoh struktur atap bagian atas. Secara struktural, bila sekedar berdiri, tanpa tambahan kayu-kayu pada tiang "Sunan Kalijogo", bangunan masjid Demak masih mampu; sebab ketidak-sempurnaan bagian ujung atas salah satu tiang (panjang 1,25 meter) hanya berpengaruh terhadap konstruksi atap tumpang ketiga, tidak terhadap konstruksi atap tumpang kedua dan pertama, apatah lagi terhadap konstruksi atap secara keseluruhan.

Masjid Demak, Kudus, dan Mantingan, ketiganya dapat digolongkan sebagai masjid makam karena keberadaannya menjadi satu kompleks dengan makam-makam tokoh yang dihormati dan atau dikeramatkan. Makam yang dikeramatkan, di atasnya dibangunkan sebuah *cungkup*, dan letaknya berada di sebelah Barat atau Barat Laut bangunan masjid[34]. Posisi demikian, seolah-olah menciptakan poros masjid-*cungkup* ke arah kiblat, arah dimana umat Islam menghadapkan diri dalam kegiatan ibadah shalat. *Cungkup* Sultan Trenggono berada di sebelah Barat Laut bangunan masjid

[34] Berdasarkan pengukuran dengan bantuan peralatan *kompas*, orientasi masjid Demak dan masjid Menara Kudus adalah 9 derajat berdeviasi dari garis sumbu Timur-Barat ke arah Utara. Bahkan hampir semua masjid-masjid bersejarah di Kudus, seperti masjid Maduraksan, masjid Bubar, masjid Nganguk Wali, dan masjid Kinepan, berorientasi sekitar 7-10 derajat berdeviasi dari garis sumbu Timur-Barat ke arah Utara. Jelas, arah ini lebih mempresentasikan orientasi ke satu arah yang berdasarkan dua sumbu : Timur-Barat dan Utara-Selatan, yaitu arah Barat ketimbang berorientasi ke arah kiblat. Sedangkan arah kiblat, untuk daerah Demak dan Kudus dan sekitarnya, berdasarkan perhitungan dan pengukuran, adalah berkisar 27 derajat berdeviasi dari garis sumbu Timur-Barat ke arah Utara. Dengan demikian, arah kiblat adalah hampir ke arah Barat Laut (22,5 derajat berdeviasi dari garis sumbu Timur-Barat ke arah Utara).

Agung Demak. Prosesi peziarah baik dari gerbang makam maupun areal masjid Demak diawali dengan penerimaan peziarah di bangunan "penjaga makam" yang berada di sebelah Utara bangunan masjid. Pada kompleks masjid Menara Kudus, letak *cungkup* Sunan Kudus di sebelah Barat Laut bangunan masjid. Para peziarah baik yang datang langsung melewati gerbang makam maupun yang dari areal masjid pada awal prosesi akan diterima oleh "penjaga makam" di bangunan *tajug*. Sedangkan pada kompleks masjid Mantingan, letak *cungkup* Ratu Kalinyamat dan suaminya di sebelah Barat dan terpisah agak jauh dengan bangunan masjid. Para peziarah diarahkan melewati gerbang areal masjid yang ada di sebelah Timur gerbang makam. Untuk maksud ini, areal di depan gerbang sebelah Timur, di dekat kolam tua, dimanfaatkan sebagai tempat parkir kendaraan. Dari gerbang areal masjid, semua peziarah diterima oleh "penjaga makam" di *paseban*, untuk kemudian melakukan ziarah ke *cungkup* melalui gerbang penghubung areal masjid ke areal makam; para peziarah, dengan sedikit memutar, langsung melewati gerbang bentar makam ke dua. Dari prosesi kegiatan masjid makam, baik pada masjid Demak, Kudus maupun Mantingan, terlihat dominasi "penjaga makam". Hal ini memberikan bukti bahwa fungsi masjid makam lebih condong kepada untuk kegiatan ziarah ketimbang kegiatan ibadah di masjid. Yang akhirnya memunculkan kebiasaan lama, sehingga tidak jarang masjid makam menjadi semacam tempat memuja dan mencari restu dari arwah tokoh yang dikuburkan di situ[35].

[35] Banyak peziarah yang datang dengan berbagai maksud keperluannya masing masing, tidak hanya berasal dari sekitar kota Demak-Kudus-Jepara saja melainkan dari berbagai pelosok tanah Jawa, baik perorangan ataupun kelompok - kelompok pengajian yang terkoordinir. Mereka mengunjungi masjid makam dengan berbagai tujuan. Dari yang sekedar menikmati keindahan bentuk masjid sebagai produk arsitektur yang mengagumkan dan kemudian (mungkin juga) ikut mendoakan ahli kubur yang ada di komplek masjid hingga kepada pengharapan mendapatkan sesuatu dari kunjungan tersebut yang sifatnya lebih kepada kepuasan batin. Misalnya, mendapatkan tambahan rizki, pasangan hidup, kekekalan jabatan, ketentraman hidup, berkah para wali, dan sebagainya.

Dalam kultur Primitif, sebuah *menhir* akan dibuat untuk dan sebagai sarana menghormati dan memuja seorang kepala suku yang meninggal karena jasa-jasanya sewaktu dia hidup; dia tetap masih dianggap sebagai pelindung masyarakat. Dengan upacara-upacara tertentu, roh kepala suku dianggap turun ke dalam *menhir* untuk langsung berhubungan dengan para pemujanya. Tidak jarang sebuah *menhir* didirikan di atas *punden berundak*; dan lama-kelamaan tinggal *punden berundak* nya saja untuk menggambarkan tempat yang tinggi, tempatnya roh orang yang meninggal. Pada jaman Hindu/Budha Jawa, raja dan kaum bangsawan dianggap sebagai panutan masyarakat. Untuk memuliakan raja atau orang terkemuka yang meninggal didirikanlah sebuah candi. Menurut Soekmono, yang dikuburkan di dalam candi (dicandikan) bukanlah mayat ataupun jenasah melainkan bermacam-macam benda, seperti potongan-potongan berbagai jenis logam dan batu-batu akik, yang disertai saji-sajian. Benda-benda tersebut dinamakan *pripih* dan dianggap sebagai lambang zat-zat jasmaniah dari sang raja yang telah bersatu kembali dengan dewa penitisnya. Sedangkan jasad raja yang meninggal dibakar dan abunya dibuang atau dihanyutkan ke laut (1973:81). Prosesi penguburan orang-orang terkemuka pada jaman Hindu/Budha Jawa juga pernah diceritakan oleh Ma Huan ketika mengunjungi Jawa pada awal abad ke-XV. Akhirnya, kultur Islam Jawa mengakomodir usaha-usaha untuk memuliakan tokoh-tokoh panutan yang sudah meninggal; di atas kuburnya kemudian dibangun sebuah

---

Hal-hal yang disebutkan belakangan adalah kondisi memprihatinkan terutama bila dikaitkan dengan akidah Islamiyah. Sebab menurut ajaran Islam hanya ada tiga masjid di bumi ini yang umat Islam diperbolehkan membesar besarkanya saat bepergian dan mengharapkan berkah dari Allah (bukan dari selainnya), yaitu Masjidil Haram, Masjidil Aqsho, dan Masjid Nabawy. Rasulullah telah bersabda yang artinya kurang lebih sebagai berikut, "Janganlah kamu membesar-besarkan bepergian kecuali ke tiga masjid yaitu Masjidil Haram, Masjidil Aqsho, dan Masjidku ini " *(Muttafaq Alaih).*

cungkup yang megah. Makamnya yang tidak lebih dari sebuah *kijing* atau *jirat* menjadi dikeramatkan; arwahnya dimintai kekuatan untuk mengabulkan apa yang dikehendaki oleh para peziarah. Dengan demikian, masjid makam merupakan suatu bentuk sinkretisme.

Di bagian depan, di sebelah timur ketiga masjid Demak, Kudus, dan Mantingan, terdapat serambi yang dinaungi atap limasan, menyatu dengan bangunan utama yang beratap tumpang tiga. Denahnya berbentuk empat persegi panjang, memanjang ke arah Utara-Selatan. Pada kompleks masjid Menara Kudus terdapat tembahan serambi lagi di sebelah Timur serambi pertama, denahnya berbentuk empat persegi panjang dan memanjang ke arah Timur-Barat, dinaungi atap pelana. Dan serambi paling Timur (serambi ketiga) berdenah bujur sangkar dinaungi dome dari bahan alumunium. Melihat adanya pemisahan bentuk atap, dapat diduga bahwa keberadaan serambi itu merupakan tambahan sebagai respon terhadap meningkatnya jumlah dan aktivitas jama'ah.

Fungsi serambi masjid-masjid tradisonal Jawa pada masa Kolonial Belanda telah diceritakan oleh Snouck Hurgronje. Di pulau Jawa, serambi masjid menjadi ruang pengadilan bagi sengketa-sengketa, yang peradilannya telah dapat dikuasai hukum agama, seperti urusan-urusan mengenai hukum perkawinan, hukum kekeluargaan dan hukum waris. Di serambi, penghulu, biasanya tiap hari Senin atau hari Kamis dengan didampingi oleh beberapa ahli di antara pegawai-pegawainya, mengadakan sidang untuk memeriksa dan sedapat mungkin menyelesaikan dengan segera perkara-perkara yang kadang-kadang beberapa waktu sebelumnya sudah diberitahukan kepada juru tulis atau pembantu-pembantu yang lain. Kebanyakan perkara yang diadili di serambi masjid diajukan oleh kaum wanita, yang dalam beberapa hal merasa dirugikan oleh suaminya (Hurgronje, 1973:17). Di Surakarta, sejak dulu pengadilan diselenggarakan di serambi masjid dan "ulama besar" bertindak sebagai hakim dengan dibantu oleh pekerja bawahannya (INIS, 1993:87,cat.kaki).

Pada kenyataannya, masjid Demak, masjid yang dianggap paling tua, pada awalnya tidak memiliki serambi. Tentang keberadaan serambi masjid Demak, dalam *Puncak Kekuasaan Mataram* (1986:118), Graaf semula menganggap bahwa keberadaan serambi pada bangunan masjid-masjid (disebelah Timur) di daerah kerajaan Jawa Tengah adalah tiruan masjid Demak yang keramat. Tetapi beberapa keterangan baru telah menggoyahkan anggapannya. Pada beberapa gambar milik Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di Jakarta memperlihatkan masjid Demak pada tahun 1807 yang sama sekali tidak terdapat sebuah serambi. Rupanya bangunan yang ada adalah sebuah *paseban*, tempat untuk berkumpul (semacam balai sidang) yang terpisah dengan masjid. Adanya *paseban* di depan masjid Demak juga diberitakan oleh Th. S. Raffles dalam bukunya yang termashur *History of Java Volume II* yang terbit pada tahun 1817; dia menyebut bangunan ini sebagai : "a large building supported by a double row of lofty pillars. This was placed in front of the mosque at Demak …". Kemudian pada pemugaran tahun 1845, bangunan tersebut dijadikan satu dengan masjid yang berfungsi sebagai serambi masjid. Selanjutnya Graaf menjelaskan bahwa pada saat masjid Demak belum mempunyai serambi yang sebenarnya, masjid Mataram telah memilikinya selama 1,5 abad. Ini diketahui dari sketsa Van Lons yang mengunjungi masjid Keraton Plered (1648-1680). Menurut dugaan Graaf, serambi masjid Keraton mulai dibangun pada masa pemerintahan raja Sultan Agung.

Sebelum masjid Demak memiliki serambi, masjid Agung Yogyakarta yang dibangun oleh Sultan Hamengkubowono I pada tahun 1773 telah memiliki serambi dua tahun kemudian. Adapun nama serambi itu adalah " *Al-Mahkamah Al-Kabirah* ", yang berarti mahkamah agung dan berfungsi sebagai tempat pengadilan, penyelesaian persengketaan rumah tangga, pembagian waris dan pengumpulan zakat mal (Darban, 2000:9). Keberadaan serambi masjid Demak dan Kudus seperti yang ada sekarang, rupanya, lebih akhir dibanding dengan serambi masjid Agung Yogyakarta.

Menurut tingkatan nilai ruang dalam tata ruang masjid, posisi serambi telah dapat menjembatani dua nilai ruang yang bertolak belakang yaitu profan (kotor) dan sakral (suci). Ruang yang dianggap profan adalah areal di sekitar (lingkungan) masjid, sedangkan ruang yang dianggap sakral adalah ruang utama (tengah) yang dinaungi atap tumpang, berfungsi sebagai ruang shalat. Urusan-urusan agama yang melibatkan pemeluknya tidak harus diselesaikan di dalam masjid (ruang utama), mengingat adanya "halangan" bagi orang-orang dalam kondisi tertentu, seperti misalnya wanita yang sedang haid; di samping itu kegiatan-kegiatan di luar ibadah shalat yang melibatkan orang banyak akan mengganggu orang-orang yang sedang melakukan shalat. Sehingga untuk menghilangkan "halangan" itu, fasilitas tambahan yang berupa serambi, sebuah ruang semi terbuka, adalah solusi yang bijaksana.

Secara tipologis, ruang tengah terlihat lebih utama dibanding serambi. Dengan denah yang berbentuk bujur sangkar mengharuskan dia memiliki tipe penutup atap yang keempat bidang pembentuknya bertemu di satu titik puncak, seperti bentuk piramida. Kondisi ini, di satu sisi, eksterior bangunan memberikan kesan masif, di sisi lain struktur atap yang menerapkan sistem rangka, jelas menciptakan keruangan di bawah atau di dalam bentuk piramida tersebut. Di samping kanan, kiri dan depan ruang utama terdapat serambi yang masing-masing dibatasi oleh adanya dinding; biasanya serambi samping berupa *lotrong*, semi tertutup, mendekati sakral dan serambi depan, di sebelah Timur ruang utama berupa ruang semi terbuka, mendekati profan. Dengan demikian, ruang utama yang dikelilingi serambi tidak mendapatkan sinar matahari yang cukup sehingga terkesan gelap, sepi dan tertutup. Orientasi ruang utama memusat, praktis tertuju ke arah mihrab, sebuah *ceruk* di dinding ruang utama sebelah Barat. Serambi samping kanan dan kiri berorientasi ke dalam, ke ruang utama, sedangkan serambi depan lebih berorientasi menyebar, ke arah luar yang lebih bersifat semi publik. Pada kasus masjid Menara Kudus, di antara ketiga lapis

atapnya diberi jendela kaca untuk pencahayaan ruang utama, sehingga kesan gelap menjadi berkurang. Hal ini memperlihatkan adanya perkembangan pemikiran ke arah modern yang salah satu unsur utamanya adalah aspek fungsional. Peran unsur cahaya lampu sebagai pembentuk suasana di dalam ruang utama masjid mulai berkurang. Hampir seluruh ruang-ruang dihadiri oleh berkas sinar matahari yang boleh dikata sama kualitas dan jumlahnya[36].

Masing-masing masjid, memiliki kekhasan elemen dekoratif, yang tidak jarang para ilmuwan menjadikannya sebagai salah satu faktor penting dalam usaha menafsirkan riwayat bangunan; masjid Demak dengan pintu *bledeg*nya, masjid Menara Kudus dengan dua buah kori agungnya yang berada di dalam bangunan, dan masjid Mantingan dengan batu putih berukirnya.

Pada dinding Timur, yang membatasi antara ruang utama dan serambi masjid Demak, terdapat tiga pintu. Pintu tengah yang merupakan pintu utama memiliki dua daun pintu berukir pada permukaan bidang yang menghadap ke arah luar, ke arah serambi depan. Motif ukiran tersebut adalah tumbuh-tumbuhan, jambangan, sejenis mahkota dan kepala binatang dengan mulut bergigi yang terbuka. Apabila dicermati, di sana tidak terlihat bahkan terkesan adanya bentuk atau stilasi naga maupun petir. Apa yang disangkakan naga oleh Slametmuljana jelas-jelas adalah bentuk kepala sejenis binatang air dalam alam mitos. Jenis binatang ini sering terdapat pada bangunan-bangunan candi sebagai 'penjaga' pintu masuk ke dalam candi. Pada bangunan candi, di atas relung atau pintu masuk terdapat ornamen pahat yang dinamakan *kala*, yaitu bentuk kepala mahkluk ajaib, banaspati; dan di kanan dan kiri pintu terdapat *makara*, yaitu bentuk ikan panjang dengan posisi ekor di atas dan kepala

[36] Babak-babak perubahan arsitektur masjid Menara Kudus terjadi begitu cepat terutama didukung oleh kelompok Islam modernis yang kaya raya yang berdiam di Kudus Kulon; mereka baru datang dari menimba ilmu di tanah suci Mekah dan Madinah pada abad ke-XIX dan awal abad ke-XX.

berbentuk mirip kepala gajah. Baik *kala* maupun *makara* merupakan visualisasi kultur Hindu Jawa untuk mahkluk-mahkluk dalam alam mitos. Menurut cerita setempat, kepala binatang tersebut menggambarkan petir yang konon pernah ditangkap oleh Ki Ageng Sela dan dibawa ke *alun-alun* Demak. Oleh karena itu, pintu tengah tersebut dikenal dengan *lawang bledeg* (pintu petir). Gambar pada pintu *bledeg* sebenarnya sebuah *Candra Sengkala* : " *Nogo Mulat Saliro Wani* ", yang menyatakan tahun Saka 1388 atau tahun Masehi 1466. Adanya anggapan bahwa *lawang bledeg* berkaitan dengan kultur Cina sangat sulit dipahami.

Di dalam bangunan masjid Menara Kudus terdapat dua buah kori agung; satu terdapat di serambi, dan yang lainnya terdapat di ruang utama. Pada salah satu kori agung yang ada di dalam masjid menampilkan ornamen-ornamen yang sarat dengan nilai estetika, terutama yang berada di ruang utama shalat, selain bentuknya tidak banyak mengalami perubahan, juga beragamnya ornamen yang ada. Pada dasarnya sebuah kori agung terdiri dari tiga bagian, yaitu kaki, badan, dan kepala. Namun kaki kori agung sudah tidak nampak, karena terurug tanah untuk peninggian peil lantai masjid. Pada badannya, di tengah-tengah terdapat pintu (tidak berfungsi lagi) yang daun pintunya dihias dengan ukiran-ukiran (tidak tembus) dengan dominasi motif geometri, berupa bentuk tumpal di ujung atas dan bawah, dan belah ketupat di tengah-tengahnya dari masing-masing daun pintu. Di samping kanan dan kiri pintu, pada dinding kori agung terdapat ornamen berupa pahatan batu yang bermotifkan bunga dan daun tanaman dalam sebuah bingkai empat persegi mendekati bentuk segi enam panjang dengan posisi berdiri. Di bagian pinggir kanan dan kiri terdapat tiang-tiang penguat. Sepertinya konstruksi tiang-tiang ini dahulu sebagai "pemegang" antara kori agung dengan dinding penyengkernya. Pada bagian kepala tersusun atas tiga tingkatan, dan bagian paling atas berbentuk seperti sebuah mahkota. Di bagian pinggir masing-masing tingkatan terdapat *gegodeg*, yaitu berupa ornamen-ornamen yang bentuknya mencuat ke atas. Hiasan

gegodeg ini juga terdapat pada bagian kepala gapura kori yang terletak di serambi. Gapura kori agung yang disebutkan terakhir menyerupai gapura Bajang Ratu di Trowulan, bekas ibukota kerajaan Majapahit. Dan gapura seperti itu banyak dijumpai di kompleks makam para wali dan tokoh panutan di Jawa.

Elemen dekoratif berwujud ornamen berbentuk cuatan ke atas yang disusun berjejer, di daerah Kudus, banyak dijumpai tidak hanya pada bangunan masjid tapi juga pada atap rumah-rumah penduduk. Dari manakah asal muasal corak ornamen seperti itu ? Slametmuljana dengan tanpa ragu-ragu menyebutkan bahwa keterkaitan antara corak bangunan di Kudus dan sekitarnya di satu pihak dengan corak bangunan di daerah Palembang yang konon sebagian dimiliki oleh Cina peranakan beragama Islam di pihak lain sangat erat (1983:331-332). Hal ini terpaksa dilakukan oleh Slametmuljana dalam usahanya memperkuat anggapannya bahwa Raden Patah, penguasa Demak, dan Ja'far Shadiq, penguasa Kudus, adalah orang-orang Cina atau peranakan Cina yang juga membawa seluruh atau sebagian kultur nenek moyangnya ke dalam seni bina bangunan di tanah Jawa.

Berdasarkan gambar kuno, di atas atap rumah-rumah penduduk di Trowulan, ibukota Majapahit, juga terdapat hiasan berupa ornamen yang disusun berjajar. Dan apabila kita berada di pulau Bali, melewati jalan Celuk di daerah Gianyar, di kanan kiri sepanjang jalan dapat ditemui bangunan-bangunan yang di atas atapnya berjejer ornamen-ornamen berbentuk cuatan ke atas. Sehingga ada dugaan kuat bahwa elemen dekoratif berbentuk cuatan ke atas yang ada di masjid-masjid dan rumah-rumah penduduk kota Kudus dan sekitarnya tidak ada sangkut pautnya dengan kultur Cina; dia lebih merupakan warisan kultur lama (Animisme-Dinamisme dan Hindu/Budha Jawa). Di dinding sebelah timur, yang membatasi ruang utama dengan serambi masjid Mantingan, terdapat sejumlah panel batu putih berukir. Bentuk panel : segi tiga, segi empat, segi enam, dan lingkaran. Motif-motif yang mendominasi setiap panel adalah

pepohonan (kalpataru) dan sulur-suluran dedaunan dan bunga yang saling kait mengait, seolah-olah tiada awal dan tiada akhir; pada sebagian panel juga tersamar motif binatang dan manusia kera (Hanoman). Motif berupa sebuah pohon Kalpataru melambangkan dunia tertinggi yang meliputi dunia Bawah dan dunia Atas, sebagai sumber kekayaan dan kemakmuran, dan dianggap mempunyai nilai-nilai kekeramatan. Ragam hias, terutama dari hasil pahatan-pahatan dengan motif manusia atau bagian-bagian dari tubuh manusia pada umumnya terdapat pada bangunan-bangunan peribadatan Hindu/Budha, seperti pada candi. Dalam kultur Asli Jawa motif ini juga dimanifestasikan dalam wujud topeng. Motif Manusia melambangkan nenek moyang dan sekaligus sebagai penolak bala atau bencana.

Motif ragam hias tradisional ada banyak jenisnya, namun bisa dikelompokkan ke dalam enam macam yaitu motif Geometri, Fauna, Flora, Manusia, Alam, dan Agama atau Kepercayaan (Michrob, 1988; Ismunandar, 1990). Khususnya motif Fauna dan Manusia, setelah agama Islam masuk mempengaruhi kepercayaan masyarakat Jawa, motif-motifnya diciptakan sedemikian rupa sehingga larangan menggambarkan sesuatu mahkluk hidup (binatang dan manusia) bisa diakomodir. Motif Flora masih memungkinkan mewujudkan dalam bentuk naturalis, namun motif Fauna dan Manusia dilakukan dengan cara stilasi.

Sebuah artikel dalam majalah *Djawa* terbitan tahun 1934 yang ditulis oleh A. Steinmann menjelaskan tentang gaya seni Jawa Kuno pada zaman Ratu kalinyamat. Steinmann mendeskripsikan bahwa benda *artifact* pada masjid dan makam yang terdapat di Mantingan Jepara memperlihatkan adanya akulturasi antara gaya seni Hindu dan gaya seni Islam (Gustami, 2000:31). Salah satu relief di dalam panel segi enam menggambarkan seekor gajah yang distilir dengan suluran di balik daun-daun bunga teratai. Setelah dipugar, ternyata permukaan yang semula tertanam ke dinding juga berupa relief yang menggambarkan adegan Ramayana. Menurut Tugiyono, ada

kemungkinan bahwa kepingan relief tersebut berasal dari batu kepingan relief candi dari masa terdahulu (2001:70-71).

Di Jawa hanya masjid Menara Kudus sajalah yang sejak awalnya memiliki bangunan menara[37]. Sebenarnya, masjid Banten juga memiliki menara, namun ia merupakan tambahan dari jaman yang kemudian. Awal pembangunan masjid Banten diperkirakan pada tahun 1570 dan selesai tahun 1580. Menurut Sumalyo, menara Banten didirikan pada tahun 1620 oleh seorang arsitek Cina bernama Cek Ban Cut. Mengenai bentuknya yang seperti mercusuar ada yang mengatakan atas usulan Hendrik Lucasz, seorang arsitek Belanda (2000:501). Demikian halnya dengan masjid Agung Demak yang dibangun pada seperempat terakhir abad ke-XV baru memiliki menara pada tahun 1932.

Bangunan Menara Kudus dengan keanggunan dan keindahannya telah menjadi obyek perdebatan di kalangan ilmuwan terutama berkaitan dengan kedudukannya sebagai bangunan peribadatan; apakah pada awalnya merupakan bangunan peribadatan orang-orang sebelum Islam (Hindu) ataukah sejak berdirinya sudah menjadi simbol peribadatan Islam. Bagi mereka yang lebih condong pada pendapat pertama, sebagian besar menganggap bahwa bangunan Menara Kudus semula sebuah candi yang kemudian berubah fungsi. Hal ini bisa dibandingkan dengan bangunan candi di Jawa Timur. Bentuk bangunan Menara Kudus

[37] Menara (*minaret*) sebagai kelengkapan masjid, dalam sejarah peradaban Islam, diperkenalkan oleh Khalifah Walid bin Abdul Malik dari dinasti Umayyah (705-715) pada pembangunan masjid Agung Damaskus (709-715). Fungsi utama menara adalah untuk menyampaikan adzan. Pada awal perkembangan Islam, *muadzin* mengumandangkan lafadz adzan dari atas bagunan sebagaimana dilakukan oleh Bilal saat pembebasan kota Mekah pada tahun 8 Hijriyah; dia menyuarakan adzan di atas atap Ka'bah di masjidil Haram, dengan tujuan agar suara bisa didengar dari jarak yang lebih jauh. Keberadaan menara, kemudian menjadi unsur penting dalam memunculkan corak baru yang gemilang dalam sejarah masjid, seperti corak Maroko, Turki, Persia, Mesir, India, Arab, dan Syria.

sekilas memang mirip candi Jago di Jawa Timur. Apabila dikaitkan dengan fungsinya sebagai tempat untuk memanggil dan mengumpulkan orang, bangunan ini bisa dibandingkan dengan *bale kul kul* di Bali. Pendapat kedua didasarkan pada kenyataan sementara ini bahwa orientasi bangunan Menara Kudus sama persis dengan orientasi bangunan masjid yaitu ke arah kiblat. Hal yang tentu saja menjadi landasan dasar bagi pengabsahan pendapat kedua. Tetapi menurut pendapat pertama, bahwa orientasi masjid dan menara Kudus adalah Barat-Timur, bukan ke arah kiblat. Terlepas dari polemik tentang orientasi bangunan, ternyata ada beberapa perbedaan mendasar antara keduanya. Berikut Saya mencoba membandingkan bangunan Menara Kudus dengan bangunan candi untuk mengidentifikasikan perbedaan yang ada.

Candi berasal dari kata Candika yang menunjuk pada nama Durga sebagai Dewi Maut, untuk memuliakan seorang raja atau orang-orang terkemuka, dengan cara menguburkan *pripih* yaitu bermacam-macam benda seperti potongan-potongan logam dan batuan akik disertai sesajian. Pripih biasanya ditaruh di sebuah peti batu yang kemudian diletakkan dalam dasar bangunan candi. Bagi mereka yang hendak memuja sang raja, dibuatkanlah patung yang mewujudkan raja tersebut sebagai dewa (Soekmono,1973:81-82). Di dalam badan candi, di sebuah lobang yang digali sebelum candi dibangun, ditempatkan sebuah peti mati yang berisi abu dari jasad seorang tokoh yang berkuasa (Bussagli,1981:148). Ternyata tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa unsur-unsur yang disebutkan itu terdapat di dalam bangunan Menara Kudus.

Bangunan candi pada umumnya terdiri dari tiga bagian, yaitu kaki, badan, dan kepala yang ketiganya membentuk sebuah *unity*. Terutama bagian kepala adalah merupakan bagian yang memberikan karakteristik dominan pada sebuah candi; terdiri dari beberapa tingkatan yang menuju ke satu titik, semakin ke atas mengalami pengecilan; di bagian puncak ada kalanya ditempatkan semacam genta. Bagian kepala ini sekaligus sebagai atap bangunan yang

menaungi ruang di bawahnya. Sedangkan wujud kepalanya sendiri adalah masif, dan tidak berkesan funsional sebagai atap. Pada bangunan Menara Kudus, bagian kepala tidak menjadi kesatuan bentuk dan material; seolah-olah merupakan konstruksi tambahan. Bagian kepala yang sekaligus sebagai atap bangunan terbuat dari material kayu sedangkan bagian badan dan kakinya tersusun atas pasangan batu bata merah. Bagian kepala berupa struktur rangka dan bersifat fungsional, yaitu sebagai tempat *bedug* dan *kentongan*, tidak semata-mata dekoratif. Badan candi terdiri dari sebuah bilik yang berisi arca perwujudannya, yang berdiri di atas perigi, di tengah bilik, dan menghadap ke arah pintu masuk candi. Pada upacara pemujaan, maka jasad jasmaniah dari dalam perigi dinaikkan, sedangkan jasad rohaniah yang terdapat dalam rongga di bawah atap diturunkan, kedua-duanya disatukan ke dalam arca perwujudan. Dengan jalan ini maka hiduplah arca itu (Soekmono,1973:83). Dasar lantai bilik biasanya merupakan batas antara bagian kaki dan badan candi. Bagian ini pada umumnya ditinggikan, sehingga untuk mencapainya harus melalui trap-trap anak tangga. Di pihak lain, pada badan Menara Kudus terdapat bilik atau ruangan berukuran kurang lebih 1x1x5 m3. Permukaan dinding ruangan dalam relatif rata, tidak memperlihatkan tanda-tanda adanya pahatan-pahatan. Luas ruangan yang hanya 1 m2 dengan ketinggian 5 m lebih memperlihatkan kepada sebuah lobang dalam badan Menara ketimbang adanya sebuah ruangan fungsional untuk pemujaan. Lobang pada bangunan Menara Kudus hanya cukup untuk sebuah tangga kayu dengan posisi kemiringan yang relatif kecil, lebih mendekati posisi tegak. Dan lobang ini juga hanya bisa dilewati oleh satu orang. Jelas bahwa adanya lobang tersebut adalah untuk sarana menuju ke bagian atas bangunan Menara. Dan hal ini diperkuat dengan adanya sebuah tangga kayu di dalam lobang. Dasar lantai bilik atau lobang tangga terletak pada pertengahan bagian badan Menara; jadi bukan bagian dari kaki Menara atau bukan sebagai batas antara bagian kaki dan badan Menara. Hal ini rupanya memang

disengaja untuk lebih mendekatkan dasar lobang dengan puncak menara.

Ornamen yang terdapat pada bangunan candi memperlihatkan kekayaan ragam hias dengan motif-motif makhluk hidup, seperti flora, fauna, manusia, alam, dan pewayangan, yang ditampilkan secara naturalis, baik dalam bentuk dua dimensi maupun tiga dimensi. Hal ini sangat bertolak belakang dengan bangunan Menara Kudus yang sangat miskin dengan ornamen-ornamen naturalistik sebagai jawaban terhadap larangan menciptakan ragam hias dengan obyek mahkluk yang bernyawa, terutama hewan dan manusia.



Salah satu panel berukir pada Masjid Mantingan
(*Oudheidkundig Verslag* 1930)

KEDELAPAN
KESIMPULAN

Berdasarkan sejarah awal pembangunannya, dapat dikatakan bahwa masjid Agung Demak yang merupakan masjid kerajaan dan kemudian menjadi masjid kabupaten memiliki kaitan erat dengan keberadaan *alun-alun* sebagai *center point* kota-kota tradisional di Jawa; masjid Menara Kudus yang merupakan masjid lingkungan pemukiman dan kemudian tidak pernah menjadi masjid kabupaten, jelas tidak memiliki kaitan dengan keberadaan *alun-alun*; dan masjid Mantingan yang dibangun di atas punggung bukit, di dekat makam tokoh yang dihormati mengindikasikan bahwa dari awalnya dia merupakan masjid makam. Tidak demikian halnya dengan kedua masjid yang disebutkan terdahulu, yang mana keberadaan makam keramat dalam satu kompleks, diduga lebih akhir dari bangunan masjidnya.

Tampilan masjid Demak, Kudus dan Mantingan memiliki corak yang khas hasil dari transformasi arsitektural selama kurun waktu empat atau lima abad yang dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan dan mempresentasikan tipologi arsitektur masjid tradisional Jawa, yaitu diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Citra keagungan dan kekokohan yang ditampilkan masjid tradisional Jawa dengan atap *tajug* bertumpangnya yang didukung oleh *saka guru* adalah hasil olahan para " arsitek " sejamannya yang didasari oleh konsep bangunan atau sarana peribadatan yang lebih tua dengan " perhitungan-perhitungan " struktural yang matang dan mempertimbangkan potensi-potensi lokal. Walaupun terjadi perubahan-perubahan, keberadaan atap *tajug* yang menaungi ruang

utama masjid masih dipertahankan dengan penambahan kolom-kolom dan dinding pemikul untuk mengurangi beban *saka guru*. Dinding-dinding tembok masjid kemudian menjadi penting keberadaannya sebagai sarana penempatan ikon-ikon dekoratif; (2) Ruang utama (tengah) masjid yang memiliki bentuk denah bujur sangkar, dinaungi secara penuh oleh atap *tajug* bertumpang dan dikelilingi oleh serambi, memperlihatkan karakteristik ruang yang kosentris (memusat), tertutup dan sakral. Serambi kanan dan serambi kiri (*pawestren* : tempat shalat perempuan) berupa *lotrong* berorientasi ke ruang utama, bersifat semi tertutup dan semi sakral. Sedangkan serambi depan berorientasi ke segala arah, ke 4 arah mata angin : Barat-Utara-Timur-Selatan. Orientasi ke arah Barat, ke ruang utama diperlihatkan dengan adanya lobang pintu (pada umumnya berjumlah tiga buah) pada dinding yang membatasinya dengan ruang utama. Untuk mensejajarkan nilai ruang serambi dengan ruang utama, dilakukan dengan cara memperkaya dengan hiasan dekoratif permukaan dinding yang menghadap ke arah serambi. Orientasi serambi ke tiga arah lainnya diperlihatkan dengan ruang yang tanpa dinding pembatas, memiliki karakteristik lebih bersifat menyebar, terbuka dan semi profan; (3) Keberadaan serambi di sebelah Timur ruang utama masjid adalah respon positif terhadap semakin meningkatnya aktivitas masjid. Masjid tidak hanya melayani kegiatan keagamaan dengan aktivitas pokoknya ibadah shalat, tapi juga melayani kegiatan sosial kemasyarakatan.

Konsep pemisahan sirkulasi dalam aktivitas masjid antara wanita dan pria, walaupun ada *pawestren* (ruang sholat khusus untuk wanita) dan tempat wudlu masing-masing, tidak diperlihatkan secara tegas sebab mereka akan bisa bertemu di serambi depan yang memang bersifat terbuka. Dan kondisi ini juga terjadi saat mereka melakukan ziarah ke makam; di sana tidak ada pemisahan sirkulasi.

Keberadaan makam tokoh yang dihormati dalam satu kompleks yang dibangun kemudian dari masjidnya dimaksudkan untuk meningkatkan citra agung dan menambahkan kesan keramat

pada masjid. Kondisi ini merupakan warisan kebudayaan lama, yaitu sebuah bentuk penghormatan kepada tokoh yang dianggap sebagai panutan masyarakat pada masa hidupnya.

Elemen-elemen dekoratif yang ditambahkan kemudian pada bangunan masjid, secara umum, memiliki motif ragam hias yang berbasis pada unsur-unsur Jawa Asli (Animisme/Dinamisme) yang diperkaya oleh pengaruh-pengaruh kebudayaan Hindu/Budha dan Islam.

Masjid tradisional Jawa, pada awal pembangunannya, tidak memiliki menara kecuali masjid Menara Kudus. Untuk memanggil orang-orang supaya datang ke masjid digunakan *bedug* sebelum dikumandangkan adzan.

Daftar Pustaka

Aboebakar

1955 *Sedjarah Mesdjid dan amal ibadah dalamnya*, jakarta: Fa.Adil & Co.

Abu Amar, Imron

1992 *Sunan Gunung Jati Cirebon*, Kudus: Menara Kudus.

Achadiati S, Y.

1989 *Sejarah Peradaban Manusia Zaman Demak dan Pajang*

Adhyatman, Sumarah

1981 *Keramik Kuno Yang Ditemukan di Indonesia, Berbagai Penggunaan dan Tempat Asal*, Jakarta: Jayakarta Agung Offset.

Adrisijanti, Inajati

2000 *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*, Yogyakarta: Jendela.

Al-Abani, Muhammad Nashiruddin

1992 *Menggunakan Kuburan Sebagai Masjid*, Jakarta :Pustaka Al-Kautsar.

Al-Aydrus, Muhammad Hasan

1996 *Penyebaran Islam di Asia Tenggara*, Jakarta : Lentera Basritama

Antoniou, Jim

1999 *Menyelamatkan Kota-Kota Islam*, Jakarta: Idayus.

Ashadi

" Mencari Korelasi antara Arsitektur Masjid dengan Rumah Tinggal Tradisional di Kudus Jawa Tengah ", *Laporan Penelitian*, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Pancasila Jakarta, 2000.

Astuti, Renggo (Ed.)

1995 *Makna Simbolik Tumbuh-Tumbuhan dan Bangunan Keraton*, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat, Dir. Sejarah dan Nilai Tradisional, Dirjen. Kebudayaan, Depdikbud RI.

Atmodarminto, R.

2000 *Babad Demak dalam Tafsir Sosial Politik*, Jakarta: Dyatama Milenia.

Bakosurtanal bekerja sama dengan Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
1986 "Pemetaan Terintegrasi Kepurbakalaan Daerah Demak, Jepara,Gresik"
Balai Poestaka
1932 *Masdjid dan Makam Doenia Islam,* Batavia – Centrum.
Budihardjo, Eko (Ed.)
1996 Preservation and Conservation of Cultural Heritage in Indonesia, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
Budiman, Amen
1978 *Semarang Riwayatmu Dulu*, Jilid I, Semarang: Tanjung Sari.
Bussagli, Mario
1989 Oriental Architecture 1 & 2, New York: Rizzoli International Publications.
Castles, lance
1982 Tingkah Laku Agama, Politik dan Ekonomi di Jawa : Industri Rokok Kudus, Jakarta: Sinar Harapan.
Darban, Ahmad Adaby
" Kampung Kauman : Sebuah Tipologi Kampung Santri di Perkotaan Jawa", *Laporan Penelitian*, Universitas Gadjah Mada, 1983.
2000 *Sejarah Kauman*, Yogyakarta: Tarawang.
Department. of Architecture Faculty of Civil Engineering and Planning Islamic University of Indonesia
" Tectonic Dimension in Islamic Architectural Tradition in Indonesia ", *Proceeding of The Third International Symposium on Islamic Expression in Indonesian Architecture*, Yogyakarta, August, 2000.
Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala
" Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Masjid Agung Demak Bantuan Presiden 1985-1986 ", *Laporan Pemugaran Masjid Agung Demak*, Yogyakarta: KR-Offset.
Djajadiningrat, Hoesein
1983 *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*, Jakarta: Djambatan -KITLV.

Ecole Francaise D'Extreme-Orient
1981 *Kerajaan Campa*, Jakarta: Balai Pustaka.
Fruin-Mees, W.
1920 *Geschiedenis van Java II*, Batavia: Ruygrok & Co.
1922 Sedjarah Tanah Djawa, Weltevreden : Balai Poestaka.
Galestin
1937 *Djawa,* Jogjakarta
Gazalba, Sidi
1989 *Mesjid, Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Alhusna.
Graaf, H.J. de
1949 *Geschiedenis van Indonesia*, 's-Gravenhage.
1985 *Awal Kebangkitan Mataram*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
1986 *Puncak Kekuasaan Mataram*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
1987 *Disintegrasi Mataram di Bawah Mangkurat I*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
——————— ; Th.G.Th. Pigeaud
1985 *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
——————— ; dkk.
1997 *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI antara Historitas dan Mitos*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
Groeneveldt, W.P.
1960 *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled From Chinese Sources*, Djakarta: Bhratara
Gustami, SP.
2000 *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara,* Yogyakarta: Kanisius.
Hamka
1971 *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, Jakarta : Bulan Bintang
Hasyim, Umar
1979 *Sunan Giri*, Kudus: Menara Kudus.
1983 *Sunan Muria Antara Fakta dan Legenda*, Kudus: Menara Kudus
Sunan Kalijaga, Kudus: Menara Kudus.

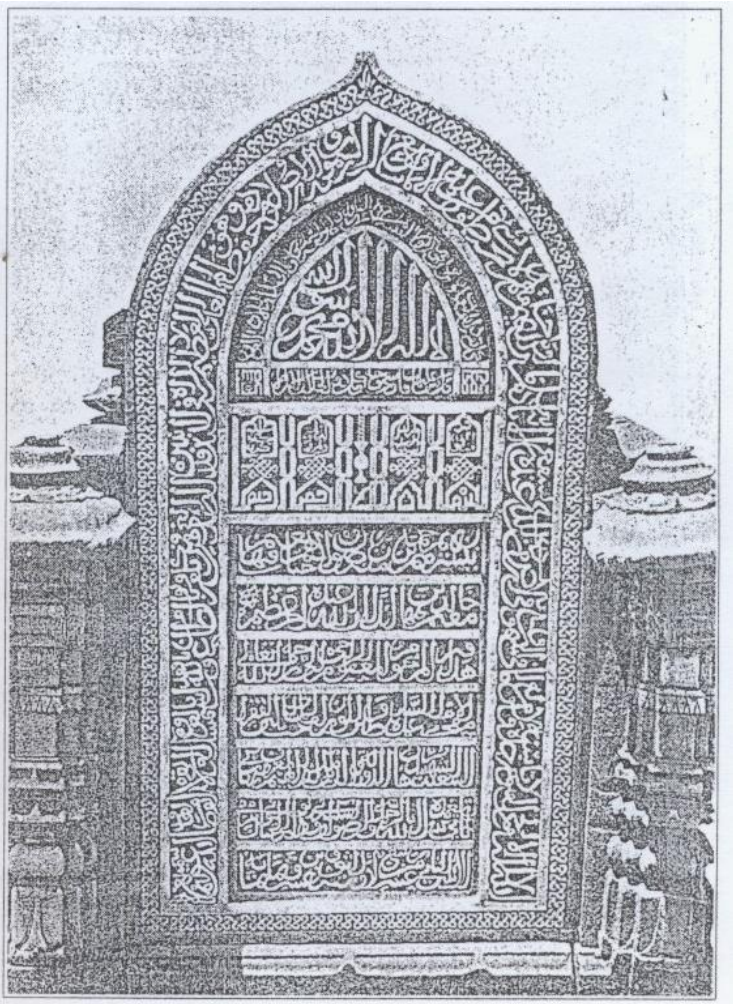
Hasymy, A.
1990 *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung: Al-Ma'arif.
Hatley, Ron; dkk.
1984 *Other Javas Away From The Kraton*, Monash University.
Hayati, Chusnul; dkk.
2000 *Peranan Ratu Kalinyamat di Jepara pada Abad XVI*, Jakarta : Proyek Peningkatan Kesadaran Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional
Herlingga, Mochammad Choesni
Asas Linggaisme Falsafah Nenek Moyang Kita
Heuken, Adolf S.J.
1999 *Sumber-Sumber Asli Sejarah Jakarta*, Jakarta: Cipta Loka Caraka.
Hurgronje, Snouck
1983 *Islam di Hindia Belanda*, Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
Husken, Frans
1998 *Masyarakat Desa dalam Perubahan Zaman : Sejarah Deferensiasi di Jawa 1830-1980*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
Ismudiyanto and Parmono Atmadi
" Demak-Kudus-Jepara Mosques, A Study of Arsitectural Syncretism", *Research Report,* Dept. of Architecture, Engineering Faculty, Gadjah Mada University, 1987.
Ismunandar K, R.
1990 *Joglo, Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Semarang: Dahara Prize.
Israr, C.
1978 *Sejarah Kesenian Islam*, Jilid I & II, Jakarta: Bulan Bintang.
Jones, Antoinette M. Barett
1983 *Early Tenth Century, Java From The Inscriptions*, Dordrecht-Holland/ Cinnaminson-USA: Foris Publications.
Kempers, A.J. Bernet
1959 *Ancient Indonesian Art*, Massachusetts: Harvard University Press.
Koentjaraningrat
1984 *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka.

Krom, N.J. - R.A. Kern
1938 *Geschiedenis van Nederlandsch Indie I*, Amsterdam.
Laksono, p.m.
1991 *Tradition in Javanese Social Structure Kingdom and Countryside*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
Lamster, J.C.
1934 *Java Eerste Deel Beschreven*, Haarlem.
Mangunwijaya, Y.B.
1988 *Wastu Citra*, Jakarta: Gramedia.
Nasoetion, Andi Hakim
1993 *Kiblat, Arah Tepat Menuju Mekah*, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, disadur dari tulisan Jan ven den Brink dan Marja Meeder berjudul *Mecca*, Freudenthal Instituut, Utrecht.
Ossenbruggen, F.D.E. van
1975 *Asal-Usul Konsep Jawa Tentang Mancapat dalam Hubungannya dengan Sistem-Sistem Klasifikasi Primitif*, Jakarta: Bhratara.
Ouddheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indie
1931 *Oudheidkundig Verslag 1930,* Batavia - Centrum : Albrecht & Co.
Pigeaud, Th.G.Th.
1963 *Java in the Fourteenth Century*, Jilid V, The Hague: Martinus Nijhoff.
Prijotomo, Josef.
1988 *Ideas and Forms of Javanese Architecture*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
Purwadi
2001 *Babad Tanah Jawa, Menelusuri Jejak Konflik*, Yogyakarta: Pustaka Alif.
Raffles, Thomas Stanford
1965 *The History of Java*, London: Oxford University Press.
Rahadhian PH.
"meru", *Jurnal Arsitektur TATANAN*, Unpar Bandung, 2001.

Rahardjo, dkk.
1994 *Kota Demak Sebagai Bandar Dagang di Jalur Sutra*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Dir. Sejarah dan Nilai Tradisional Dirjen Kebudayaan Depdikbud RI, Jakarta: Dwi Jaya Karya.
Reid, Anthony
1992 *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680*, *Jilid I : Tanah di Bawah Angin*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
Ricklefs, M.C.
1999 *Sejarah Indonesia Modern*, Cet. VI, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
Rochym, Abdul
1983 *Sejarah Arsitektur Islam, Sebuah Tinjauan*, Bandung: Angkasa *Mesjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, Bandung: Angkasa.
Saksono, Widji
1995 *MengIslamkan Tanah Jawa, Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*, Bandung: Mizan.
Salam, Solichin
1960 *Sekitar Walisongo*, Kudus: Menara Kudus.
1967 *Dja'far Shadiq Sunan Kudus*, Kudus: Menara Kudus.
1977 *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*, Kudus: Menara Kudus.
1994 *Kudus Selayang Pandang*, Kudus: Menara Kudus.
Slametmujana
1976 *A Story of Majapahit*, Singapure: Singapore University Press.
1979 *Negara Kretagama dan Tafsir Sejarahnya*, Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
1981 *Kuntala, Sriwijaya dan Swarnabhumi*, Jakarta: Inti Idayu Press.*1983 Pemugaran Persada Sejarah Luluhur Majapahit*, Jakarta: Inti Idayu Press.

Soekmono
1973 *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1-3*, Yogyakarta: Kanisius.
Soetarno, R.
1997 *Aneka Candi Kuno di Indonesia*, Semarang: Dahara Prize.
Sofwan, dkk.
2000 *Islamisasi di Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Sumalyo, Yulianto
1995 *Arsitektur Mesjid dan Monumen Sejarah Muslim*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
Sunyoto, Agus
Sunan Ampel, Surabaya: LPLI-Sunan Ampel.
Syafwandi
1983 *Menara Masjid Kudus dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*, Jakarta: Bulan Bintang.
Syamlawi, Ichsan, dkk.
1983 *Keistimewaan Masjid Agung Demak*, Salatiga: Saudara Salatiga.
Tien Ying Ma, Ibrahim
1979 *Perkembangan Islam di Tiongkok*, Jakarta : Bulan Bintang
Tjahjono, Gunawan (Ed. Vol.)
1998 " Architecture ", *Indonesian Heritage*, Singapore: Didier Miller.
Tjandrasasmita, Uka
1996 *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia*, Kudus: Menara Kudus.
Tugiyono KS, dkk.
1995 *Peninggalan Situs dan Bangunan Bercorak Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya
Universitas Diponegoro Semarang
" Visualisasi Struktur Kota Kerajaan Demak dan Pengembangannya untuk Sebuah Taman Wisata ", *Laporan Akhir Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi 1997/1998*
Wikantari, Ria Rosalia
" Safeguarding A Living Heritage, A Model for the Architecture Conservaion of an Historic Islamic District of Kudus, Indonesia ", *A Thesis Report*, University of Tasmania, 1993.
Wiryapanitra
1993 *Babad Tanah Jawa*, Semarang: Dahara Prize.
Wiryomartono, A. Bagoes P.
1992 *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Wiryoprawiro, Zein M.
1986 *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, Surabaya: Bina Ilmu.

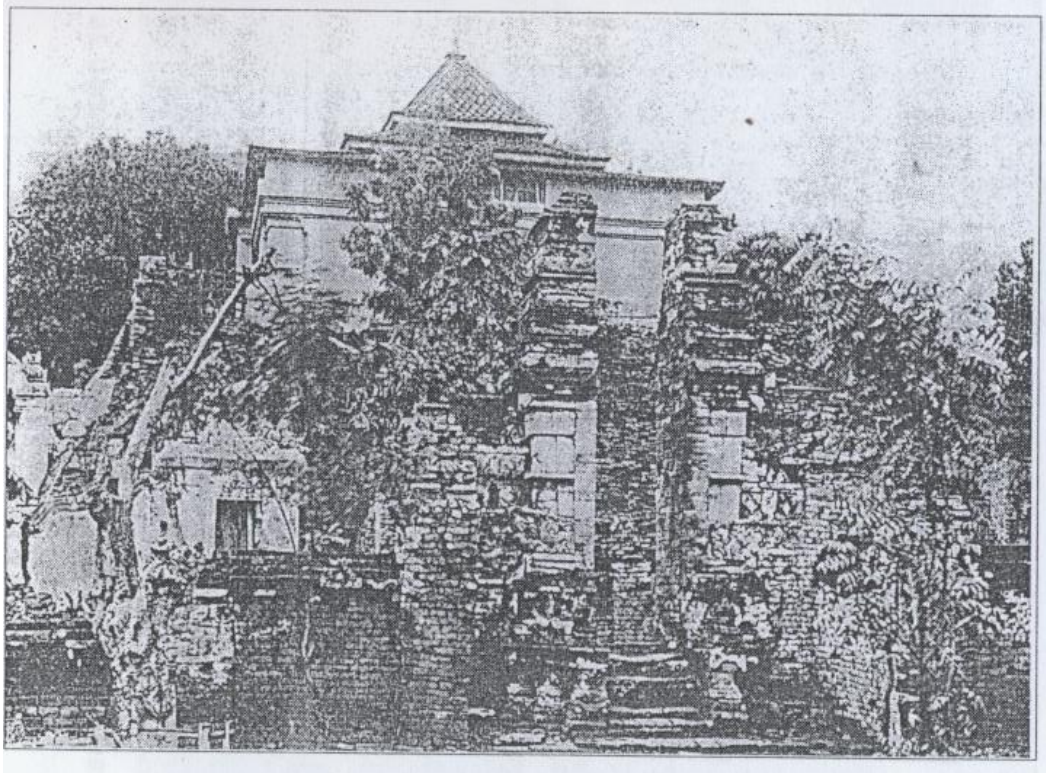
Lampiran



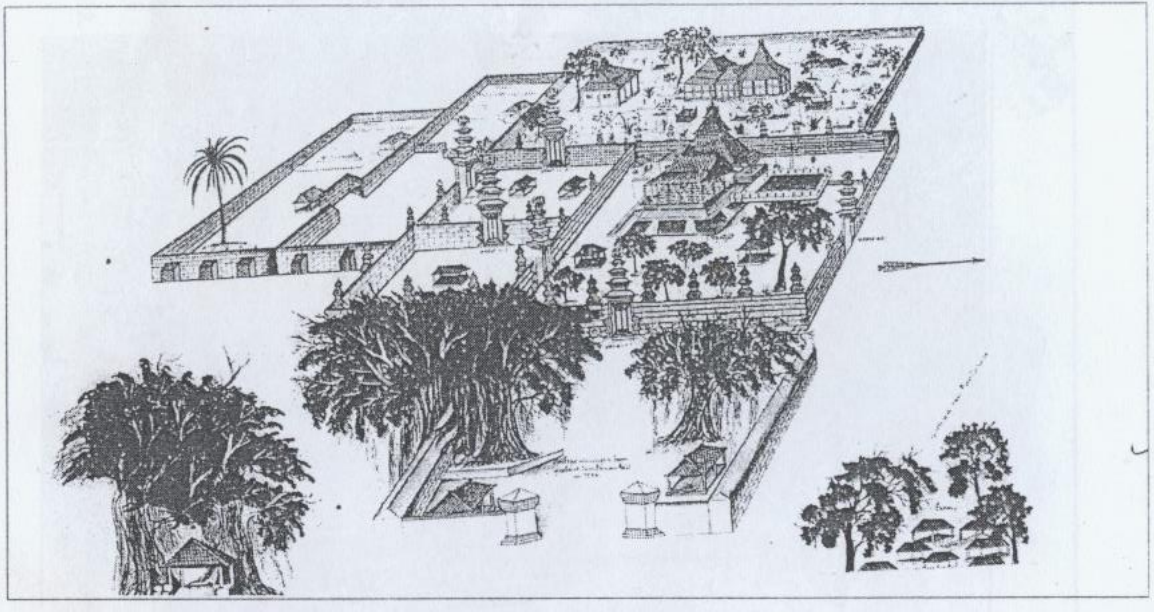
01. Nisan Makam Malik Ibrahim di Gresik (Fruin Mees, 1920)



02. Gerbang Makam Sunan Bonang di Tuban (*Balai Poestaka*, 1932)



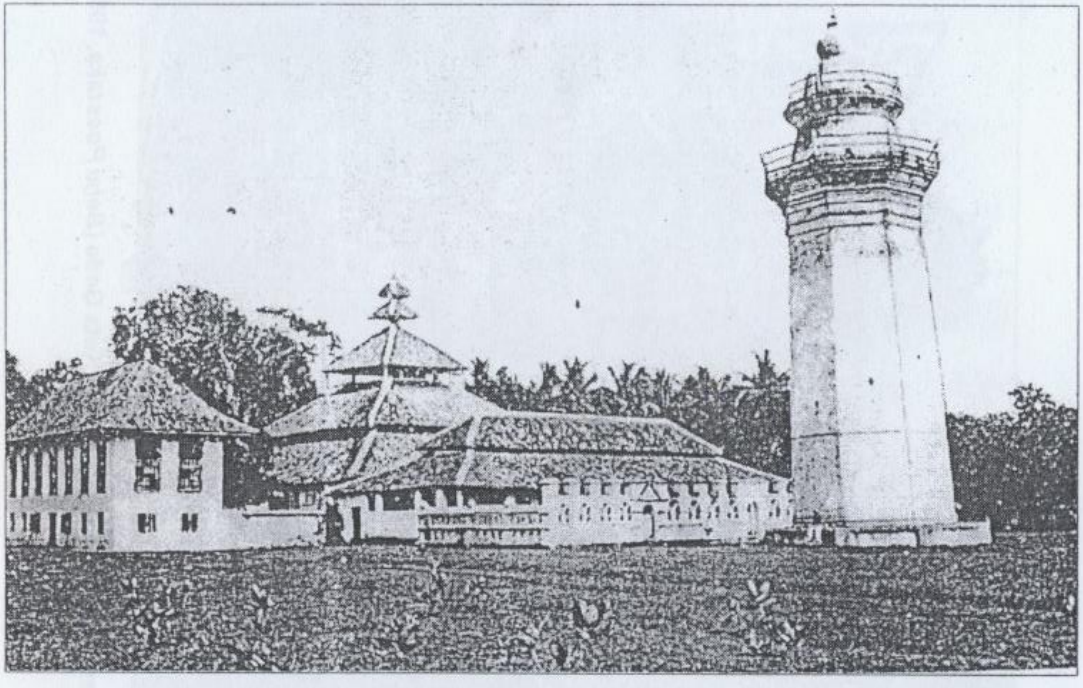
03. Makam Sunan Tembayat di Klaten (*Balai Poestaka*, 1932)



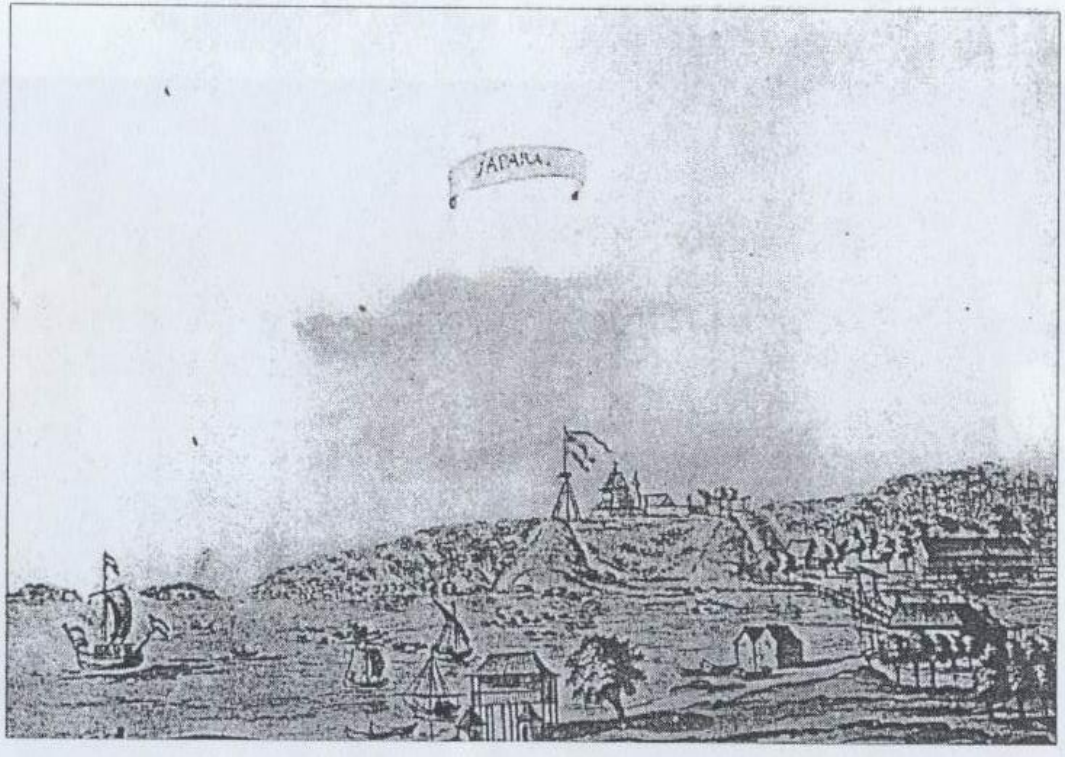
04. Komplek Masjid Makam Senopati di Kota Gede (Graaf, 1949)



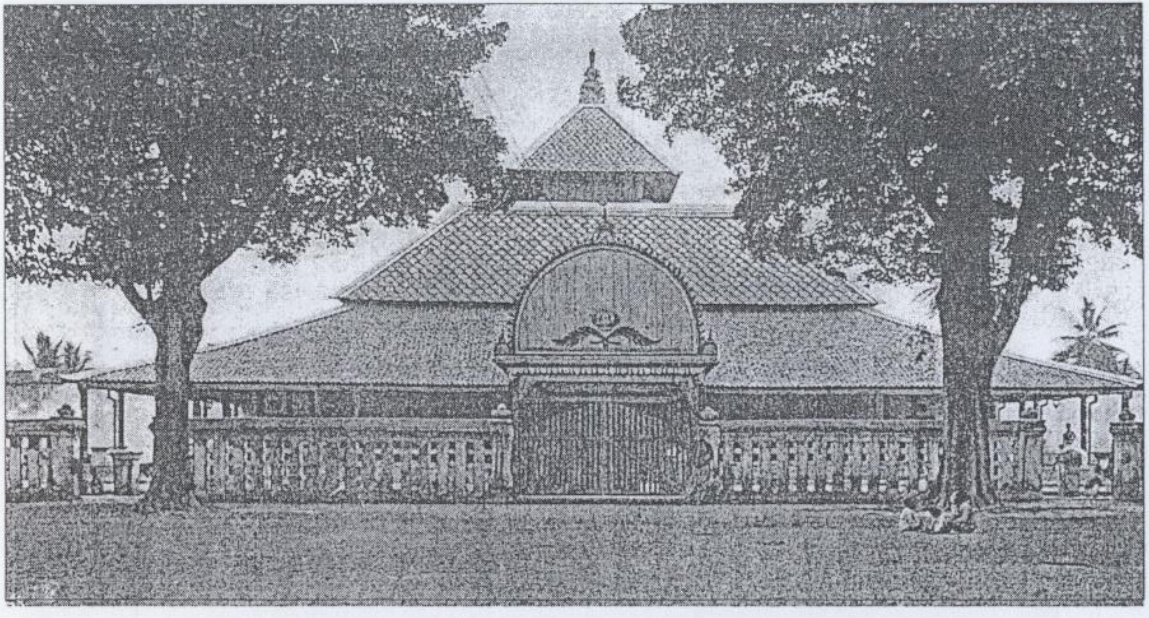
05. Gerbang Makam Senopati di Kota Gede (*Balai Poestaka*, 1932)



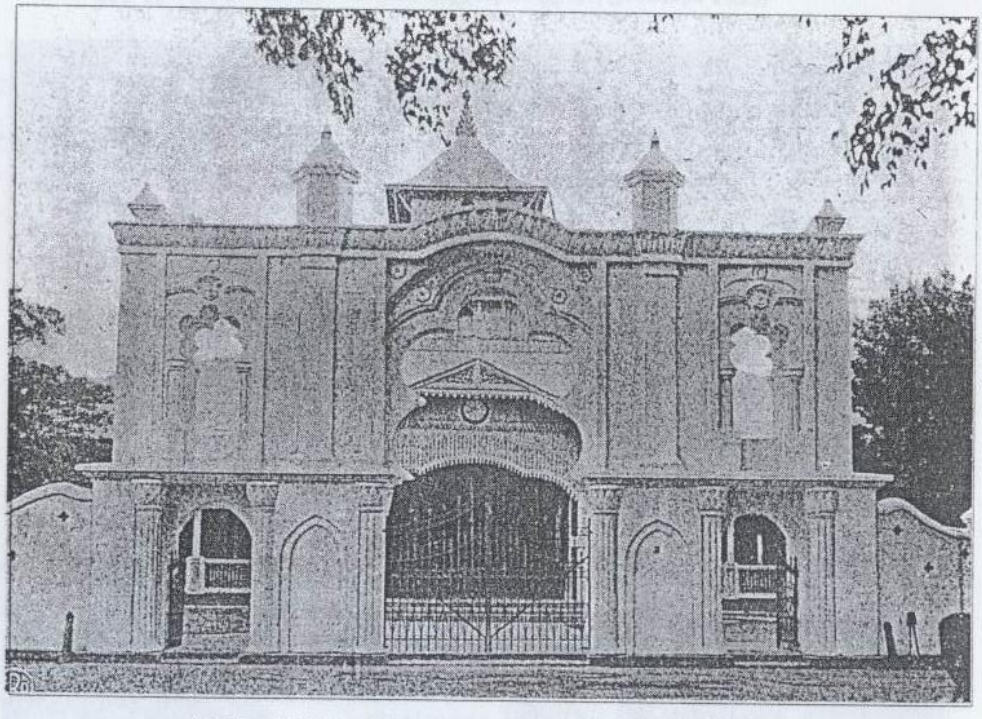
06. Masjid Banten (Graaf, 1949)



07. Pantai Jepara Kuno, di kejahuan terlihat bangunan Masjid dengan atap tumpang (Graaf, 1949)



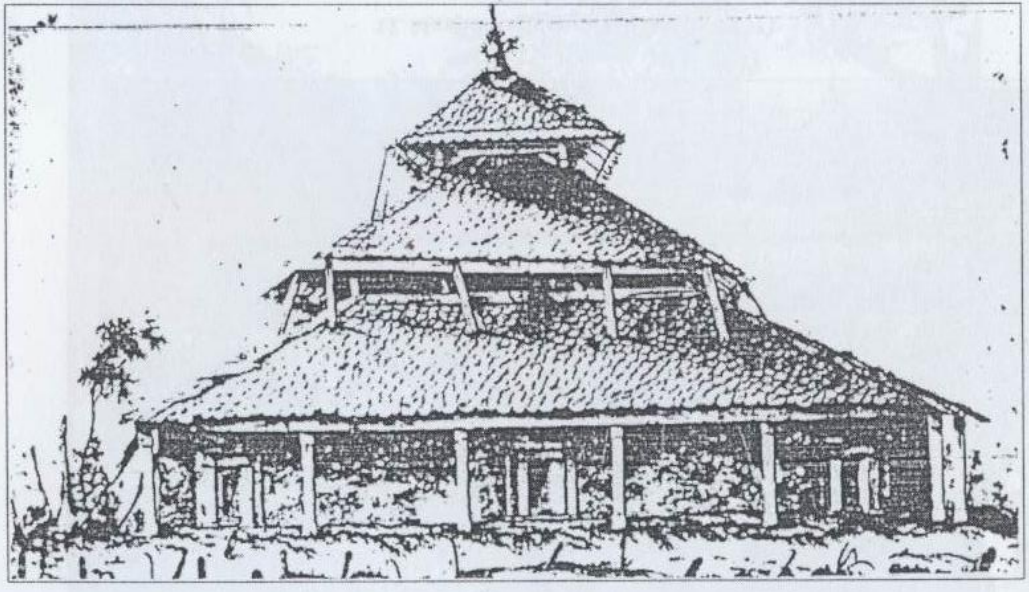
08. Masjid Agung Yogyakarta (*Balai Poestaka*, 1932)



09. Masjid Agung Semarang (*Balai Poestaka*, 1932)



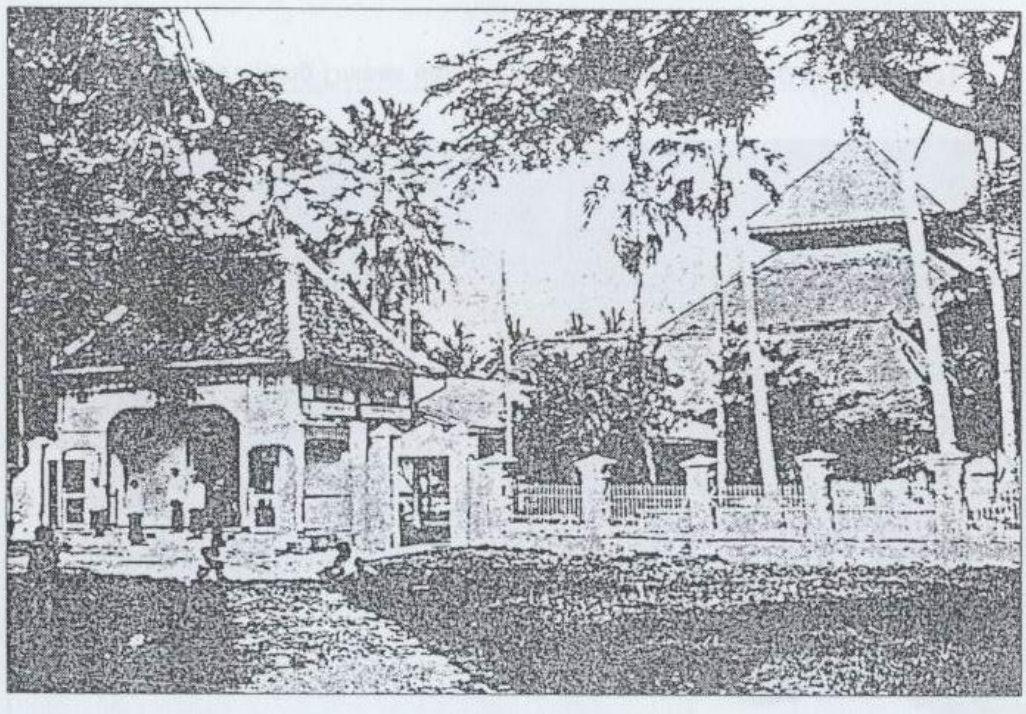
010. Masjid Agung Kasepuhan di Cirebon (*Balai Poestaka*,1932)



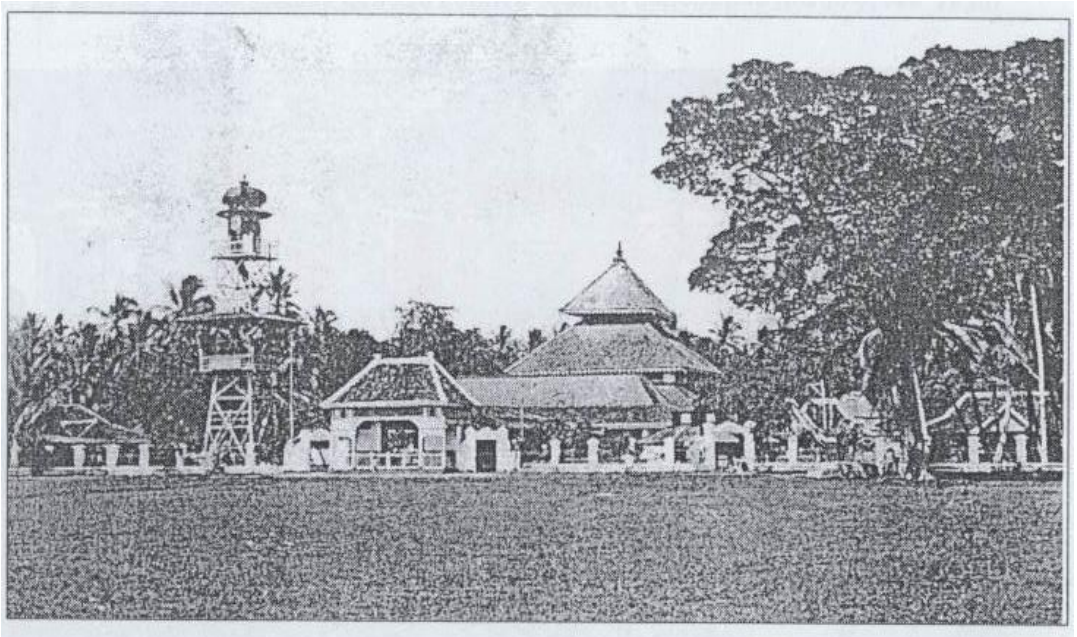
11. Masjid Agung Demak dalam bentuk mulanya, menurut gambar kuno
(Soekmono, 1973)



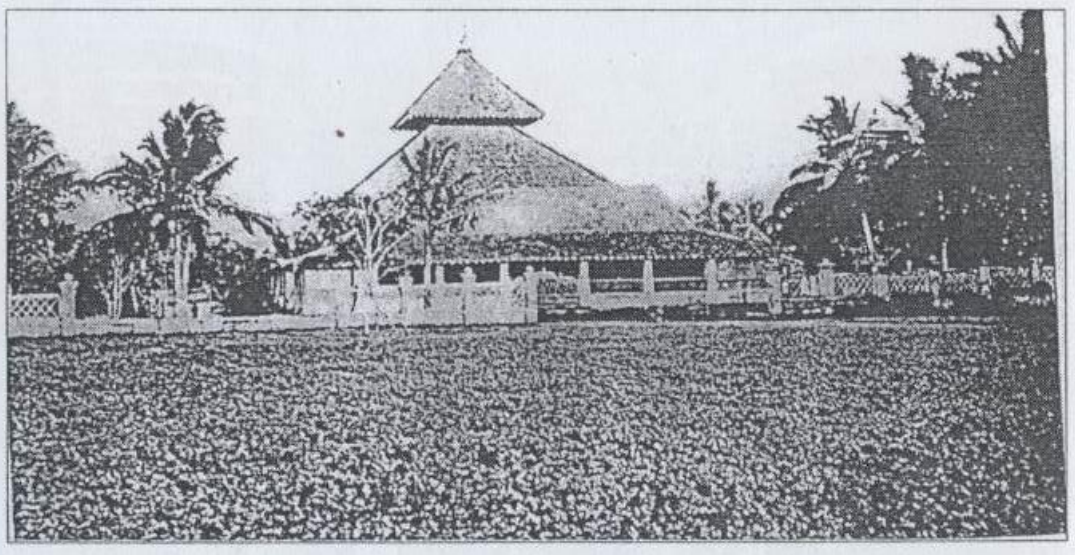
12. Masjid Kadilangu (Galestin, 1937)



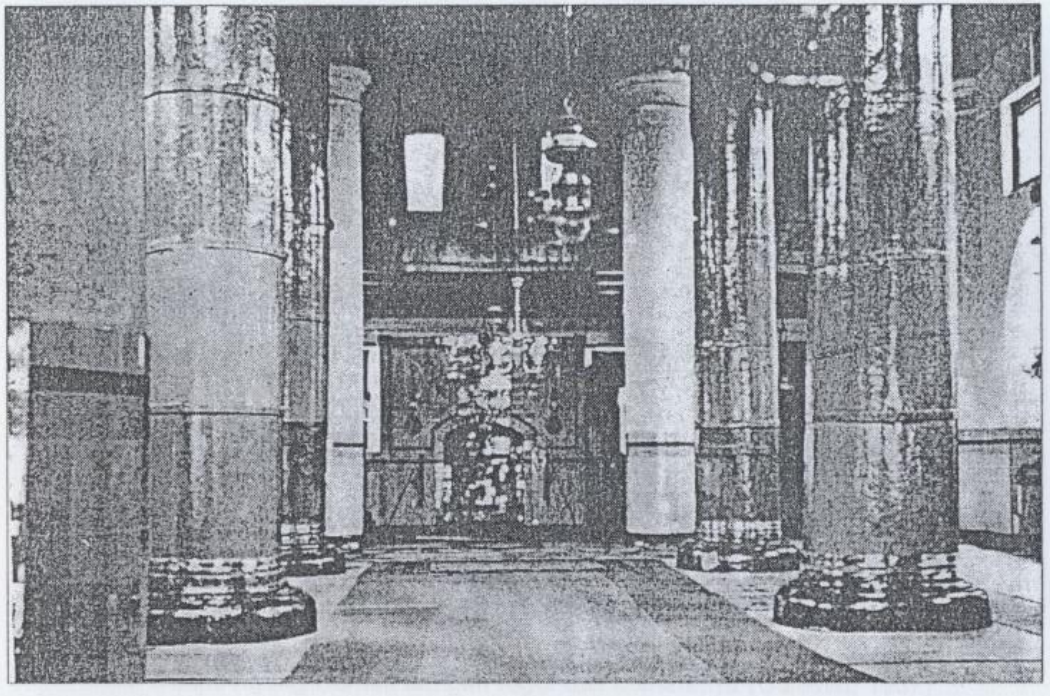
13. Masjid Agung Demak dengan sebuah *regol* di depannnya (Fruin-Mees, 1920)



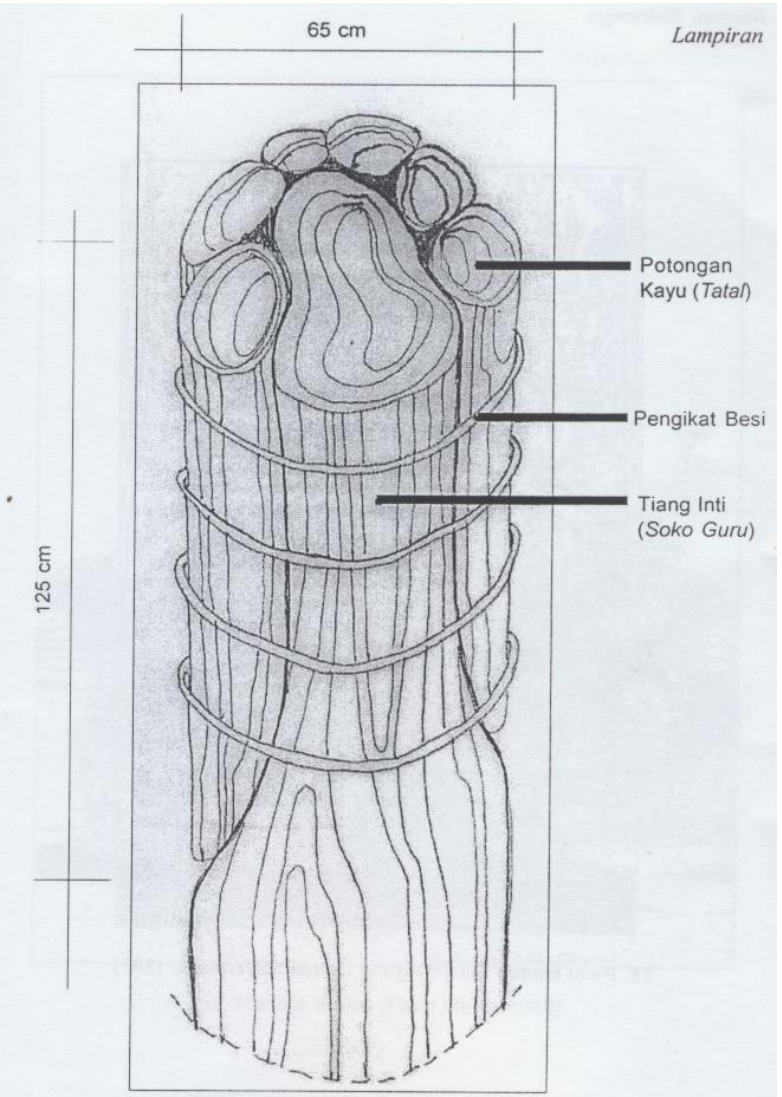
14. Masjid Agung Demak dengan *regol* dan menaranya (Galestin, 1937)



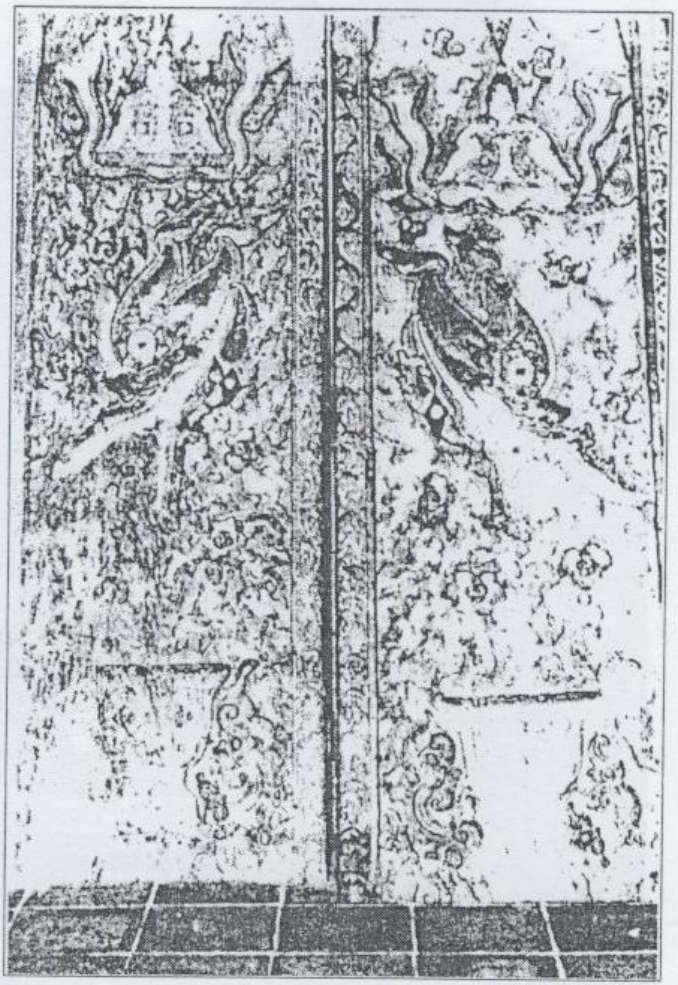
15. Masjid Agung Demak tanpa *regol* dan menara (Graaf, 1949)



16. *Soko Guru* Masjid Agung Demak (Galestin, 1937)



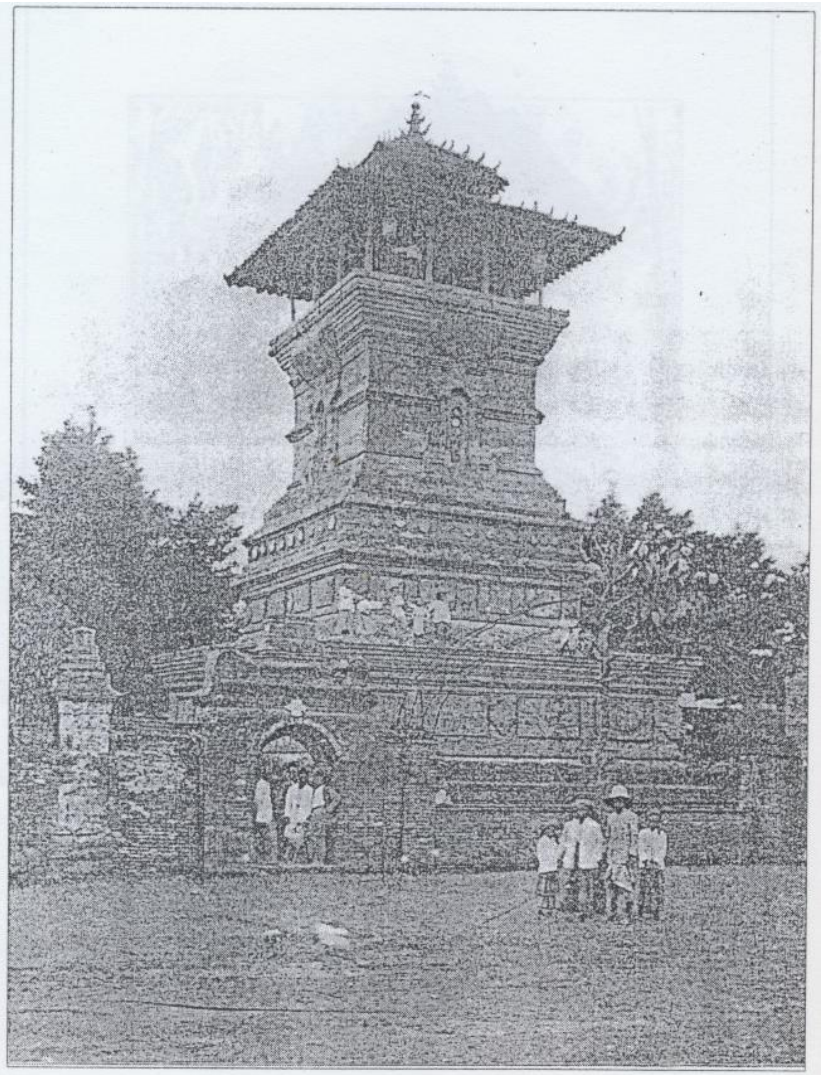
17. Sketsa *soko tatal* Masjid Agung Demak berdasarkan keterangan dari Bapak Sudarno salah seorang anggota Tim Pemugaran Masjid Agung Demak 1985/1986 (Sketsa Pribadi)



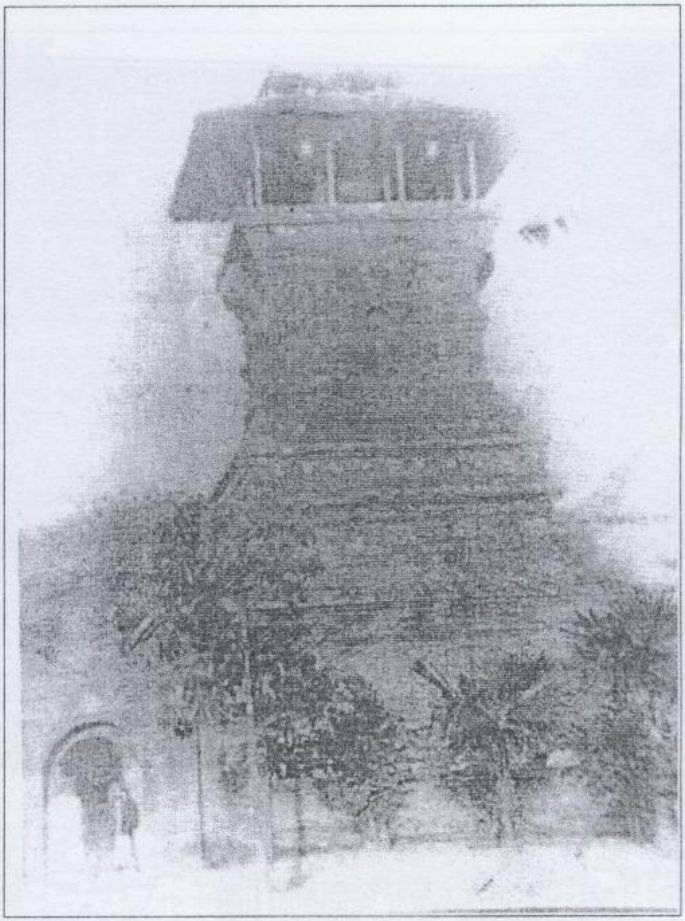
18. Pintu bledeg Masjid Agung Demak (Syamlawi, 1983)



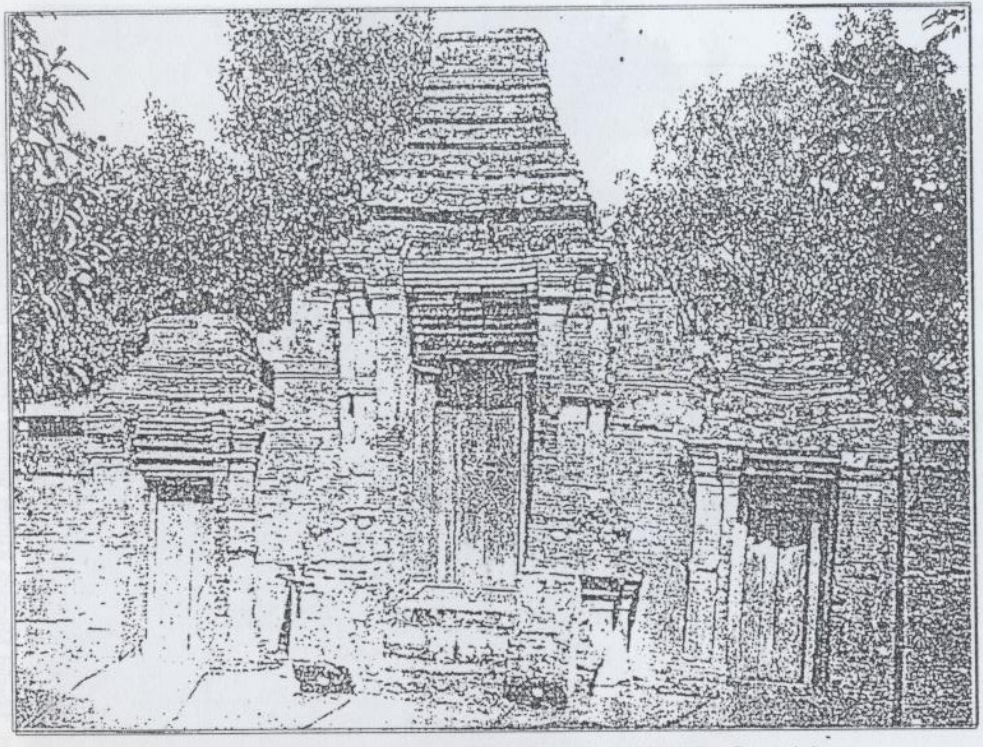
19. Manara Kudus (Fruin Mees, 1920)



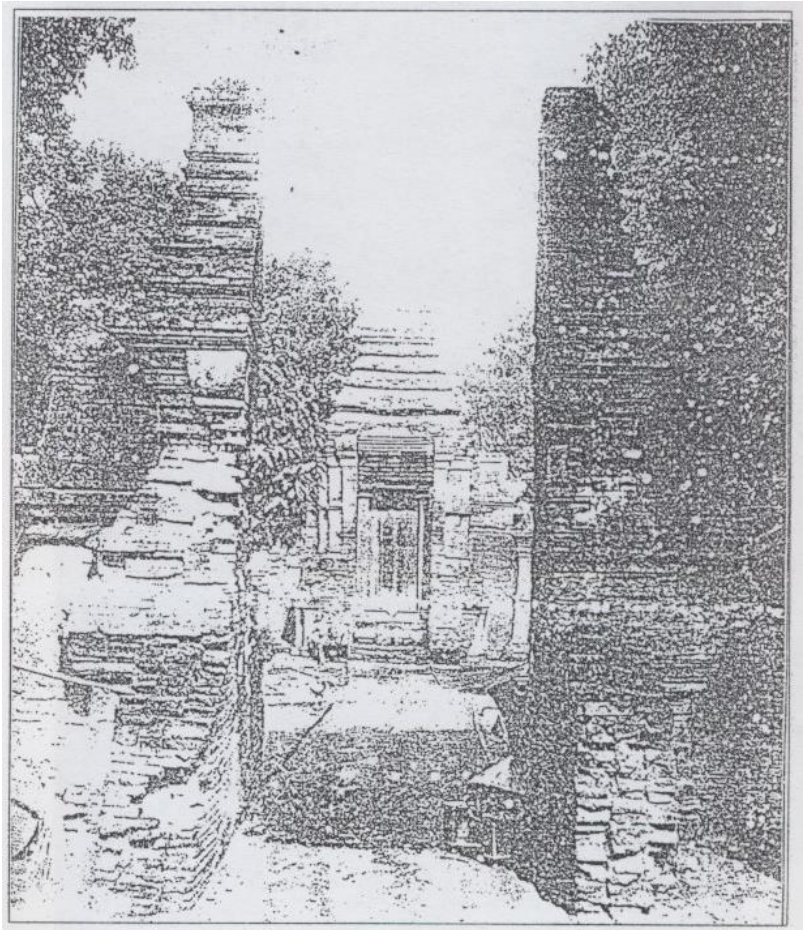
20. Menara Kudus (Fruin Mees, 1922)



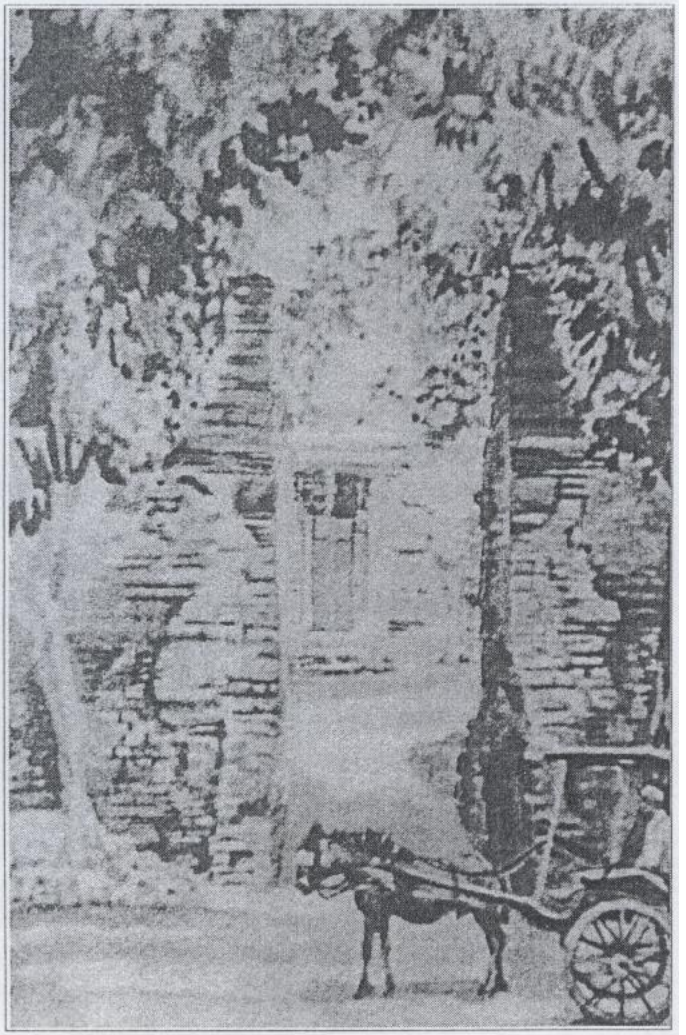
21. Masjid Menara Kudus terlihat beratap tumpang dua (Koleksi Pribadi pemberian Bapak Wahab warga Kauman Kudus Kulon)



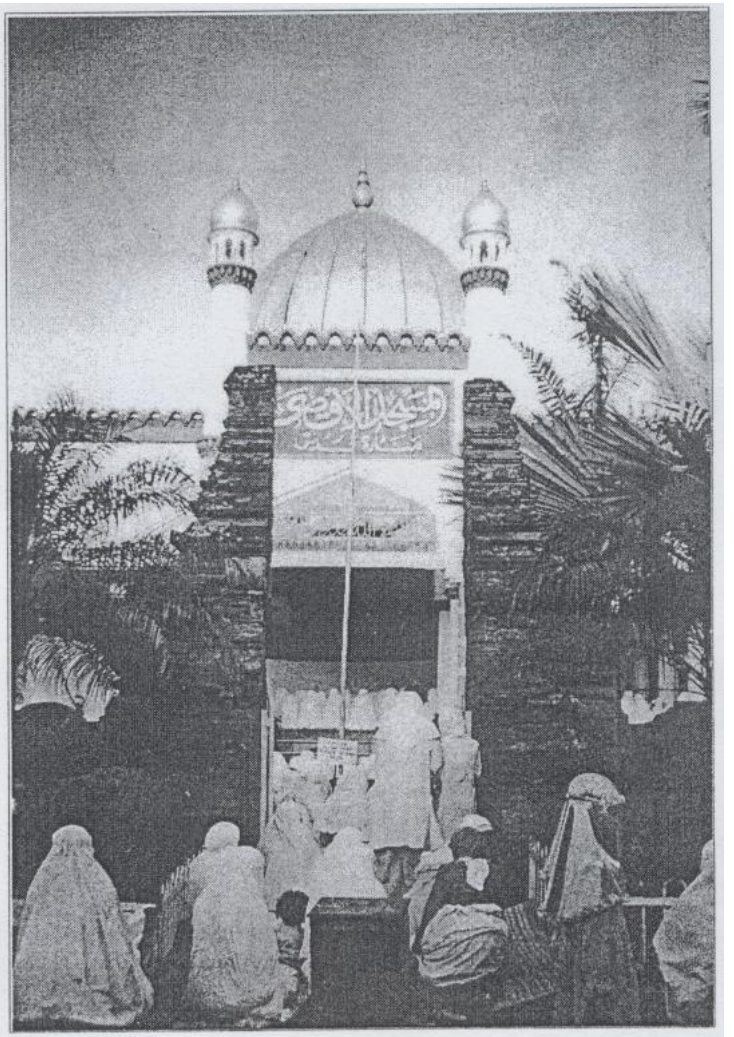
22. Gerbang Kori Agung Kudus (Koleksi Foto Ir. H. Maclaine Pont dalam Nederlandsch Indie Oud & Nieuw, 1923)



23. Gerbang Bentar Kudus (Koleksi Foto Ir. H. Maclaine Pont dalam Nederlandsch Indie Oud & Nieuw, 1923)



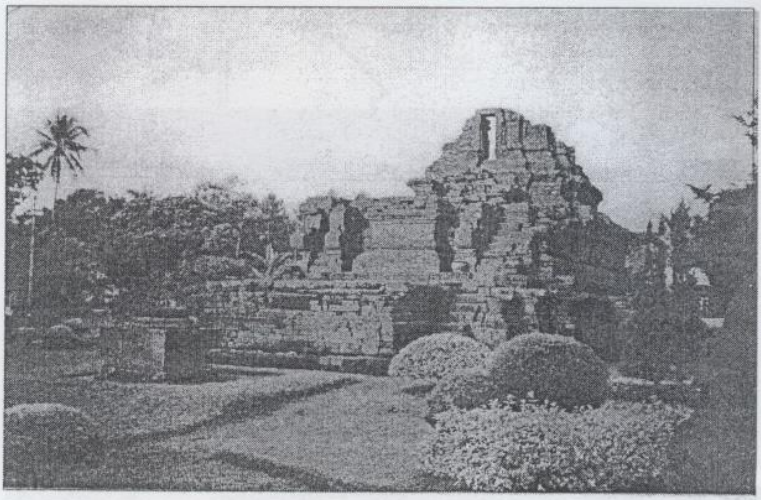
24. Gerbang Bentar Kudus (Lamster, 1934)



25. Gerbang Bentar dan Masjid Kudus (Koleksi Pribadi)



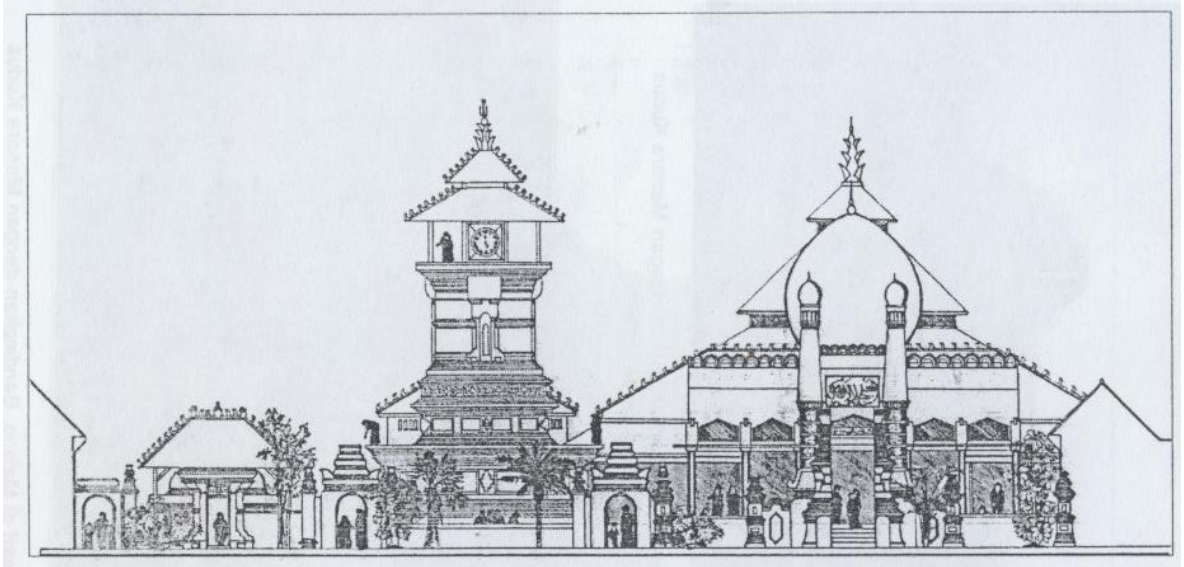
26. Masjid Menara Kudus (Koleksi Pribadi)



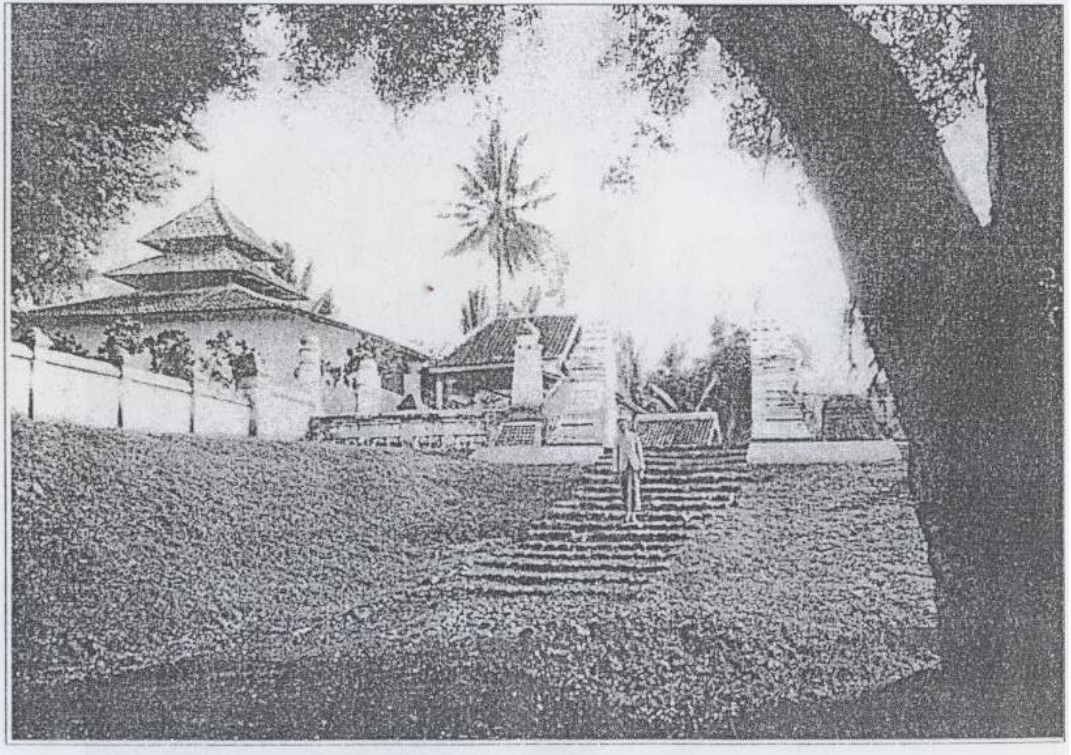
27. Candi Jago di Malang. Bandingkan dengan Menara Kudus
(Koleksi Pribadi)



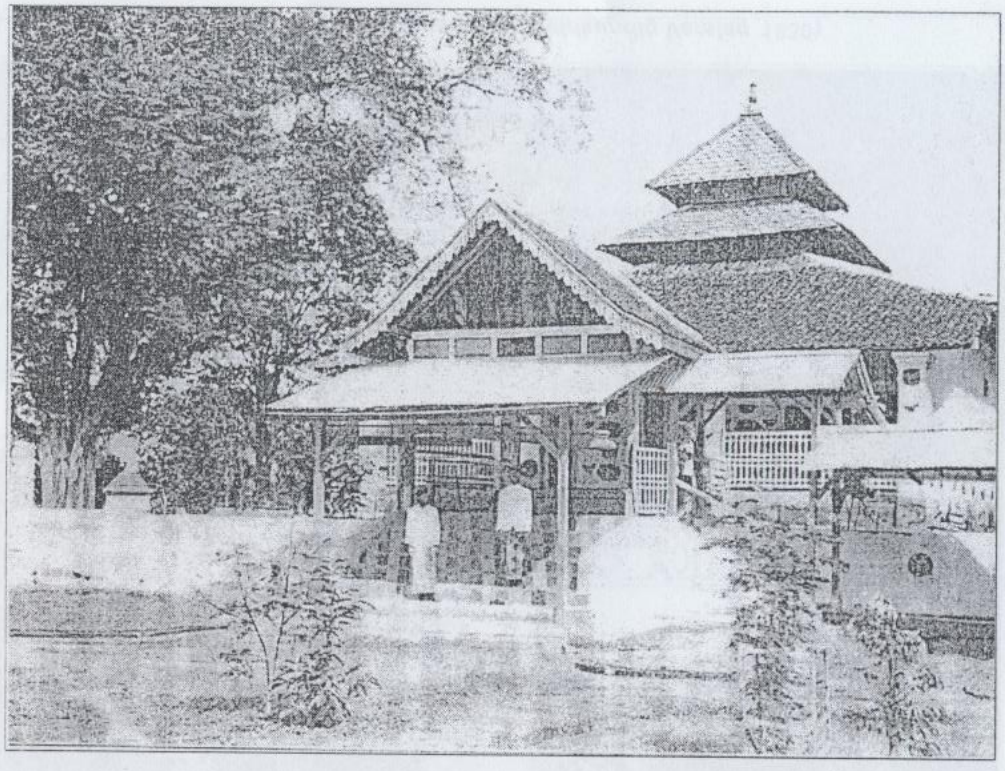
28. Candi Singosari di Malang. Bandingkan dengan Menara Kudus
(Koleksi Pribadi)



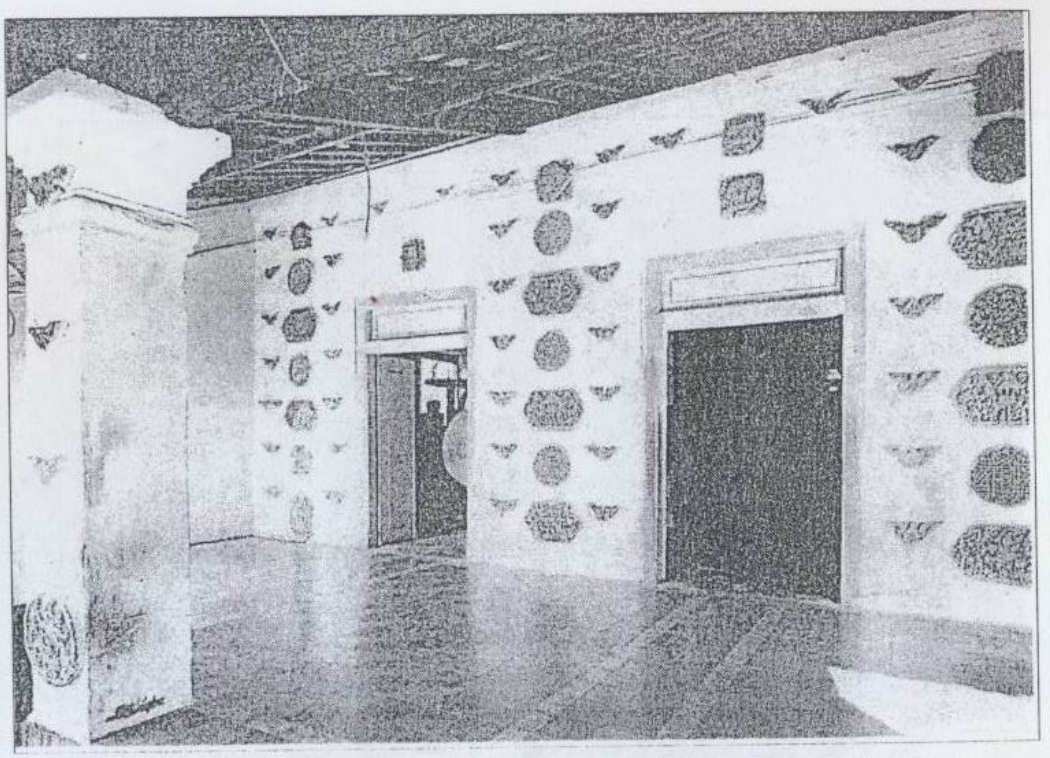
29. Tampak Muka Masjid Menara Kudus (Sketsa Pribadi)



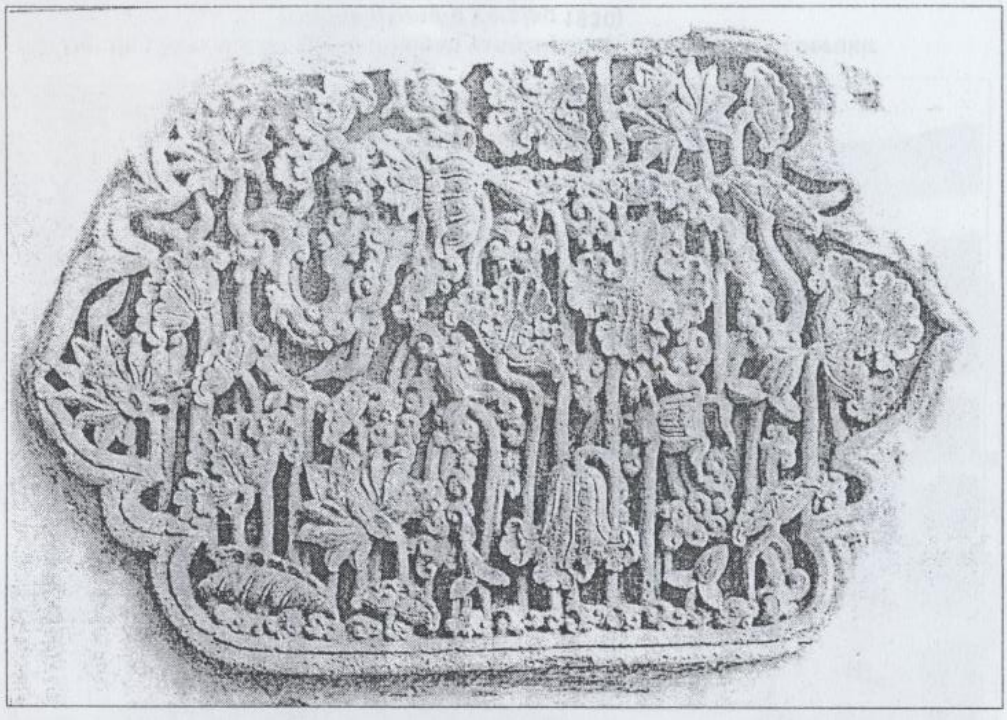
30. Masjid Mantingan Jepara (*Oudheidkundig Verslag* 1930)



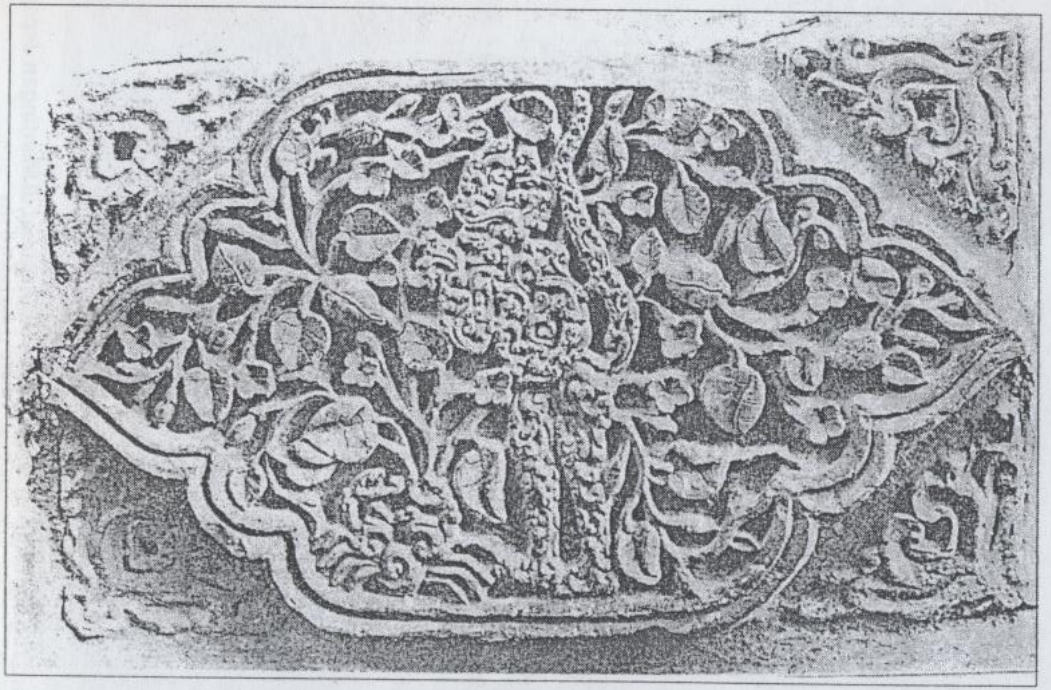
31. Serambi Masjid Mantingan Jepara (*Oudheidkundig Verslag* 1930)



32. Dinding Serambi Masjid Mantingan yang dipenuhi dengan panel berukir
(*Oudheidkundig Verslag* 1930)



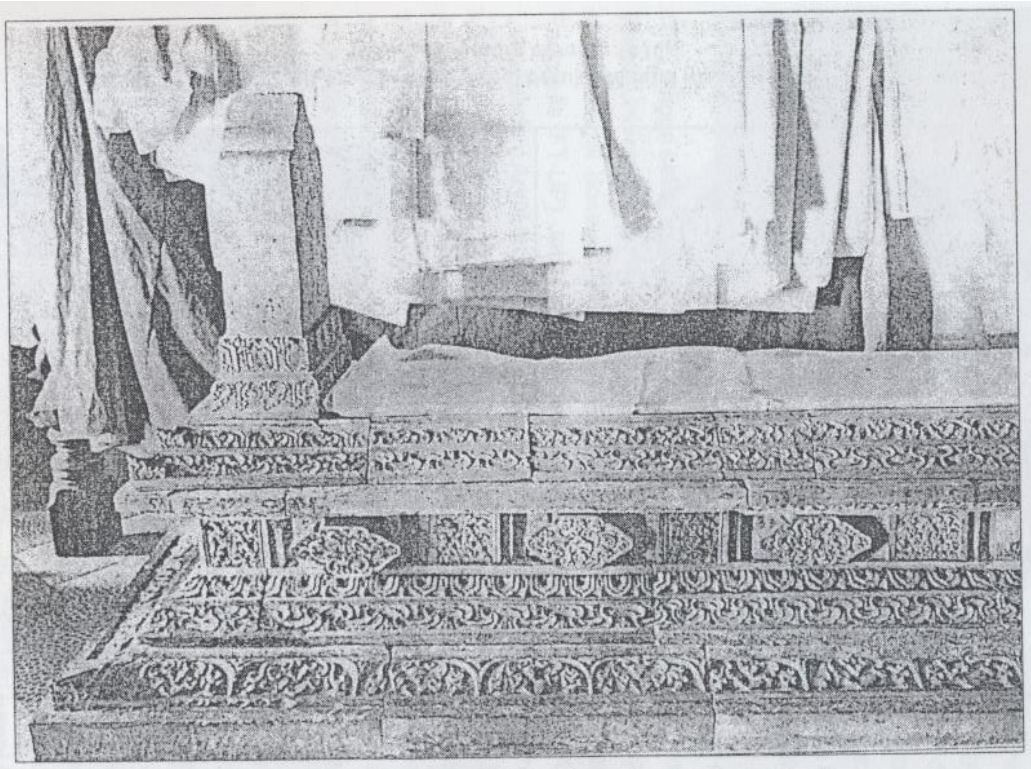
33. Stilisasi bentuk hewan Gajah pada panel berukir Masjid Mantingan
(*Oudheidkundig Verslag* 1930)



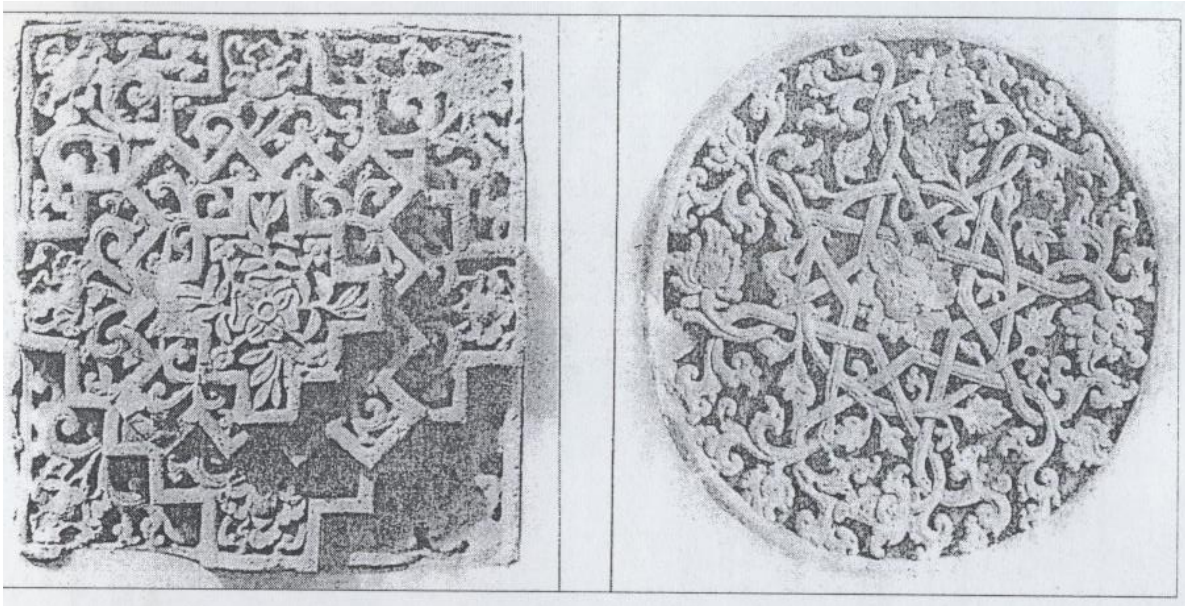
34. Stilisasi bentuk wayang Hanoman pada panel berukir Masjid Mantingan
(*Oudheidkundig Verslag* 1930)



35. Gerbang Kori Agung Makam Ratu Kalinyamat di Mantingan Jepara
(*Oudheidkundig Verslag* 1930)



36. Nisan Makam Ratu Kalinyamat di Mantingan yang dipenuhi ukiran
(*Oudheidkundig Verslag* 1930)



37. Motif Arabes pada panel berukir Masjid Mantingan
(*Oudheidkundig Verslag* 1930)

Riwayat Hidup Penulis



Ashadi lahir 25 Pebruari 1966 di Cepu, Jawa Tengah. Pendidikan dari Tingkat Dasar hingga Lanjutan ditempuh di kota kelahirannya. Ia memperoleh gelar kesarjanaannya S1 dalam bidang Arsitektur pada tahun 1991 dari Universitas Diponegoro Semarang. Gelar Magister Sain dalam bidang Antropologi diperoleh pada tahun 2004 dari Universitas Indonesia, dengan judul Tesis : "*Tata Ruang Arsitektur Kauman : Sebuah Kajian Antropologi – Arsitektur*". Sejak tahun 1993 hingga sekarang, ia aktif sebagai dosen di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta (FT-UMJ). Sekarang ini, ia juga aktif sebagai dosen di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Pancasila (FT-UP). Jabatan Struktural yang pernah ia emban yakni : Kepala Laboratorium Arsitektur FT-UMJ (1996-2000); Ketua Jurusan Arsitektur FT-UMJ (2000-2004); Wakil Dekan FT-UMJ (2004-2005); dan Kepala Pusat Afiliasi, Kajian dan Riset Teknologi UMJ (2004-Sekarang). Sebagai peneliti, selama tahun 2000-2005 telah melaksanakan kegiatan penelitian dan menghasilkan enam buah Laporan Penelitian, yakni : "*Mencari Korelasi antara Arsitektur Masjid dengan Rumah Tinggal Tradisional di Kudus Jawa Tengah*" (2000); "*Pengaruh Sistem Religi Terhadap Penggunaan Material Pada Bangunan Tradisional Rumah Tinggal dan Masjid di Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat* (2000); "*Arsitektur Masjid Tradisional di Pantai Utara Jawa*" (2001); "*Alun-Alun : Menelusuri Konsep Ruang Terbuka Kota dalam Tata Ruang Kota Kuno di Jawa*" (2003); "*Keraton : Rumah Tinggal Raja Jawa*" (2004); "*Arsitektur Keraton Jawa : Tata Letak, Ragam Bentuk dan Hiasan Bangunan*" (2005). Dan beberapa artikel ilmiah telah diterbitkan melalui beberapa Jurnal Ilmiah, diantaranya Jurnal Ilmiah *Nalars, Hirarchi, Kultum* dan Jurnal *FT-UP*. Ia juga menjadi anggota Dewan Redaksi Jurnal Ilmiah *Nalars* dan *Hirarchi*.

View publication stats